

**PRODUKSI RUANG PRIVAT DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

**(Studi Etnografi Narapidana dan Pengunjung Berhubungan Seks dalam Ruang Kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang)**

**SKRIPSI**

(Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi Lingkungan)



**Oleh:**

**Rolando Fransiscus Sihombing  
125120100111041**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PRODUKSI RUANG PRIVAT DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

**(Studi Etnografi Narapidana dan Pengunjung Berhubungan Seks dalam Ruang Kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang)**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Rolando Fransiskus Sihombing

NIM. 125120100111041

Telah diijinkan dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana pada tanggal 21 Desember 2017

Tim Penguji:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si  
NIP. 19780201 200604 1 001

Titi Fitrianita, S.Sos., MA  
NIK. 20130487 0527 001

Anggota Penguji I

Anggota Penguji II

Dhanny S. Sutopo, S.Sos., M.Si  
NIK. 200906 730915 1 001

Indhar W. Harjo, S.Sos., MA  
NIK. 201201 860915 1 001

Malang, 21 Desember 2017  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak  
NIP. 19690814 199402 1 001

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PRODUKSI RUANG PRIVAT DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

**(Studi Etnografi Narapidana dan Pengunjung Berhubungan Seks dalam Ruang Kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang)**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Rolando Fransiskus Sihombing

NIM. 125120100111041

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si  
NIP. 19780201 200604 1 001

Titi Fitrianita, S.Sos., MA  
NIK. 20130487 0527 001

Ketua Jurusan Sosiologi

Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D  
NIP. 19740308 200501 2 001

## PERNYATAAN ORIGINALITAS

NAMA : ROLANDO FRANSISUS SIHOMBING

NIM : 125120100111041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***“Produksi Ruang Privat Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Studi Etnografi Narapidana dan Pengunjung Berhubungan Seks dalam Ruang Kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang)”***, adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini disertakan keterangan sumber dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Penulis mengizinkan penggunaan skripsi ini sebagai karya ilmiah dengan melibatkan nama penulis. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Malang, 21 Desember 2017

Rolando Fransiscus Sihombing

NIM. 125120100111041

## KATA PENGANTAR

Saya sebagai peneliti hanya mengantarkan sampai halaman ini saja, selebihnya kembali kepada pembaca budiman. Selebihnya saya hanya mengucapkan terima kasih kepada *Cak* Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si, *Mbak* Titi Fitrianita, S.Sos., MA, *Pak* Dhanny S. Sutopo, S.Sos., M.Si, *Mas* Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA yang membimbing dan menguji penyusunan penelitian ini. Tidak ketinggalan pula terima kasih kepada Bapak H, Bapak ZU, Bapak YW, dan Bapak MS yang meluangkan waktunya untuk wawancara mendalam. Serta terima kasih para buku, jurnal, hasil penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini dan tentu juga penulisnya. Kepada laptop, mesin pencetak, listrik, kertas, kopi, rokok, kudapan, musik, dan lain-lain yang belum sempat disebutkan, saya mengucapkan terima kasih telah menemani. Untuk alam semesta, terima kasih.

*“Siapa ingin merdeka harus bersedia dipenjara”*

(Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, 1947)

Malang, Januari 2018

Salam,

Rolando F. Sihombing

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan sepenuhnya kepada Ibu, cinta, dan rindunya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORIGINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II</b> .....	<b>13</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Kajian Tentang Lembaga Pemasarakatan .....	13
2.2 Definisi Konseptual .....	18
2.2.1 Pengetahuan Ruang Privat .....	18
2.2.2 Pengetahuan Ruang Publik dan Ruang Kunjungan Lembaga Pemasarakatan .....	20
2.3 Dasar Teoritis .....	23
2.3.1 Produksi Ruang .....	23
2.3.2 Heterotopia .....	30
2.4 Alur Berpikir .....	35
<b>BAB III</b> .....	<b>37</b>
<b>METODE</b> .....	<b>37</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
3.2 Lokasi Penelitian .....	41
3.3 Fokus Penelitian .....	42
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	43

3.6 Teknik Analisis Data .....	45
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	59
<b>BAB IV .....</b>	<b>60</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>60</b>
4.1 Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang.....	60
4.2 Kunjungan.....	73
4.3 Pengawasan.....	88
<b>BAB V.....</b>	<b>92</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>92</b>
5.1 Ruang Kunjungan sebagai Representasi Lembaga Pemasarakatan.....	93
5.2 Pengawasan Ruang Kunjungan .....	106
5.3 Produksi Ruang Privat .....	111
5.3.1 Heterotopia dalam Ruang Kunjungan Lembaga Pemasarakatan ..	123
5.3.2 Pro-Kontra Bilik Cinta .....	129
<b>BAB VI.....</b>	<b>136</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>136</b>
6.1 Kesimpulan .....	136
6.2 Saran Praktis.....	138
6.3 Saran Akademis.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 2 Analisis Domain Cara Melakukan Hubungan Intim .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 3 Analisis Taksonomi Cara Melakukan Kunjungan.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4 Rangkian Kontras Cara Melakukan Hubungan Intim.....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 5 Dimensi Kontras Cara Melakukan Hubungan Intim .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 6 Rangkuman mengenai Heterotopia yang menghadirkan dua ruang kontradiktif dalam satu wilayah yang nyata .....</b>	<b>135</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 Suasana Ujian Paket C.....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 2 Seorang Anak Menunggu Depan Locket .....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 3 Suasana Ruang Tunggu Kunjungan .....</b>	<b>99</b>
<b>Gambar 4 Pengunjung Menuju Pintu 1.....</b>	<b>101</b>
<b>Gambar 5 Denah Ruang Kunjungan .....</b>	<b>117</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas produksi ruang privat narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Fokus dari penelitian adalah bagaimana cara narapidana dan pengunjung berhubungan seks dalam ruang kunjungan sehingga terproduksinya ruang privat. Untuk mengkaji produksi ruang privat ini, peneliti menggunakan dasar teoritis produksi ruang Henri Lefebvre dan heterotopia Michel Foucault. Kedua perspektif tersebut mampu menjelaskan produksi ruang privat di dalam ruang kunjungan. Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penggunaan etnografi dalam penelitian untuk menceritakan kondisi budaya ruang kunjungan yang dijadikan arena hubungan narapidana dan pengunjung. Hasil dari penelitian ini, peneliti menceritakan kondisi ruang kunjungan yang dibentuk secara ideal oleh pihak sipir melalui aturan dan larangan. Setelah itu, peneliti menceritakan para sipir mengawasi para narapidana dan pengunjung dalam ruang kunjungan. Meski ruang kunjungan dibentuk ideal dan diawasi, narapidana dan pengunjung tetap melakukan hubungan seks dengan cara-cara mereka. Simpulannya, ruang kunjungan adalah satu-satunya arena narapidana dan pengunjung melepas rindu dengan melakukan hubungan seks secara berulang. Serta ruang kunjungan bagi mereka adalah *rumah kedua* untuk saling bertemu dengan sanak keluarga.

Kata kunci: produksi ruang, etnografi, narapidana, pengunjung, hubungan seks, ruang privat, heterotopia.

## ABSTRACT

This study discusses the production of private spaces inmates and visitors in the visiting room Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. The focus of the research is how inmates and visitors have sex in the visiting room so that the production of private spaces. To examine the production of this private space, researchers used the theoretical basis of the production of spaces Henri Lefebvre and the heterotopia Michel Foucault. Both perspectives are able to explain the production of private space in the visiting room. The method used by the researcher is qualitative with ethnography approach. The use of ethnography in research to describe the cultural conditions of the visiting room that made the arena of the relationship of prisoners and visitors. The results of this study, the researchers told the condition of the visit room that was formed ideally by the warden through the rules and prohibitions. Afterwards, the researchers told the guards watching the inmates and visitors in the visiting room. Although the visit room is ideally and supervised, the inmates and visitors continue to have sex in their ways. In conclusion, the visiting room is the only arena of inmates and visitors to miss longs by having sex repeatedly. As well as the visit room for them is the *second home* to meet each family.

Keywords: space production, ethnography, inmates, visitors, sex, private space, heterotopia.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Membicarakan lembaga pemasyarakatan di tengah masyarakat yang terlintas adalah sebuah bangunan fisik dengan banyak ruang kecil terdapat jeruji besi mengurung para narapidana. Bangunan lembaga pemasyarakatan pada umumnya menimbulkan kesan yang menakutkan dan tidak nyaman, karena di sana terdapat para narapidana berbagai kasus kejahatan. Mengacu dalam UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 1 dan 2 pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Lembaga pemasyarakatan sebagai pembinaan bagi narapidana memiliki sistem pemasyarakatan yang di dalamnya ada suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga pemasyarakatan dengan adanya sistem, kelembagaan, cara pembinaan, dan bentuk bangunan mengurung, mempunyai artian bahwa narapidana yang berada di dalamnya adalah dikontrol dan dinormalkan, sebab telah melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan di tengah masyarakat khususnya norma hukum. Sementara itu, bila dipahami dalam UU No. 12 Tahun

1995 Pasal 1 No. 7 bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, dan masuk sebagai warga binaan. Harapannya ketika narapidana yang telah ‘dimasyarakatkan’ dalam waktu tertentu menurut ketentuan hukum dapat kembali ke tengah masyarakat dengan menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak melanggar aturan hukum kembali. Secara sadar atau tidak disadari bentuk ruang yang mengurung secara fisik, lingkungan sosial, dan sistem kelembagaan mempunyai pengaruh terhadap para narapidana yang tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan, lalu menjalani pidana hilang kemerdekaan.

Selain bangunan fisik dan sistem kelembagaan, di dalam lembaga pemasyarakatan terdapat aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Hukum dan HAM yang berlaku di seluruh lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Aturan-aturan ini membatasi para narapidana untuk taat dalam berperilaku dan bertindak, sehingga kehidupan yang berjalan dalam lembaga pemasyarakatan aman, nyaman, dan terkendali. Aturan sebagai contoh jam kunjungan bagi para narapidana yang dikunjungi oleh para keluarga, sanak saudara, kolega, ataupun teman. Jam kunjungan diberlakukan kepada para pengunjung untuk dapat datang mengunjungi narapidana dan dibatasi berapa lama waktu saat kunjungan. Contoh aturan lainnya adalah dilarangnya narapidana untuk memiliki peralatan elektronik seperti telepon genggam. Ada pun juga ruang-ruang mana saja yang hanya dapat diakses oleh seorang narapidana, tidak semua ruangan dapat diakses. Penjara mempunyai aturan yang ketat untuk menormalkan narapidana agar ketika keluar dapat bermasyarakat kembali (Pujileksono, 2011, pp. 26–27).

Lembaga pemasyarakatan dengan aturan ketat dalam konteks ini tidak hanya sebuah lingkungan fisik yang mengurung para narapidana saja, namun juga lingkungan sosial yang hidup ditengah mereka. Lingkungan secara fisik dan sosial inilah membentuk narapidana di dalamnya, ada keterkaitan antara bentuk bangunan dan aturan sosial mempengaruhi narapidana. Bentuk lembaga pemasyarakatan yang mengurung dan aturan sosial yang ketat pada dasarnya sebagai bentuk penormalan untuk narapidana. Penormalan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya terlepas dari sebuah aturan larangan, hak dan kewajiban seorang narapidana, namun juga dari pembinaan dan pemrograman yang diberikan sipir kepada narapidana. Salah satu pembinaan dan pemrograman yang diberikan kepada narapidana berdasarkan perundang-undangan adalah terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 14 No. 1H bahwa narapidana berhak menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya. Hal tersebut membuka relasi sosial antara narapidana dengan keluarga atau orang-orang tertentu, relasi sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi secara tatap muka langsung di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan, sehingga ruang kunjungan menjadi ruang interaksi narapidana dan pengunjung.

Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi hukum dan ruang interaksi yang bertujuan membina narapidana dapat dikunjungi oleh berbagai kalangan yang mempunyai kepentingannya masing-masing, termasuk juga Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang dengan jumlah narapidana dan tahanan yang

melebihi kapasitas sebesar 1.977 jiwa per-bulan Juni 2016.<sup>1</sup> Kunjungan oleh berbagai kalangan ini misalnya seperti keluarga, penasehat hukum, dan mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, masyarakat diberikan akses oleh sipir melalui Undang-Undang dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM untuk melihat dan mengetahui kehidupan di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan. Ketika masyarakat mendapatkan akses untuk mengunjungi para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan akan ditempatkan di ruang kunjungan sebagai ruang interaksi narapidana dan pengunjung. Ruang kunjung sebagai penunjang kegiatan kunjungan dengan berbagai keterbatasan waktu, ruang, dan tentunya aturan yang berlaku. Ruang kunjungan yang disediakan di dalam lembaga pemasyarakatan pada saat jam kunjungan diberlakukan, dapat diakses oleh narapidana dan masyarakat menjadikan ruang tersebut sebagai ruang publik.

Secara harfiah Ching (dalam Pramudito, 2010, p. 12) menjelaskan *public* adalah sekumpulan orang yang tidak terbatas jumlahnya dan siapa saja, sedangkan ruang secara fisik adalah suatu bentuk tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya. Lebih lanjut menurut Madanipour (dalam Basundoro, 2013, p. 199) yang mencontohkan keberadaan ruang publik dalam perkotaan memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda kelas, etnik, gender, dan usia bercampur baur. Secara deksriptif ruang publik mengacu pada ruang fisik yang dapat diakses oleh semua orang, tetapi di dalam ruang fisik tersebut juga dibatasi secara spasial oleh ruang lain, yaitu ruang privat. Secara

---

<sup>1</sup> Sumber : Online available at <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/db633180-6bd1-1bd1-8003-313134333039> (diakses pada 3 Juni 2016 Pukul 13:47 WIB)

normatif ruang publik adalah ruang berinteraksi masyarakat yang ada di dalamnya, sehingga ruang publik merupakan ruang beraktifitasnya masyarakat secara kolektif (Hardiman, 2014, pp. 10–11). Dari penjelasan tersebut, ruang publik secara fisik merupakan suatu bentuk ruang yang dirancang untuk dapat menampung sejumlah orang banyak, sehingga secara sosial dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi ruang publik tersebut (Pramudito, 2010, p. 12). Penjelasan ruang publik tersebut mengasumsikan bahwa ruang kunjungan Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang sebagai ruang publik. Sebabnya, ruang kunjungan tersebut secara fisik dirancang cukup luas untuk menampung sejumlah orang banyak demi menunjang aktivitas kunjungan para pengunjung dan disusun sejumlah meja, kursi dan tikar. Secara sosial ruang kunjungan Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang sesuai dengan fungsinya, sebagai ruang berinteraksi antara narapidana dan pengunjung, yang dibatasi oleh aturan-aturan yang berlaku.

Misalkan dalam penelitian Khoirul Zadit di lokasi yang sama yaitu Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang tentang interaksi narapidana dengan keluarga sebagai pengunjung yang nantinya ada pengaruh terhadap tindakan narapidana atas pemaknaan interaksi tersebut. Interaksi antara narapidana dan keluarga bisa terjadi secara langsung di Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang hanya di dalam ruang kunjungan. Dalam penelitian Zadit tersebut ditemukan bahwa ada dua kesimpulan pemaknaan berbeda antara interaksi narapidana dengan keluarganya. Pertama, interaksi tersebut mempererat tali silaturahmi yang membuat narapidana tenang dalam menjalani masa hukuman dan pembinaan, dalam interaksi ini narapidana diberi barang kebutuhan oleh para

keluarga sebagai tanda kepedulian. Dari interaksi yang baik tersebut tindakan sosial objektif narapidana akan menjaga diri, berkelakuan baik, dan tidak merepotkan keluarga, sehingga interaksi dan hubungan tali silaturahmi antara narapidana dan narapidana tetap terjalin. Kedua, pemaknaan yang menimbulkan konflik, sehingga narapidana mendapatkan tekanan dan stress dalam menjalani pembinaan. Dari interaksi yang menimbulkan konflik ini, narapidana tidak memikirkan hal tersebut yang dapat mengganggu konsentrasi selama pembinaan (Zadit, 2015, pp. 115–117).

Pemaparan hasil temuan Zadit berbeda dengan fenomena sosial antara narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang sebagai ruang publik dengan bentuk bangunan yang mengurung dan aturan sosial yang ketat. Temuan peneliti dan dari berbagai sumber di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang terdapat praktik hubungan seks suami istri di dalam ruang kunjungan, dan praktik tersebut terjadi berulang kali berdasarkan penuturan seorang sipir ketika peneliti datang ke lokasi penelitian. Praktik hubungan seks suami istri ini dilakukan oleh narapidana dengan pasangan lawan jenis mereka seperti istri atau pacar mereka. Menariknya, praktik hubungan seks sepasang suami istri ini dilakukan dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan yang merupakan ruang publik. Ruang kunjungan menjadi arena berhubungan seks bagi sebagian para narapidana dan pengunjung, hal tersebut membuat ruang kunjungan yang fungsinya diperuntukkan bagi kegiatan kunjungan, tetapi ada aktivitas yang bersifat privat. Praktik hubungan seks suami istri berulang kali terjadi dalam ruang kunjungan yang dilakukan oleh narapidana dan pasangan mereka seperti bersenggama, ciuman, dan meraba-raba titik vital

pasangan, padahal praktik hubungan seks tersebut dilarang oleh sipir. Lebih lanjut, Megan L. Comfort (dalam Pujileksono, 2011, p. 15) dengan metode etnografinya melakukan pengamatan perilaku interaksi antara napi dengan anggota keluarga, kerabat dan temannya di ruang berkunjung di California's San Quentin State Prison. Dengan mewawancarai secara mendalam (*indepthinterview*) pada 50 perempuan pengunjung, Comfort berkesimpulan, ruang berkunjung menjadi semacam ruang privat untuk melakukan aktivitas yang bersifat pribadi, karena ada permakluman. Aktivitas pribadi meliputi perkawinan, peringatan kelahiran, melepas kerinduan suami-istri, atau aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan di rumah (*ruang domestic*).

Seorang individu mengaktualisasikan kebutuhan sehari-harinya dengan disadari atau tidak disadari berbentuk praktik sosial dalam ruang dan waktu. Dalam konteks penelitian ini, seorang narapidana yang terampas kemerdekaannya secara hukum, sehingga ada beberapa hak dan kebutuhannya yang terbatas dan tidak dapat diaktualisasikan secara penuh. Seorang narapidana, terutama laki-laki yang telah berkeluarga memiliki istri tidak terlepas kehidupan intimnya, dalam hal ini seks. Praktik hubungan seks suami dan istri pada umumnya dilakukan di dalam kamar tidur rumah, untuk tidak diketahui atau ditonton oleh siapa pun, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Michel Foucault dalam konsep *heterotopia* (Foucault, 1984, pp. 1–3). Kamar tidur di dalam rumah menjadi ruang yang intim dan sakral bagi sepasang suami istri, sebabnya mereka melakukan praktik hubungan yang hanya boleh diketahui oleh mereka. Praktik hubungan seks sepasang suami istri di dalam kamar tidur menjadikan praktik tersebut hanya

dilakukan dalam ruang privat, sederhananya praktik hubungan seks ada di dalam ruang privat.

Hannah Arendt seorang filsuf Jerman secara singkat menjelaskan bahwa ruang privat merupakan suatu ruang intim erat kaitannya dengan keluarga, agama, gender, dan entitas tertentu (Wibowo, 2014, pp. 24–25). Dalam ruang privat inilah terjadi praktik sosial keseharian antara manusia yang sifatnya partikular, dalam artian bahwa ruang privat adalah ruang tersendiri dalam lingkungan manusia yang terpisah dengan ruang publik. Selanjutnya ada ruang pembeda antara publik dan privat yang disebut Arendt sebagai *distingsi*. Bagi Arendt, sejak zaman Yunani dan Romawi ada pemisah antara ruang yang bersifat publik dan privat, ruang publik bertendesi pada ruang politis/negara, sedangkan privat ada pada ranah domestik. Paulus Hariyono (dalam Basundoro, 2013, p. 140) secara sederhana menjelaskan bahwa ruang privat adalah ruang yang diperuntukkan bagi aktifitas kalangan terbatas, dan penggunaannya biasanya bersifat tertutup dalam suatu wilayah tertentu berdasarkan kepemilikan secara legal oleh perorangan maupun badan hukum. Namun, pemaparan tersebut ditemukan hal berbeda di ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang sebagai sebuah ruang publik yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, ternyata terdapat hubungan seks narapidana dan pengunjung yang bersifat domestik di dalam ruang kunjungan tersebut.

Merujuk penjelasan di atas, terdapat hal yang tidak lazim penempatannya antara ruang privat dan ruang publik. Bila dilihat dari gagasan Simmel ada pembatas di antara kedua jenis ruang tersebut yang membatasi individu untuk melakukan suatu aktivitas bersifat pribadi atau umum (Ritzer, 2012, p. 182).

Ruang kunjungan sebagai ruang publik memang tidak dibatasi sekat secara fisik untuk melakukan aktivitas bersifat privat, namun ada batas dan jarak secara sosial. Batas dan jarak sosial inilah yang mengatur tindakan dan perilaku seorang individu dalam sebuah ruang sosial. Namun, menurut Simmel (dalam Ritzer, 2012, p. 182) ketika orang asing masuk ke dalam sebuah ruang sosial yang ada anggota kelompoknya, orang asing tersebut akan lebih objektif. Hal tersebut terjadi karena orang asing tersebut membuat kelompok lain merasa lebih nyaman mengekspresikan kepercayaan diri kepadanya tanpa batas dan jarak sosial. Simmel tidak hanya memandang orang asing tersebut dalam sebuah ruang sosial, namun juga keterasingan tersebut sebagai interaksi sosial (Ritzer, 2012, p. 182). Di antara pengunjung memang asing secara sosial, karena tidak saling mengenal sebelumnya apalagi di dalam sebuah ruang publik, sehingga tidak dimungkinkan terciptanya hubungan seks narapidana dan pengunjung dalam ruang publik, karena ada batas dan jarak sosial yang membatasi.

Tampak relasi ruang yang tercipta antara ruang privat dan ruang publik di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Ruang kunjungan menjadi arena 'gesekan' ruang privat berbentuk hubungan seks dan ruang publik. Hubungan seks dibangun oleh beberapa narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan yang sebenarnya diperuntukan kegiatan publik antara pengunjung dan narapidana lainnya. Ruang kunjungan seolah samar-samar sebagai ruang publik kegiatan kunjungan atau arena hubungan seks yang tertutup bagi para narapidana dan pengunjung. Dari situ pun terlihat relasi antara beberapa narapidana dan pengunjung dalam membentuk hubungan seks mereka dalam ruang kunjungan, padahal kegiatan hubungan seks dalam ruang kunjungan

dilarang secara peraturan. Semakin menarik lagi apabila ada keterlibatan sipir dalam relasi beberapa narapidana dan pengunjung dalam membangun ruang privat mereka.

Seperti fenomena hubungan seks narapidana dan pengunjung dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, nampak tidak adanya batasan antara ruang privat dan ruang publik. Foucault menjelaskan bahwa manusia hidup dalam sebuah ruang yang terdapat himpunan relasi dengan ruang lainnya (Foucault, 1984, p. 3). Dikotomi antara ruang privat dalam ruang publik tersebut, terdapat sebuah himpunan relasi menghasilkan sebuah ruang yang lain. Dari fenomena tersebut, ada produksi ruang privat dalam ruang publik antara narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Produksi ruang privat dalam ruang publik tersebut terjadi berulang kali, seperti interaksi juga tindakan narapidana dan pengunjung yang bersifat ranah domestik (titik paling ekstrimnya hubungan seks suami istri) secara berkelanjutan. Menurut Lefebvre (dalam Ritzer, 2012, p. 329), produksi ruang merupakan tindakan revolusioner penyusunan ruang. Sebuah ruang terproduksi karena adanya aksi individu-individu dalam sebuah ruang, aksi ini bukan sekadar aksi tanpa adanya landasan kesadaran dan alasan pelecut. Aksi yang dilakukan oleh para individu tersebut sebagai bentuk resistensi atau perlawanan terhadap kaum *elite* yang menguasai ruang, dari perlawanan tersebutlah para individu yang dikuasai dapat menyusun ruang kembali. Secara tegas dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah produksi ruang privat narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

Maka dari fenomena aktivitas hubungan seks yang berulang kali dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dan pemaparan secara konseptual menimbulkan beberapa pertanyaan menarik. Pertama, bagaimana kondisi kegiatan kunjungan yang diciptakan oleh sipir Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang? Dari pintu masuk sampai ruang kunjungan dan sebagainya. Kedua, bagaimana pengawasan yang dilakukan sipir? Seperti aturan yang berlaku dan tertulis, aturan penempatan narapidana, aturan kunjungan terhadap narapidana, dan sebagainya yang membentuk sistem sosial di dalam penjara. Ketiga, bagaimana praktik hubungan seks suami istri dalam ruang kunjungan sehingga hal tersebut dapat terjadi? Tentunya praktik ini terjadi di dalam sebuah ruang kunjungan yang dapat diakses oleh semua kalangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran dasar dan latar belakang penelitian ini memfokuskan secara garis besar fenomena produksi ruang privat antara narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut ini :

Bagaimana produksi ruang privat narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Maka dalam penelitian peneliti bertujuan untuk, sebagai berikut :

Memahami dan menjelaskan bagaimana produksi ruang privat oleh narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian-kajian dalam sosiologi mengenai produksi ruang, ruang sosial, ruang privat, ruang publik, dan kajian-kajian sosial di lembaga pemasyarakatan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pemerintah secara khusus Kementerian Hukum dan HAM untuk menyikapi permasalahan di atas. Sehingga, diharapkan dari data penelitian ini dapat membantu memberikan pandangan guna mencari solusi bagi permasalahan yang dialami narapidana, maupun guna memberikan masukan terhadap pihak lembaga pemasyarakatan, terkait proses pembinaan yang diberikan terhadap para penghuninya.
3. Diharapkan pula dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai produksi ruang privat dalam ruang publik dan penelitian sosial mengenai lembaga pemasyarakatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Tentang Lembaga Pemasyarakatan**

Sebelum melangkah jauh dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian yang relevan dengan kehidupan lembaga pemasyarakatan. Penelitian yang dilakukan berlokasi lembaga pemasyarakatan cukup minim untuk ditemukan. Hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mengkaji kehidupan lembaga pemasyarakatan. Selain itu, hasil kajian mengenai lembaga pemasyarakatan hanya berkisar pada ranah hukum pidana, psikologis narapidana, dan makna hubungan narapidana dan keluarga. Sementara, kajian lembaga pemasyarakatan mengenai ruang, narapidana, pengunjung, dan hubungan seks belum peneliti temui dan menjadi menarik. Maka dari itu, peneliti akan menjelaskan dua hasil penelitian mengenai lembaga pemasyarakatan yang relevan dengan kehidupan narapidana dan pengunjung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Zadit pada tahun 2015 dengan judul “Makna Interaksi Dengan Keluarga di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang Bagi Narapidana” Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya, yang sebatas membahas bagaimana interaksi narapidana dan keluarga dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang yang nantinya berpengaruh terhadap pemaknaan dan tindakan narapidana. Penelitian Zadit ini menjelaskan ada dua kesimpulan pemaknaan oleh narapidana ketika dikunjungi oleh keluarganya dalam ruang kunjungan. Pertama, interaksi tersebut mempererat tali silaturahmi yang membuat narapidana tenang dalam menjalani masa hukuman dan pembinaan, dalam interaksi ini narapidana diberi barang kebutuhan oleh para

keluarga sebagai tanda kepedulian. Dari interaksi yang baik tersebut tindakan sosial objektif narapidana akan menjaga diri, berkelakuan baik, dan tidak merepotkan keluarga, sehingga interaksi dan hubungan tali silaturahmi antara narapidana dan narapidana tetap terjalin. Kedua, pemaknaan yang menimbulkan konflik, sehingga narapidana mendapatkan tekanan dan stress dalam menjalani pembinaan. Dari interaksi yang menimbulkan konflik ini, narapidana tidak memikirkan hal tersebut yang dapat mengganggu konsentrasi selama pembinaan.

Fokus Zaidit dalam penelitiannya bagaimana proses narapidana memaknai interaksi dengan keluarganya dan bagaimana pemaknaan tersebut berdampak pada tindakan narapidana. Landasan teoritis yang digunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan metode yang digunakan kualitatif pendekatan fenomenologi dengan jumlah empat informan ditentukan secara purposive. Berbeda dengan penelitian Zaidit, peneliti memfokuskan dan membataskan penelitian ini bagaimana produksi ruang privat dalam ruang publik antara narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Pendekatan metode pun berbeda dalam penelitian ini, apabila Zaidit menggunakan fenomenologi, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan yang mendasar juga pada objek penelitian, peneliti akan memahami dan menjelaskan objek penelitian adalah produksi ruang di dalam ruang kunjungan, berbeda dengan Zaidit yaitu pemahaman dan pemaknaan narapidana dari interaksi dengan keluarga.

Pemaparan di atas cukup jelas memberikan posisi penelitian antara peneliti dan Zaidit, peneliti memposisikan produksi ruang dalam menggali relasi narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan khususnya dalam menciptakan ruang privat mereka. Sedangkan, Zaidit memposisikan fenomenologi dalam relasi

narapidana dan pengunjung, sehingga muncul bagaimana interaksi dan makna yang tercipta. Zait tidak melakukan apa yang peneliti lakukan yaitu mengupas relasi narapidana dan pengunjung dalam sudut pandang produksi ruang. Dari situlah muncul batasan yang mencolok antara peneliti dan Zait, walaupun sama-sama dalam basis relasi narapidana dan pengunjung. Menariknya, relasi antara narapidana dan pengunjung tidak hanya menciptakan makna tertentu, namun juga memproduksi ruang tersendiri khususnya ruang privat yang terjadi dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan.

Berbeda dengan Zait, penelitian yang dilakukan oleh Baidi Bukhori dalam meneliti narapidana di Kota Semarang dengan judul “Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana”. Penelitian Baidi memotret sisi kesehatan mental narapidana melalui kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga (Bukhori, 2012, pp. 1–19). Hal ini menunjukkan penelitian Baidi bertumpu pada pemahaman dan pengertian psikologis. Sementara peneliti, menggunakan titik berangkat penelitian ini melalui pemahaman dan pengertian sosiologis. Lalu, penelitian Baidi menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, berbeda dengan peneliti menggunakan pendekatan etnografi.

Baidi melihat pertemuan narapidana dan keluarga pada jam kunjungan sangat penting, begitu pula peneliti. Jam kunjungan merupakan waktu singkat bagi narapidana dan pengunjung, namun banyak hal penting didalamnya. Posisi Baidi meneliti proses kunjungan tersebut lalu diambil kebermaknaan dan dukungan sosialnya. Dari proses kebermaknaan itu Baidi menyangkutkan dengan kesehatan mental para narapidana yang diteliti. Sementara itu, posisi peneliti

melihat tidak hanya pada jam kunjungan, namun juga pada ruang kunjungan yang tidak diteliti oleh Baidi. Dalam penelitian ini, ruang kunjungan merupakan basis area penelitian yang di dalamnya ada praktik ruang privat. Hal tersebutlah yang tidak diteliti oleh Baidi dalam penelitiannya, yaitu hubungan narapidana dan pengunjung dalam memproduksi ruang privat dalam ruang kunjungan.

Lebih lanjut, Baidi memposisikan relasi antara narapidana dan keluarga hanya sebatas pemaknaan yang dibentuk oleh narapidana yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental. Sedangkan peneliti memposisikan relasi antara narapidana dan pengunjung dalam memproduksi ruang privat mereka. Walaupun sama-sama pada ranah relasi, namun terletak pembeda yang menggarisi posisi Baidi pada relasi dan pemaknaan lalu peneliti pada relasi dan produksi ruang sosial. Selain itu, pemosisian cakupan yang diteliti sangat berbeda, Baidi menempatkan subyektifitas karena pemaknaan pada diri individu. Peneliti mencakup kolektifitas narapidana dan pengunjung yang timbul dalam ruang kunjungan, dan dimungkinkan juga peran serta sipir.

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama dan judul</b>	<b>Fokus</b>	<b>Teori</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Khoirul Zadit, 2015. Makna Interaksi Dengan Keluarga di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang Bagi Narapidana.	Pemaknaan dan tindakan narapidana dari interaksi dengan keluarga	Fenomenologi (Alferd Schutz)	Kualitatif pendekatan fenomenologi	Silaturahmi yang terjalin baik akan menimbulkan pemaknaan yang baik pula sehingga narapidana menjalani pembinaan akan menjaga diri dan berkelakuan baik. Sedangkan

				yang tidak akan menimbulkan konflik dan membuat narapidana stress dalam menjalani pembinaan
Baidi Bukhori,2012, Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana	Proses kebermaknaan dan dukungan keluarga bagi kesehatan mental narapidana	Teori Kebermaknaan Hidup	Kualitatif pendekatan studi kasus	Adanya korelasi signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga terhadap kesehatan mental narapidana. Semakin tinggi kebermaknaan hidup dan dukungan sosial semakin tinggi pula kesehatan mental narapidana.
Rolando Fransiscus Sihombing, Produksi Ruang Privat Dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Kota Malang	Produksi ruang privat narapidana dan pengunjung di ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Malang	Produksi ruang dan relasi ruang	Kualitatif pendekatan etnografi	-

Sumber: Dokumentasi Peneliti

## **2.2 Definisi Konseptual**

### **2.2.1 Pengetahuan Ruang Privat**

Secara umum ruang privat dapat diartikan sebagai bentuk ruang fisik yang dirancang untuk aktivitas bersifat pribadi atau tertutup untuk orang lain secara jumlah banyak dapat mengaksesnya. Ruang privat biasanya terdapat dalam keluarga di rumah, karena rumah sebagai ruang privat aksesnya terbatas bagi orang lain yang bukan anggota keluarga. Sebagai ruang yang aksesnya terbatas dan bersifat personal, dalam ruang privat terjadi aktivitas-aktivitas yang intim. Selain itu juga ruang privat mewadahi aktivitas-aktivitas keseharian yang berada dalam ranah domestik misalnya keagamaan, memasak bagi perempuan, percakapan pribadi, tidur, belajar, berpakaian dan seks (Hall, 1990, p. 139). Dalam penelitian ini, aktivitas yang bersifat privat seperti hubungan seks terjadi di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Ruang kunjungan dihadiri banyak narapidana, pengunjung, dan sipir yang peruntukannya bukan untuk aktivitas hubungan seks.

Bila peneliti meminjam pengertian Foucault, ruang privat dibayangkan sebagai ruang dystopia yang kerjanya bisa diteliti melalui pengetahuan tentang ruang (Foucault, 1984, p. 5). Ruang privat tersebut nyata hadir dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Kehadiran ruang privat yang nyata ini berupa aktivitas hubungan intim suami-istri antara narapidana dan pengunjung. Ruang privat yang nampak ini berlawanan dengan ruang utopia yang diciptakan melalui larangan dan aturan dalam lembaga pemasyarakatan – dijelaskan sub-bab selanjutnya (Foucault, 1984, p. 5). Lebih lanjut, ruang privat merupakan ruang tertutup yang dimiliki para individu untuk mengaktualisasikan

kebutuhannya, dan pada umumnya kebutuhan biologis. Aktivitas kebutuhan biologis di tengah masyarakat pada umumnya dilakukan dalam ruang yang tertutup yang tidak dihadiri atau diakses oleh orang banyak.

Keumuman aktivitas ruang privat yang dilakukan dalam ruang tertutup dapat dilacak melalui pengetahuan mengenai ruang privat di tengah masyarakat. Misalkan pada paragraf-paragraf sebelumnya telah dibahas bahwa aktivitas ruang privat di tengah masyarakat dilakukan dalam rumah seperti aktivitas pribadi. Sifat ranah domestik dalam aktivitas ruang privat tersebut membentuk pengetahuan di masyarakat bahwa normalnya aktivitas seks dan percakapan pribadi dilakukan di kamar tidur atau setidaknya ruang tertutup, bukan di ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Pengetahuan tersebut dapat dilacak pula melalui gagasan/ide, aturan-larangan, atau bahkan pemahaman dalam agama. Pengetahuan sendiri pun bagi Foucault dan peneliti sendiri erat kaitannya dengan kuasa, dan kuasa tersebut mekanismenya melalui bahasa (Lubis, 2014, p. 177).

Pengetahuan aktivitas ruang privat semisal hubungan seks atau melepas rasa rindu suami-istri akhirnya hanya dimungkinkan terjadi dalam ruang tertutup . Hal tersebut dikarenakan atas dasaran pantas atau tidak pantas dan normal atau tidak normal. Peneliti menggunakan pemahaman normalisasi dan regulasi yang diutarakan oleh Foucault dalam hal ini. Normalisasi aktivitas ruang privat disesuaikan dengan norma yang di masyarakat, semisal aturan main lembaga pemasyarakatan yang melarang aktivitas hubungan seks narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan. Lalu juga regulasi di masyarakat yang lebih besar melalui aturan atau undang-undang menuntut individu untuk patuh

mengenai batasan aktivitas selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan (Lubis, 2014, p. 179).

Normalisasi dan regulasi dalam pengetahuan aktivitas ruang privat di masyarakat itu pun menjadi kuasa. Kuasa ini tidak melekat pada elite yang membuat aturan dan kaum agamawan, tetapi kuasa aktivitas ruang privat tersebut menyebar di masyarakat (Lubis, 2014, p. 178). Dalam konteks penelitian ini, narapidana dan pengunjung seharusnya memiliki pengetahuan aktivitas ruang privat yang membuat tubuh mereka terdisiplin, sehingga tidak melakukan aktivitas hubungan seks dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan sebagai representasi ruang publik.

Maka itu, ruang privat tidak berdiri sendiri sebagai bentuk geografis yang sudah ada, akan tetapi erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan ruang privat menyebar di masyarakat dari berbagai macam aspek, yang secara sederhana dan mendasar melalui agama atau aturan dan larang. Pengetahuan tersebut membuat tubuh secara tidak sadar atau disadari terdisiplin, aktivitas apa yang tepat dilakukan dalam ruang privat. Aktivitas-aktivitas intim dan mesra yang biasanya terjadi dalam ranah domestiklah yang tepat dilakukan dalam ruang privat.

### **2.2.2 Pengetahuan Ruang Publik dan Ruang Kunjungan Lembaga**

#### **Pemasyarakatan**

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pemaparan Foucault dalam membahas ruang publik dan lembaga pemasyarakatan. Pemaparan tersebut adalah ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan dalam hal ini sebagai ruang utopia. Ruang utopia adalah ruang yang tidak nyata, bentuknya berupa gagasan atau ide

yang diciptakan oleh kuasa atau dominan dalam sebuah wilayah, lalu berelasi dengan ruang dystopia (nyata) yang disebut heterotopia – dijelaskan pada sub-bab sebelumnya (Foucault, 1984, p. 5). Gagasan dan ide mengenai ruang publik menyebar di masyarakat, misalkan gagasan ruang publik dalam arsitektur yang mengartikan dimiliki dan dikelola secara terbuka, yang bertentangan dengan domain pribadi dalam rumah dan juga pekerjaan (Tonnelat, 2010, p. 1). Contoh lainnya mengenai ruang publik digagas secara aksesibilitasnya, gagasan tersebut memperbesar signifikan lingkup tempat dianggap publik untuk setiap individu dapat mengaksesnya, dan memberikan akses tidak didasarkan pada beberapa keanggotaan (Tonnelat, 2010, p. 2).

Gagasan tersebut bekerja secara terus menerus dalam sebuah wilayah masyarakat. Dalam kurun waktu tertentu gagasan mengenai ruang publik tersebut menjadi sebuah kebenaran karena hasil kontruksi budaya. Bekerjanya kontruksi budaya mengenai ruang publik tersebut pun menjadi pengetahuan dalam masyarakat. Pengetahuan bagi Foucault erat kaitannya dengan kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada pula kuasa tanpa pengetahuan, maka pengetahuan dan kuasa menjadi dwi-tunggal (Lubis, 2014, p. 177). Foucault menyatakan pertama-tama pengetahuan atau kekuasaan bekerja melalui bahasa (Lubis, 2014, p. 177). Sehingga, pengetahuan dan kuasa bukan suatu yang sudah ada, tetapi permainan kebenaran. Ruang kunjungan dijaga kebenarannya sebagai wilayah kegiatan kunjungan untuk narapidana dan pengunjung. Benar tidaknya aktivitas selama kunjungan dikontrol melalui aturan-larangan, penggunaan CCTV dan patroli sipir.

Perlu diperhatikan bahwa pengetahuan/kuasa ruang publik dalam masyarakat tidak melekat pada lembaganya, justru kuasa tersebut terdapat dimana-mana. Menurut Foucault, kuasa tidak dapat dilokalisir akan tetapi terdapat dimana-mana, maka dari itu kuasa tidak melekat pada individu atau aktor tetapi menyebar (Lubis, 2014, p. 178). Dalam penelitian ini aturan-aturan dan sistem regulasi menjadi kuasa dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Aturan-aturan dan regulasi bekerja untuk membatasi tingkah laku narapidana dan pengunjung dalam ruang kunjungan. Aturan dan regulasi tersebut secara umum dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 6 Tahun 2013. Semisal peraturan dilarangnya narapidana melakukan perbuatan asusila atau penyimpangan seksual yang bila itu dilanggar akan dikenakan hukuman disiplin tingkat berat, hal tersebut erat kaitannya dengan penelitian ini. Dibuatnya peraturan dan pendisiplinan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kepatuhan dan ketertiban tubuh yang tidak lain adalah sikap dan tingkah laku narapidana (Lubis, 2014, p. 180).

Lebih lanjut, Foucault memaparkan bahwa kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, akan tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Normalisasi berarti menyesuaikan diri dengan norma-norma, membuat norma-norma, sedangkan regulasi berarti menyesuaikan diri dengan aturan-aturan (Lubis, 2014, p. 179). Bisa dibayangkan bahwa ketika para pengunjung akan memasuki wilayah lembaga pemasyarakatan, mereka akan membuat diri mereka menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan lembaga pemasyarakatan. Setidaknya pula para pengunjung telah mempersiapkan diri mereka sebelum masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Pengetahuan mengenai lembaga

pemasyarakatan telah berkembang dan melekat pada diri pengunjung yang membayangkan bahwa lembaga pemasyarakatan tempat penghukuman dan normalisasi narapidana (sakral). Sehingga para pengunjung menyiapkan tubuh mereka untuk menjaga tingkah laku dan perbuatan.

Maka dari itu, narapidana dan pengunjung memiliki pengetahuan secara khususnya mengenai ruang publik yang terepresentasi di ruang kunjungan dan secara umum lembaga pemasyarakatan. Bagi peneliti pengetahuan tidak berdiri sendiri atau objektif, akan tetapi erat dengan kuasa. Tepat bilanya pengetahuan/kuasa mengenai ruang publik dan lembaga pemasyarakatan ini menyebar dalam diri narapidana dan pengunjung. Kerja kuasa pengetahuan ruang publik dan lembaga pemasyrakatan melalui bahasa, atau kongkritnya dalam penelitian ini berupa gagasan/ide ruang publik, aturan-aturan, larangan, dan hukuman dalam lembaga pemasyarakatan. Sehingga pengetahuan/kuasa mengenai ruang publik dan lembaga pemasyarakatan tidak melekat pada kelompok individu-individu, akan tetapi menyebar secara luas melalui bentuk normalisasi (sakral) dan regulasi yang mendisiplinkan tubuh narapidana juga pengunjung .

## **2.3 Dasar Teoritis**

### **2.3.1 Produksi Ruang**

Pada penelitian ini, dasar teori yang peneliti gunakan bertempu pada dua persperktif. Pertama, persperktif pembentukan ruang untuk memceritakan narapidana dan pengunjung membentuk ruang privat mereka dan kedua perspektif relasi antara ruang untuk menceritakan keterhubungan antara ruang yang terbentuk. Penggunaan dasar teoritis ini dengan alasan bahwa kedua perspektif itu dapat menjelaskan temu-temuan data dilapangan, sehingga data yang diterima

peneliti relevan dan menarik diceritakan. Kedua perspektif tersebut pula tidak saling berbenturan dan tumpang-tindih, namun saling melengkapi dan dapat dibahas bersama dalam satu lingkup penelitian yang sama. Selain itu, penggunaan dasar teori terkait ruang ini sangat relevan untuk membahas kehidupan ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan yang sosiologis. Perspektif pertama menggunakan produksi ruang Henri Lefebvre dan perspektif kedua menggunakan heterotopia Michele Foucault.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre untuk mengupas pembentukan ruang privat antara narapidana dan pengunjung dalam ruang kunjungan. Henri Lefebvre adalah seorang sosiolog asal Jerman beraliran marxisme, tulisannya banyak membahas dan mengkritisi pemikiran Karl Marx. Salah satu konsep Lefebvre yang cukup populer dalam bidang sosial adalah produksi ruang sosial, dimana teori tersebut juga bentuk kritik Lefebvre kepada pemikiran Marx yang terlalu aspek ekonomi dalam menganalisis masyarakat. Lefebvre mengkritik Marx bahwa menganalisis masyarakat tidak hanya pada aspek ekonomi namun, bisa juga menggunakan aspek ruang. Bagi Lefebvre (dalam Ritzer, 2012, p. 329), masyarakat dalam melawan dominasi kuasa *elite* dan mencapai kekuasaan tersebut tidak hanya lewat aspek ekonomi tetapi, dapat diraih melalui aspek ruang, dan itu yang tidak dibahas oleh Marx dalam tulisan-tulisan ilmiahnya.

Menurut Lefebvre (dalam Ritzer, 2012, p. 329), produksi ruang merupakan tindakan revolusioner penyusunan ruang. Sebuah ruang terproduksi karena adanya aksi individu-individu dalam sebuah ruang, aksi ini bukan sekedar aksi tanpa adanya landasan kesadaran dan alasan pelecut. Aksi yang dilakukan

oleh para individu tersebut sebagai bentuk resistensi atau perlawanan terhadap kaum *elite* yang menguasai ruang, dari perlawanan tersebutlah para individu yang dikuasai dapat menyusun ruang kembali. Ruang bukan hanya sekedar visual fisik semata saja namun, ruang disini diartikan sebagai ruang sosial. Dapat dikatakan sebagai ruang sosial berlandaskan bahwa, ruang tidak hanya berdiri secara fisik saja namun, ada individu-individu di dalam yang saling terjalin interaksi. Maka dari itu, ruang sosial sama dengan produk sosial dari terjalin interaksi antara individu di dalam ruang sosial (Lefebvre, 1991, p. 26).

Di dalam ruang sosial yang terproduksi ini merupakan sarana dan menciptakan kontrol. Sarana ini dikuasai oleh para *elite* dalam ruang sosial untuk menjaga langgengnya kekuasaan. Selanjutnya, dari sarana yang diciptakan dan diterapkan kepada kelompok yang terdominasi tersebut terbentuk suatu kontrol, sehingga kelompok yang terdominasi terkungkung dalam sebuah ruang sosial yang mengawasi mereka. Ruang sosial ada karena adanya relasi sosial di dalamnya, maka bisa dikatakan ruang sosial merupakan akumulasi dari relasi sosial. Relasi sosial ini terbentuk dengan adanya akumulasi pengetahuan di dalam ruang sosial. Pengetahuan yang tersebar dalam ruang sosial terakumulasi sehingga ada sebuah pemahaman tertentu dalam ruang sosial, pemahaman dari terakumulasinya pengetahuan timbul kontruksi makna dalam ruang sosial. Tetapi, makna ruang tersebut terbentuk terlebih dahulu karena adanya sarana dan ciptaan kontrol oleh *elite* kuasa di ruang sosial (Lefebvre, 1991, p. 32). Hal tersebut terjadi dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang, lembaga pemsarakatan bukan hanya sekedar ruang fisik yang hampa namun, ruang sosial yang ada relasi sosialnya. Relasi sosial tersebut karena adanya

interaksi antara narapidana, sipir, dan para pengunjung. Para aktor yang berelasi tersebut mempunyai makna tersendiri terhadap ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan karena adanya pengetahuan yang terakumulasi, pengetahuan tersebut misalkan dari aturan formal mau pun non formal. Narapidana dalam hal ini posisinya adalah kelompok yang terdominasi oleh para sipir sebagai *elite* kuasa dalam lembaga pemasyarakatan karena para narapidana dikontrol oleh sipir dan terkontrol oleh aturan.

Produksi ruang diyakini oleh Lefebvre (dalam Ritzer, 2012, p. 330) dapat menghancurkan komunitas lokal di dalamnya karena adanya pengendalian atau kontrol oleh negara. Para narapidana yang dinormalkan melalui berbagai program lembaga pemasyarakatan tidak dapat berkembang secara sosial karena dikendalikan oleh sipir dan aturan, sederhananya yang diharapkan normal namun, semakin tidak normal. Negara sangat berperan sebagai pengontrol para narapidana, negara hadir dalam bentuk legislasi pembuat aturan dan terepresentasi melalui sipir. Secara garis besar, ruang sosial menjadi sarana untuk meraih dan menciptakan kontrol sangat nampak kekuasaan dan dominasinya. Hal tersebutlah yang terjadi dalam sebuah lembaga pemasyarakatan antara narapidana yang dikuasai dan didominasi serta sipir yang menguasai dan mendominasi ruang sosial.

Produksi ruang yang dikemukakan oleh Lefebvre selanjutnya mempunyai tiga konsep penting didalamnya. Konsep-konsep inilah yang berdialetika untuk menganalisis produksi ruang privat yang berbentuk hubungan seks narapidana dan pengunjung dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Tiga konsep ini lebih dikenal dengan sebutan triad konseptual ruang. Tiga konsep tersebut adalah

pratik ruang, ruang representasi, dan ruang representasional. Berikut inilah pembahasan triad konseptual ruang (Lefebvre, 1991, pp. 38–39) :

### **1. Praktik Ruang :**

Secara sederhana praktik ruang merupakan produk dalam sebuah ruang sosial yang nantinya menjadi praktik sosial. Praktik ruang adalah bentuk produk dari sebuah ruang yang pada akhirnya memunculkan dominasi dalam sebuah ruang sosial. Didalam praktik ruang ini terakumulasi berbagai macam praktik sosial sehingga, praktik sosial ini nampak mendominasi ruang tersebut. Kaitannya dalam penelitian ini, pratik ruang tergambar sebagai kehidupan sosial di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Praktik ruang difokuskan dalam ruang kunjungan yang dihadiri oleh narapidana, pengunjung dan sipir karena wilayah inilah yang peneliti kaji dan terpenting. Salah satu bentuk praktik ruang yang nyata dan menarik dalam penelitian ini adalah aktivitas hubungan intim antara narapidana dan pengunjung. Selain itu juga ada aktivitas para sipir yang patroli di dalam ruang kunjungan untuk mengawasi para narapidana dan pengunjung.

### **2. Ruang Representasi :**

Ruang inilah yang paling dianggap benar oleh para kaum *elite* masyarakat pada umumnya, dan digunakan untuk mencapai serta memelihara dominasi. Dalam ruang ini individu-individu terstratifikasi dimana ada *elite* masyarakat dan para akar rumput yang posisinya di bawah. Secara sadar atau tidak sadar masyarakat terdominasi dalam ruang sosial mereka oleh para *elite* melalui ruang representasi ini. Bagi para *elite*, ruang inilah yang dianggap benar,

sedangkan ruang lain adalah salah. Bisa dikatakan benar atau salah melalui akumulasi pengetahuan yang dibangun melalui relasi sosial. Selanjutnya, ruang representasi menunjukkan kebenaran yang diciptakan seseorang untuk dominasi.

*Elite* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para sipir lembaga pemasyarakatan yang bertugas mengawasi para narapidana pengunjung selama kegiatan di dalam ruang kunjungan. Mereka menentukan anggapan benar atau salah melalui aturan atau undang-undang yang ada sebagai sebuah pengetahuan yang umum. Tentunya, bagi mereka tidak benar melakukan aktivitas hubungan seks dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Landasan mereka jelas yaitu aturan dan undang-undang, dan adanya hukuman disiplin bagi narapidana yang melanggar. Selain itu, para sipir menggunakan perangkat CCTV untuk mengawasi para narapidana dan pengunjung. Setidaknya dengan perangkat ini para sipir bisa terbantu dalam pengawasan, sehingga ruang kunjungan tetap dalam kebenarannya hanya sebagai ruang kegiatan kunjungan yang normal.

### **3. Ruang Representasional :**

Pada dasarnya ruang representasional mengarah pada pengalaman-pengalaman absolut yang benar terjadi pada diri seorang individu, khususnya kelompok individu yang berada di luar kelompok dominan. Ruang ini bagi individu sebagai ruang empiris yang secara nyata dialami oleh individu dalam sebuah ruang sosial. Sesungguhnya bagi Lefebvre ruang representasional telah lenyap ke dalam ruang representasi karena dominasi tersebut. Ruang representasi yang seakan-akan benar dan mendominasi menutup ruang

representasional yang empiris dirasakan oleh individu. Dari ruang inilah yang menjadi embrio dan akan menjadi ruang revolusioner bagi para individu yang terdominasi *elite* dalam ruang representasi.

Ruang representasional dalam konteks penelitian ini sebagai pengalaman nyata para narapidana dan pengunjung selama berada di dalam ruang kunjungan. Pengalaman ini pun berbeda-beda yang dialami narapidana pengunjung selama kegiatan kunjungannya. Peneliti memfokuskan pengalaman narapidana pengunjung yang melakukan hubungan seks dalam ruang kunjungan. Melakukan hubungan seks dalam ruang kunjungan berarti narapidana dan pengunjung melawan aturan dan sipir sebagai penguasa ruang. Cara melakukan hubungan seks inilah yang menarik, karena narapidana dan pengunjung memiliki cara tersendiri sehingga tidak diketahui sipir. Akhirnya hubungan seks narapidana dan pengunjung pun juga menjadi produk dari relasi dalam ruang kunjungan.

Lebih lanjut, Lefebvre menjelaskan ada dua ruang lagi dalam sebuah produksi ruang sosial yang memiliki pengertian berbeda. Pertama, Lefebvre menjelaskan **ruang mutlak**, yaitu ruangan yang dinamis karena di dalamnya terdapat banyak kepentingan yang diartikulasikan melalui berbagai hasrat dan tindakan (Lefebvre, 1991, p. 48). Dampak yang terjadi dalam ruang mutlak adalah adanya kebohongan sejarah yang telah terenggut dalam berbagai abstraksi melalui proses pemaknaan simbolik oleh para kelompok dominan. Kedua, sementara itu **ruang abstrak** merupakan ruang dominasi para kelompok dominan, karena dalam ruang abstrak ini terdapat penataan dan berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai makna di luar ruang tersebut (Lefebvre, 1991, p. 50).

Secara sederhana, terdapat dialektika yang terproduksi dalam sebuah ruang sosial, pertarungan tersebut antara kelompok yang terdominasi dan mendominasi.

### **2.3.2 Heterotopia**

Berbeda dengan Lefebvre, Michel Foucault digunakan dalam penelitian ini konteksnya untuk membahas relasi antara ruang yang terbentuk. Menurutnya, ruang memiliki suatu hubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ruang-ruang tersebut tampak atau terlihat sejajar. Sebuah ruangan dapat didefinisikan melalui relasi antara satu elemen dengan elemen lainnya, atau dengan kata lain dapat dipahami sebagai suatu rangkaian. Lebih lanjut, Foucault menjelaskan bahwa sebuah ruangan tidak hanya mempunyai relasi dengan ruangan lain, namun juga sebuah ruangan memiliki struktur kekuasaan sosial (Foucault, 1984, p. 1). Foucault menjelaskan tentang ruang heterotopia, secara sederhana ruang heterotopia adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata. Ruang yang tidak nyata ini secara relatif dapat bergeser, karena adanya pertentangan karakter-karakter ruang dari waktu ke waktu (Foucault, 1984, p. 2). Misalnya, dari ruang yang sakral ke ruang profan, atau bisa disebut ruang publik ke ruang privat.

Foucault (dalam Monita, 2010, pp. 11–12) mengklasifikasikan ruang lain (ruang sosial) dalam tiga bentuk yaitu ruang dystopia (nyata), utopia (tidak nyata), dan heterotopia. Utopia dalam penelitian ini adalah ruang yang tidak nyata, bentuknya berupa gagasan, ide, atau aturan-larangan yang diciptakan oleh sipir atau negara dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Sedangkan dystopia adalah ruang yang berlawanan dengan utopia, ruangan ini merupakan ruang yang hadir nyata dalam ruang kunjungan yaitu berupa hubungan seks narapidana dan pengunjung. Sedangkan, heterotopia adalah ruang yang hadir dan dibentuk

dalam sebuah masyarakat yang merupakan suatu bentuk site yang berlawanan (kontradiktif), suatu bentuk utopia namun nyata, dan kemungkinan dapat ditemukan di hampir semua kebudayaan (Foucault, 1984, p. 5). Ruang heterotopia adalah ruang dialektika yang bergerak diantara utopia dan dystopia.

Foucault menganalogikan heterotopia sebagai sebuah cermin. Menurutnya, cermin merupakan utopia, karena di dalam cermin dapat melihat diri sendiri, namun di dalam sana ruang yang tidak nyata (Foucault, 1984, pp. 4–5). Cermin mempunyai fungsi sebagai heterotopia, karena membuat ruang dan momen pada saat diri sendiri di kaca adalah nyata, namun sekaligus ruang yang tidak nyata. Hal tersebut dikarenakan untuk memahami ruang tersebut harus memasuki ruang antara nyata (diri sendiri) dan tidak nyata (di dalam cermin) (Foucault, 1984, pp. 4–5). Selaras dengan analogi Foucault, ruang kunjungan sebanding dengan cermin. Gagasan atau aturan-larangan sebagai kuasa dalam ruang kunjungan berkontradiktif dengan hubungan seks narapidana dan pengunjung yang nyata. Untuk memahami ruang heterotopia tersebut, Foucault menjabarkannya dalam tujuh prinsip ruang heterotopia yang akan dijelaskan di paragraf selanjutnya.

**Prinsip pertama**, heterotopia tidak memiliki wujud yang tetap dan universal. Dalam prinsip ini heterotopia dibagi dalam dua pemahaman yaitu heterotopia krisis dan heterotopia devian. Pertama, heterotopia krisis adalah ruang yang dianggap sakral dalam masyarakat tradisional dan ditujukan kepada anggota masyarakat yang sedang dalam masa krisis, contohnya anak-anak yang akil balig, perempuan menstruasi dan para lansia. Heterotopia tersebut biasanya ditemukan dalam masyarakat primitif. Sedangkan, heterotopia devian adalah ruang di tempati oleh para mereka yang berperilaku menyimpang dalam sebuah masyarakat seperti

rumah sakit jiwa, panti jompo, dan lembaga pemasyarakat dalam konteks penelitian ini.

**Prinsip kedua**, ruang heterotopia memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung konteks budaya dalam suatu kurun waktu dan ruang yang berbeda pula. Dalam tulisannya, Foucault mencontohkan kuburan atau makam di Eropa pada abad XVIII yang letaknya di daerah gereja, sementara gereja tersebut berlokasi di tengah kota. Hal tersebut karena adanya kuasa gereja pada ruang-ruang kota di dalam masyarakat, dan tidak terlepas dari adanya kedekatan spiritual bahwa dimakamkan di dekat gereja semakin dekat dengan Tuhan. Namun, hal tersebut mengalami perubahan pada abad XIX, dimana makam diletakan di daerah pinggiran kota (rural). Pergeseran ruang makam tersebut karena masyarakat pada era tersebut menganggap bahwa kematian membawa malapetaka atau penyakit sosial kepada yang masih hidup, selain itu juga makam membawa aura yang buruk. Dari contoh tersebut, bisa jadi pula ada pergeseran pengetahuan mengenai ruang kunjungan oleh narapidana dan pengunjung. Narapidana dan pengunjung dimungkinkan telah menganggap ruang kunjungan mampung menampung aktivitas hubungan seks mereka.

**Prinsip ketiga**, ruang heterotopia mempunyai kemampuan untuk mengakumulasi beberapa ruang utopia (tidak nyata) di dalam sebuah ruang dystopia (nyata), bahkan dari ruang-ruang tersebut yang tidak relevan. Foucault mencontohkan taman tradisional yang berada di Persia, taman tersebut yang mempunyai empat sisi bersinggungan dengan kota lain. Taman tersebut menggambarkan sebagai penyatu segala penjuru kota, taman tersebut hadir sebagai bagian terkecil dunia, namun saat bersamaan menyimbolkan sebuah

wujud universal. Selain itu, Foucault mencontohkan bioskop sebagai ruang heterotopia yang terletak pada layarnya. Layar bioskop yang berbidang datar memiliki dua dimensi, tetapi disaat yang bersamaan layar tersebut memberikan gambar tiga dimensi.

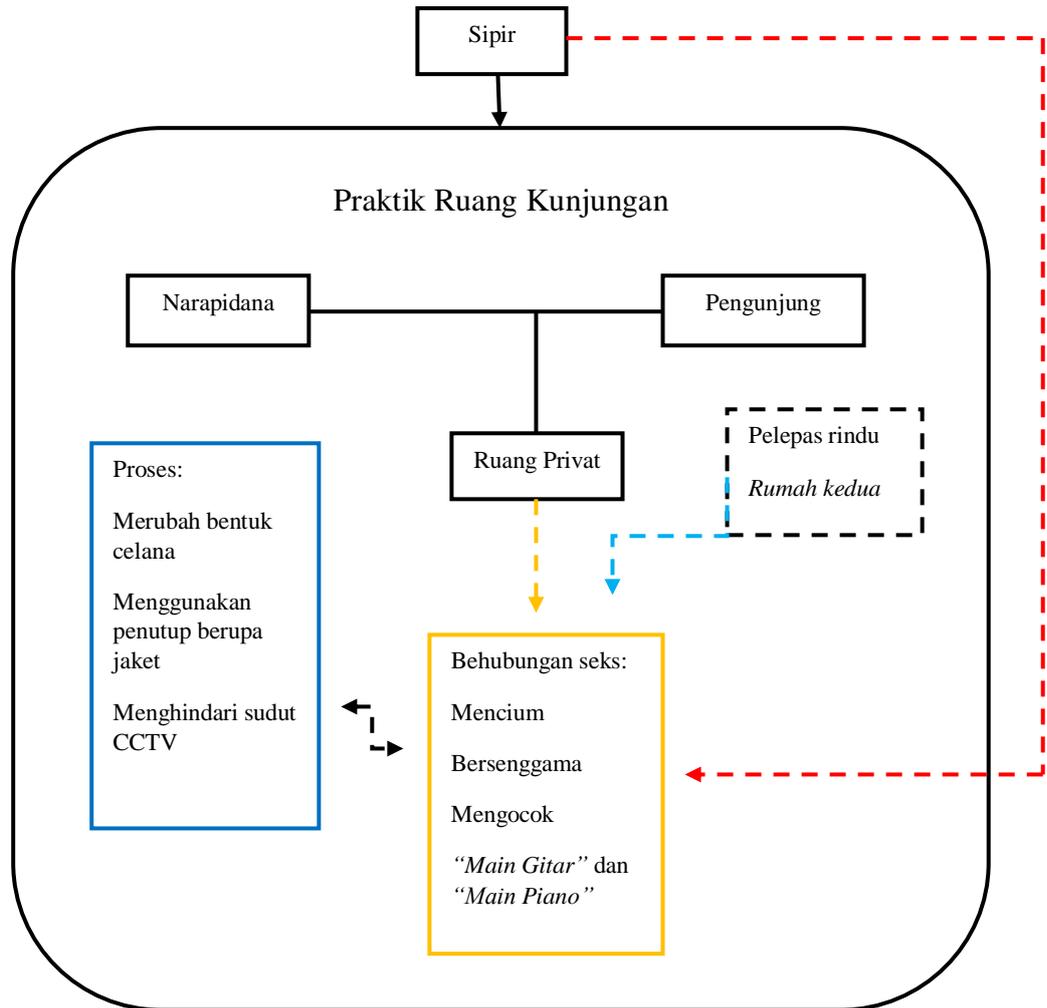
**Prinsip keempat**, ruang heterotopia erat kaitannya dengan dimensi waktu yang terakumulasi dalam suatu ruang yang universal. Foucault mencontohkan perpustakaan dan museum dalam prinsip ini, karena dalam ruang tersebut dapat merekatkan pada dimensi ruang di waktu yang lampau. Selain itu juga, ada heterotopia yang sifatnya sementara namun tidak stabil yaitu festival karnal. Karena membawa pada dimensi ruang lain yang ada di belah dunia lain dalam sebuah ruang pada era tertentu yang tergambarkan melalui pakai atau kostum banyak orang (Monita, 2010, p. 15). Dimensi ruang lain itu terjadi pula dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan, ada dimensi ruang privat yang berbentuk hubungan seks narapidana dan pengunjung. Padahal ruang kunjungan tidak diperuntukan untuk itu dan dilarang melalui aturan.

**Prinsip kelima**, ruang heterotopia menjadi ruang yang memiliki sistem tertutup atau terbuka, namun bisa diisolasi atau ditembus. Foucault mencontohkan dalam bentuk ruang-ruang di dalam penjara, karena untuk masuk ke sana aksesnya terbatas atau seseorang masuk ke sana karena terpaksa dan dinormalkan (dikurung/disucikan). Ruang heterotopia kelihatannya memiliki keterbukaan dan sederhana (publik), namun terkadang terlihat seperti ruang yang tertutup (privat) yang menyembunyikan pengetahuan yang cukup besar. Dalam pengertian ini, ruang heterotopia seperti ruang perantara antara publik dan privat, atau bisa dikatakan sebagai ruang yang terbuka (publik), sekaligus tertutup (privat).

**Prinsip keenam**, dalam hal ini ruang heterotopia memiliki fungsi yang memunculkan ruang ilusi dalam gerak kehidupan sehari-hari sebuah masyarakat. Ketika seseorang telah masuk ke dalam sebuah ruang yang dianggap nyata, namun pada kenyataannya ruang tersebut tidak nyata atau seseorang tersebut terkucilkan dalam ruang tersebut, sehingga ruang yang ilusi. Dalam pengertian lain, menciptakan ruang nyata “yang lain” bila dilihat secara kasat mata tampak sempurna, rumit, dan teroganisir, akan tetapi di dalamnya ruang yang kacau, pertentangan, dan campur aduk. Dalam ruang kunjungan juga terjadi prinsip ini, di mana hubungan seks dilakukan dalam ruang kunjungan. Sehingga terjadi campur adukan antara aktivitas ruang privat dan ruang publik, serta pertentangan antara narapidana yang didominasi dan sipir yang mendominasi.

**Prinsip ketujuh**, pada ruang heterotopia ini menciptakan suatu ruang ilusi, dimana ruang ilusi tersebut menunjukkan ruang yang nyata. Namun, ternyata lebih ilusi dibandingkan dengan ruang ilusi, dan ruang ilusi lebih nyata dibandingkan dengan yang nyata. Oleh karena itu, heterotopia memiliki fungsi membentuk “another space”, adalah suatu ruang nyata yang lain dirancang sedemikian rapih dan sempurna, seolah-oleh ruang nyata yang hadir tidak cacat (Monita, 2010). Dengan kata lain berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas, heterotopia merupakan dimensi-dimensi yang ditampilkan, dibandingkan, dan berdialektika secara terus menerus.

## 2.4 Alur Berpikir



Keterangan :

- - - - -> : Pengawasan
- : Hasil pembentukan ruang
- ← | → : Cara pembentukan ruang
- - - - -> : Faktor pendorong

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

Bagan diatas menggambarkan bagaimana peneliti berusaha memahami narapidana dan pengunjung membentuk ruang privat mereka di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Peneliti berusaha mengangkat cara narapidana dan pengunjung dalam menciptakan ruang privat mereka di dalam

ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Pertama, narapidana dan pengunjung tidak terlepas dari pengawasan selama beraktivitas di dalam ruang kunjungan. Para sipir melakukan pengawasan terhadap narapidana dan pengunjung dengan cara berpatroli di dalam ruang kunjungan. Selain itu juga sipir memasang CCTV di dalam ruang kunjungan untuk menunjang pengawasan terhadap narapidana dan pengunjung, terutama yang melakukan hubungan seks. Kedua, dengan adanya kegiatan kunjungan di lembaga pemasyarakatan, memunculkan interaksi antara narapidana dan pengunjung. Salah satu bentuk interaksi yang terjalin adalah adanya hubungan seks narapidana dan pengunjung di dalam lembaga pemasyarakatan. Bagi narapidana dan pengunjung, ruang kunjungan adalah *rumah kedua* bagi mereka. Hal tersebut diartikan mereka ruang kunjungan adalah arena pelepas rindu dan salah satu pelampiasannya adalah berhubungan seks. Ketiga, penelitian akan berusaha menceritakan cara-cara narapidana dalam melakukan hubungan seks. Melalui cara-cara inilah pembentuk ruang privat mereka berlangsung di dalam ruang kunjungan. Dari cara-cara tersebut juga timbul proses di dalam ruang kunjungan ketika mereka mengantisipasi agar tidak ketahuan oleh pihak sipir. Dari keseluruhan gambaran di ataslah proses narapidana dan pengunjung memproduksi ruang ruang privat mereka di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

## **BAB III**

### **METODE**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Salim, 2006, p. 34) merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikaji. Hal tersebut mengartikan penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alamiah, berupaya memahami dan mmemberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, dan teks sejarah yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 2015, p. 58) menyatakan penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik didalam kualitatif ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada sang peneliti. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia (Creswell, 2015, p. 58).

Creswell (2015, p. 59) sendiri mendefinisikan penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Lebih lanjut, Creswell mengatakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema (Creswell, 2015, p. 59). Dengan demikian, penelitian kualitatif mengembangkan beragam pendekatan yang saling terkait serta diharapkan dapat mengembangkan pemahaman atas pokok permasalahan yang sedang dihadapi (Salim, 2006, p. 34).

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan temuan data yang lebih mendalam dengan cara wawancara narapidana dan pengunjung. Temuan data yang mendalam sangat penting dalam peneliti ini, karena dengan begitu peneliti mendapatkan cara produksi hubungan seks narapidana dan pengunjung dalam ruang kunjungan. Selain itu juga, penggunaan metode kualitatif yang tidak kaku memudahkan peneliti untuk menemukan tema budaya yang akan dibahas. Tidak seperti peneliti kuantitatif yang menguji teori, peneliti kualitatif ini berusaha menceritakan apa adanya yang terjadi di lapangan melalui tema-tema yang telah dipolakan. Sehingga, metode kualitatif ini sangat relevan bagi peneliti, karena keluwesan dalam mengoperasikan dapat menjawab rumusan yang terbentuk diawal.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi. Penggunaan pendekatan etnografi dilakukan untuk menggambarkan dan menafsirkan pola yang sama dari, nilai dan perilaku, keyakinan, atau bahkan bahasa dari para narapidana, sipir, dan pengunjung sebagai suatu kelompok kebudayaan-sama (Creswell, 2015, p. 125). Etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan-sama sekaligus sebagai produk akhiran dari tulisan penelitian ini. Nantinya, ketika dalam proses penelitian etnografi ini, peneliti meliabtkan diri dalam pengamatan yang luas dalam terhadap narapidana, pengunjung, dan sipir. Pengamatan ini lebih sering disebut sebagai pengamatan partisipan yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok tersebut. Tidak hanya mengamati, dalam penelitian ini sebagai etnografi yang baik akan mewancari partisipan dalam kelompok. Peneliti sebagai etnograf akan mempelajari makna dari perilaku dan interaksi dari kalangan narapidana, pengunjung, dan sipir sebagai kelompok berkebudayaan-sama (Creswell, 2015, p. 125).

James Spradley (2007, p. 5) menyatakan inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin peneliti pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Melalui buku *Metode Etnografi*, Spradley menjelaskan kebudayaan merujuk kepada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman, dan menghasilkan tingkah laku sosial (Spradley, 2007, p. 6). Namun, Spradley tidak hanya membatasi kebudayaan sebagai pengetahuan secara parsial

saja, menurutnya kebudayaan tidak menghilangkan perhatian pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Baginya, etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna dari tingkah laku tersebut (Spradley, 2007, p. 7).

Perlu digaris bawahi, dalam penelitian etnografi bukanlah studi tentang kebudayaan, tetapi studi tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi (Creswell, 2015, p. 127). Fetterman (dalam Creswell, 2015, p. 127) mengatakan bahwa dalam etnografi sang peneliti mencari berbagai pola yang dideskripsikan seperti ritual, perilaku, atau kebiasaan dari aktivitas mental kelompok tersebut. Dengan kata lain, sebagaimana yang dikatakan Wolcott (dalam Creswell, 2015, p. 127) peneliti mencari pola dari organisasi sosial misalkan jejaring sosial dan sistem ideasional seperti pandangan-dunia. Selain itu, sebagai studi etnografi yang baik peneliti terlibat dalam kerja lapangan, mengumpulkan data terutama melalui wawancara, pengamatan simbol, dan beragam sumber data yang lain. Terpenting juga sebagai ciri utama etnografi yang baik dalam peneliti ini adalah analisis data, peneliti bersandar pada pandangan dari para partisipan sebagai perspektif emis insider dan melaporkannya dalam kutipan verbatim. Kemudian menyintesis data tersebut, menyaring melalui perspektif ilmiah etis dari peneliti untuk dikembangkan dalam sebuah penafasiran kebudayaan yang menyeluruh (Creswell, 2015, p. 128).

Ada banyak bentuk etnografi secara luas, antara lain etnografi pengakuan, riwayat hidup, auto-etnografi, etnografi feminis, dan novel etnografis. Namun, secara populer yang berkembang berdasarkan tipenya, etnografi dibagi kedalam dua tipe, pertama adalah etnografi realis dan kedua adalah etnografi kritis. Untuk penelitian ini peneliti memilih etnografi realis sebagai tipe penelitian. Menurut

Van Maanen (dalam Creswell, 2015, p. 129) etnografi realis merefleksikan suatu pendirian tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap para individu yang sedang diteliti. Lebih dalam etnografi realis adalah suatu laporan objektif tentang situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga dan melaporkan secara objektif informasi yang dipelajari dari para partisipan di lokasi penelitian (Creswell, 2015, p. 129). Pemilihan etnografi realis ini berdasarkan bahwa peneliti tidak memihak pada siapa pun dalam penelitian ini baik pada narapidana, pengunjung, atau pun sipir dalam penulisan laporan. Peneliti membuang jauh-jauh unsur politis dan tidak terkontaminasi bias pribadi dalam penelitian ini, menuliskan secara objektif apa yang peneliti amati dan dengar dari para partisipan penelitian. Dengan begitu, peneliti memproduksi pandangan partisipan dengan menyuntingnya secara seksama dan kemudian menyusun penjelasan tentang bagaimana kebudayaan ditafsirkan dan ditampilkan (Creswell, 2015, pp. 129–130).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang yang berada di Kota Malang. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang terdapat sebuah ruang kunjungan yang mempertemukan antara narapidana dan pengunjung. Pertemuan narapidana dan pengunjung tidak dilakukan secara tertutup, namun terbuka diantara mereka, sehingga antara narapidana dan pengunjung saling berbaaur tanpa adanya sekat pemisah pertemuan. Hanya di ruang kunjungan inilah narapidana dan pengunjung dapat bertatap muka dan berinteraksi, sebelum masuk ke ruang kunjungan para pengunjung harus melewati beberapa tahap pemeriksaan dan administrasi. Hal yang menarik dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang adalah adanya aktivitas ruang privat antara

narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan. Aktivitas ruang privat dalam ruang kunjungan ini tidak hanya dilakukan satu atau dua kali, namun cukup sering dilakukan berdasarkan informasi dari sipir, beberapa pengunjung, dan temuan peneliti di lokasi tersebut.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada cara narapidana dan pengunjung berhubungan seks mereka di dalam ruang kunjungan. Untuk berhubungan seks, narapidana dan pengunjung berhadapan dengan sipir yang mengawasi mereka dan juga penguasa ruang kunjungan. Sehingga dari cara hubungan seks dan pertentangan tersebut menimbulkan deskripsi produksi ruang privat di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah sampel, namun lazimnya menggunakan istilah informan. Hal tersebut dikarenakan setiap subjek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu kejadian (event) tertentu, maka dari penelitian kualitatif menyebutnya sebagai kasus atau informan. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan dan lebih investigatif, maka pengambilan informan dalam metode kualitatif lebih ditekankan pada kualitas informan dan bukan pada jumlah atau kuantitasnya (Salim, 2006, p. 12). Teknik penentuan infroman penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Infroman harus mengalami langsung situasi sosial yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Dalam hal ini, narapidana yang pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya (pengunjung) di dalam

ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Setidaknya narapidana dan pengunjung yang berbincang mengenai keluarga mereka, bermesraan dengan pasangannya dalam ruang kunjungan, atau bahkan sampai pada titik ekstrem berhubungan badan dengan pasangan di dalam ruang kunjungan. Selanjutnya, sipir sebagai petugas lembaga pemasyarakatan yang menguasai lokasi tersebut, atau para sipir yang mengetahui topik penelitian ini dan pernah menindakan narapidana yang melakukan hubungan seks dengan pengunjung.

2. Informan dapat menggambarkan kembali situasi atau kejadian yang dialami sesuai topik penelitian ini dengan baik. Paling tidak informan dapat bercerita hal-hal apa saja yang dilakukan saat kunjungan terjadi, dan terpenting menggambarkan aktivitas hubungan seks dalam ruang kunjungan. Sehingga nantinya, peneliti dapat dimudahkan dalam menangkap data yang disampaikan informan.
3. Selanjutnya informan bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian ini yang dimungkinkan dalam waktu relatif lama. Narapidana dan pengunjung bersedia terlibat dalam proses penelitian ini dengan mengorbankan waktu dan informasi pribadi mereka yang sensitif, karena mengenai hal-hal privasi mereka. Maka dari itu, penelitian ini tetap menjunjung etika dalam prosesnya terutama dalam hal yang berbaur privasi.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut :

1. **Observasi** : Peneliti mengamati dengan berkeliling saat kegiatan kunjungan yang berawal dari loket pendaftaran sampai dengan masuk ke dalam ruang kunjungan. Pengamatan ini dibarengi dengan mencatat informasi, atribut yang digunakan, dan perilaku aktor yang terlibat di dalam ruang kunjungan di mana sebagai lokasi hubungan seks narapidana dan pengunjung.
2. **Wawancara** : Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menemukan kedalaman data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dengan teknik wawancara ini, dapat ditemukan data utama berupa penjelasan informan mengenai aktivitas privat di dalam ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Wawancara yang digunakan terstruktur dan wawancara dengan pedoman umum, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pemilihan tema didasarkan pada tujuan penelitian, teori dan konsep yang digunakan (Salim, 2006, pp. 16–18). Walaupun wawancara terstruktur dan berpedoman, peneliti juga mendepankan fleksibilitas temuan data selama proses penelitian yang sewaktu-waktu berubah sesuai perkembangan data.
3. **Dokumentasi** : Pelaksanaan teknik ini untuk memperoleh data bersifat dokumenter yang terdapat di lokasi penelitian. Data bersifat dokumenter tersebut seperti arsip yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang semisal : profil dan jumlah narapidana atau jumlah kunjungan setiap waktunya. Sehingga, data ini sangat penting dalam penelitian ini dan cukup kuat sebagai sumber data.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan James Spradley, yaitu dua belas langkah tahap maju etnografi. Memang penggunaan analisis ini cukup populer dalam kajian etnografi dalam mengupas kelompok atau masyarakat yang berkebudayaan-sama, namun teknik analisis ini lebih memadai, baik, dan jelas dalam penelitian ini. Untuk mendukung itu, peneliti menggunakan dua buku dalam teknik analisis data, yaitu buku *Metode Kualitatif* James Spradley (Spradley, 2007) dan buku *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* Agus Salim (Salim, 2006, pp. 129–166), sebab lebih rinci dan mudah dimengerti. Dua belas langkah tahap maju, sebagai berikut :

#### 1. Menetapkan Informan :

**Enkulturasasi Penuh** : Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Narapidana yang potensial bervariasi tingkat enkulturasasinya, dan narapidana yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya. Narapidana yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya

**Keterlibatan Langsung** : Ketika narapidana terlibat dalam suasana lembaga pemasyarakatan, sang narapidana menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Sang narapidana menerapkannya setiap hari.

**Suasana Budaya Yang Tidak Dikenal** : Ketika peneliti mempelajari lembaga pemasyarakatan yang tidak dikenal, maka ketidakkenalan ini menahan untuk menerima berbagai hal itu sebagai apa adanya. Sikap ini membuat peneliti menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi

narapidana tetapi peneliti mengabaikannya. Hubungan antara narapidana yang terenkulturasi penuh dan peneliti yang tidak terenkulturasi penuh akan menimbulkan hubungan yang sangat produktif.

**Cukup Waktu** : Penting kiranya untuk memperkirakan apakah narapidana mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi, karena dalam studi etnografi memerlukan jangka waktu yang cukup lama, sehingga dibutuhkan narapidana yang rela memberikan waktunya untuk bergabung dalam penelitian.

**Non Analitik** : Narapidana menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir sama tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.

Penjelasan mengenai penetapan informan di atas pada akhirnya mengantarkan peneliti terhadap beberapa narapidana dan seorang sipir sebagai informan dalam studi etnografi ini. Semua informan ini telah hidup dalam lingkup lembaga pemasyarakatan lebih dari setahun lebih. Para informan ini pun telah bersedia untuk terlibat dalam riset ini dan meluangkan waktu mereka untuk peneliti wawancara. Selain itu para informan ini mengaku memahami seluk-beluk kehidupan lembaga pemasyarakatan khususnya mengenai ruang kunjungan. Peneliti telah menetapkan para informan tersebut sebagai berikut:

- **Gambaran Informan 1**

Informan pertama ini adalah Bapak H. Beliau adalah seorang sipir yang bertugas di Perpustakaan lembaga pemasyarakatan. Sehari-harinya beliau lebih banyak menghabiskan waktu di Perpustakaan dan piket jaga di Pintu 1 dan 2.

Bapak H sangat dekat dengan beberapa narapidana yang berkunjung ke Perpustakaan, sehingga terkadang Bapak H menjadi tempat curahan hati beberapa narapidana. Bapak H menjadi pengantar peneliti ke beberapa narapidana yang memahami ruang kunjungan, sering dikunjungi, dan pernah melakukan hubungan intim.

- Gambaran Informan 2

Informan kedua adalah Bapak ZU. Beliau adalah seorang narapidana usia 51 tahun dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Beliau tertangkap dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan karena mengonsumsi sabu-sabu. Bapak ZU telah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan selama tiga tahun, dan sisa setahun untuk mengakhiri masa hukumannya. Keseharian beliau di dalam lembaga pemasyarakatan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar untuk peserta didik Paket A, B, dan C. Dalam seminggu beliau bisa dikunjungi empat kali oleh sanak keluarganya. Beliau lahir, besar, dan berdomisili di Kota Malang, sehingga mudah untuk keluarganya berkunjung ke lembaga pemasyarakatan.

- Gambaran Informan 3

Informan ketiga adalah Bapak MS dengan usia 34 tahun. Beliau adalah seorang narapidana dengan kasus menyangkut perempuan dan anak. Divonis menjalankan masa hukuman selama tujuh tahun dan telah menjalankan masa hukuman di lembaga pemasyarakatan selama empat tahun empat bulan. Di dalam lembaga pemasyarakatan aktif menggeluti kerajinan tangan yang disediakan pihak sipir. Hasil kerajinan tangannya dijual di koperasi lembaga

pemasyarakatan atau dititipkan kepada sang istri apabila ada pesanan. Dalam sebulan beliau rutin dikunjungi hanya sekali oleh pihak keluarga besar ataupun sang istri. Hal tersebut dikarenakan domisili keluarga berada di Gedangan, Kabupaten Malang, yang menurut beliau tidak tega bila sering dikunjungi dengan jarak tempuh cukup jauh.

- **Gambaran Informan 4**

Informan keempat adalah Bapak YW dengan usia 36 tahun. Beliau adalah narapidana dengan kasus penggelapan uang dalam bisnis peternakan. Divonis menjalankan masa hukuman selama empat tahun dan telah menjalani selama dua tahun di dalam lembaga pemasyarakatan. Beliau aktif dalam proses belajar-mengajar seperti Bapak ZU, serta rutin juga dalam kegiatan belajar Bahasa Arab di masjid. Beliau dalam seminggu bisa dikunjungi dua kali oleh anak dan istrinya. Kunjungan rutin tersebut dilakukan biasanya pada hari Selasa dan Kamis. Semaksimalnya beliau bisa dikunjungi sekali dalam seminggu, karena keluarga beliau berdomisili di Kota Malang.

## **2. Mewancarai Informan**

Wawancara etnografi adalah sebagai peristiwa percakapan, yang membedakan adalah wawancara etnografi bila dikatakan Spradley sebagai percakapan persahabatan. Ketika peneliti mewawancarai narapidana dan sipir, peneliti mengawali dengan pertanyaan yang ringan, sehingga peneliti bisa mewawancarai lebih jauh dan dalam lagi. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti memberi tahu dahulu perihal yang akan peneliti tanya, hal tersebut bertujuan agar peneliti dan informan memahami apa yang dibiarkan. Selama wawancara, peneliti

melakukan pencatatan dan pada wawancara pertama dipinjamkan video kamera oleh sipir. Terakhir, peneliti mengajukan pertanyaan bersifat etnografis yang bersangkutan dengan jenis pertanyaan seperti pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras.

### **3. Membuat Catatan Etnografis**

Suatu catatan etnografis yang dilakukan peneliti meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana di lembaga pemasyarakatan. Bagian utama suatu catatan etnografis nantinya terdiri dari atas catatan-catatan lapangan yang tertulis, baik catatan hasil observasi, wawancara dengan narapidana dan sipir, rekaman, dan catatan buku harian. Pembuatan suatu catatan etnografis ini merupakan jembatan antara penemuan dan deskripsi, menghubungkan kedua kedalam suatu proses tunggal yang kompleks. Dengan adanya penemuan akan menyebabkan adanya catatan lapangan, lalu pembacaan kembali catatan ketika dilapangan akan memunculkan penemuan tambahan. Dalam membuat catatan etnografis ini, ada dua prinsip yang diperhatikan peneliti, yaitu prinsip identifikasi bahasa untuk menemukan berbagai perbedaan dalam penggunaan bahasa sebagaimana situasi aktual di lokasi penelitian, dan prinsip harfiah yang dimaksudkan untuk menjaga orisinalitas deksripsi objek kajian.

### **4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif**

Wawancara etnografis pertama yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Secara umum dalam buku Spradley untuk mengajukan pertanyaan, peneliti melakukan dua hal yang saling terkait, yaitu

menjalin hubungan serta menggali informasi dengan narapidana, pengunjung, dan sipir. Dengan menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan informan nantinya akan mendapat informasi yang cukup untuk penelitian ini. Setelah menjalin hubungan yang harmonis dengan informan, peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif ini berprinsip memperluas pertanyaan yang cenderung memperluas jawaban.

Untuk pertanyaan deskriptif peneliti mengajukan pertanyaan *grand tour*, yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi umum dari setting yang dikaji. *Grand tour* sendiri dapat diartikan berkeliling untuk melihat-lihat objek besar tertentu, demikian pula dengan pertanyaan *grand tour* untuk melihat setting objek dalam penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini mengingatkan bahwa tidak semua ruang dapat diakses melalui *grand tour* itu sendiri, semisal ruang-ruang di lembaga masyarakat itu sendiri. Maka dari itu pertanyaan *grand tour* disini bermain penting dan sesungguhnya, semisal mengajukan pertanyaan “*Dapatkah Bapak ceritakan gambaran lapas?*”. Sedangkan kedua adalah pertanyaan *mini tour*, pertanyaan tersebut diartikan sebagai pertanyaan yang mengungkap unit yang lebih kecil, sehingga dapat menggali informasi dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Semisalkan mengajukan pertanyaan mengenai keadaan sarana fisik, suasana ruang kunjungan, dan kegiatan per-hari. Pertanyaan tersebut dapat berupa semisal “*Bagaimana suasana ruang kunjungan saat jam kunjungan? tolong ceritakan.*”.

## **5. Menganalisis Hasil Wawancara**

Kegiatan analisis disini dimaknai sebagai pengujian sistematis atas suatu pokok persoalan guna menemukan bagian-bagian yang dikandung dari

informasi, hubungan diantara bagian-bagian tersebut, dan antar bagian dengan seluruh pokok persoalan yang sedang di teliti. Analisis etnografi adalah langkah-langkah yang ditempu peneliti untuk menyelidiki berbagai bagian dari suatu kebudayaan serta hubungan-hubungan yang ada didalam penelitian menurut penuturan informan.

Analisis pertama yang dilakukan peneliti nanti adalah analisis domain, yaitu merujuk pada pencarian unit dan hubungannya dengan skala yang besar. Analisis itu bertujuan untuk mencari puncak tertinggi dari tindakan dan makna kebudayaan. Kedua analisis taksonomi, yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi unit-unit yang lebih kecil di dalam domain (unit yang lebih besar) dalam suatu kebudayaan. Ketiga analisis komponen, bertujuan untuk mencari atribut-atribut yang membedakan simbol-simbol dalam domain. Sedangkan keempat adalah analisis tema, dimaksudkan untuk tujuan mencari hubungan diantara domain dan bagaimana domain-domain yang ada dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan.

## **6. Membuat Analisis Domain**

Peneliti dalam menganalisis domain bertujuan untuk mencari beberapa unit-unit tertentu dalam suatu kebudayaan yang mengandung unit-unit yang lebih kecil. Untuk menemukan domain kebudayaan dapat ditempuh melalui pencarian hubungan semantik. Dengan cara melihat relasi semantik antar simbol kebudayaan, peneliti nantinya dapat mengelompokkannya kedalam domain tertentu. Setelah penggunaan hubungan semantik inilah peneliti mampu menemukan istilah-istilah pencakup yang berlaku dalam kebudayaan yang dikaji. Dalam analisis ini peneliti menetapkan tiga domain dengan satu bentuk hubungan semantik yaitu *cara*,

seperti X adalah salah satu *cara* untuk Y. Domain yang peneliti tetapkan adalah cara berkunjung, cara mengawasi ruang kunjungan, dan cara hubungan intim. Berikut adalah tabel hubungan semantik cara melakukan hubungan intim:

**Tabel 2 Analisis Domain Cara Melakukan Hubungan Intim**

1. Hubungan Semantik: Cara		
2. Bentuk : X (adalah cara untuk) Y		
Istilah Tercakup	Hub. Semantik	Istilah Tercakup
Mencium Menutupi	Satu Cara Untuk	Melakukan Hub. Intim
Mengoral Menggesek		
Mengocok Memangku		
Mengemut Menyeting		
Merubah		

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

### **7. Mengajukan Pertanyaan Struktural**

Pertanyaan struktural diajukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang cara kelompok yang diteliti mengklasifikasikan pengetahuan budaya mereka. Melalui pertanyaan struktural inilah hipotesis etnografis dapat diuji yang telah dilakukan dianalisis domain. Dalam mengajukan pertanyaan struktural, peneliti menggunakan dua prinsip yang lebih memudahkan. Prinsip tersebut adalah; 1) prinsip kesesuaian yaitu mengubah bentuk pertanyaan deksriptif menjadi pertanyaan struktural untu saling melengkapi. 2) prinsip penjelasan dengan mengajukan pertanyaan dengan disertai penjelasan untuk memperoleh jawaban yang disertai penjelasan yang lebih detail. Peneliti contohkan saat mengajukan pertanyaan struktural seperti “*Bagaimana cara mengubah bentuk celana? Bisa*

*diceritakan?”, atau “Benda apa saja yang bisa menutupi tubuh saat melakukan hubungan intim? Tolong jelaskan”.*

### **8. Membuat Analisis Taksonomik**

Untuk analisis taksonomik secara sekuensial dilakukan setelah peneliti melakukan analisis dominan. Analisis taksonomik dilakukan awal-awal dengan membuka kembali catatan lapangan, transkrip wawancara, memahami kembali analisis domain, menggali domain yang lebih inklusif, menetapkan domain yang ditaksonomikan, sampai pada menetapkan pertanyaan kontras. Dari langkah-langkah tersebut peneliti membuat table taksonomi cara-cara melakukan kunjungan. Yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3 Analisis Taksonomi Cara Melakukan Kunjungan**

<b>Kunjungan</b>	Menyetorkan kertas berisi nama narapidana	
	Menulis	Mengisi nama narapidana
		Mengisi buku kunjungan
	Mengantri didepan pintu dua	
	Mendengarkan	Dipanggil operator loket
		Dipanggil operator kunjungan
	Diperiksa petugas parkir	
	Menitipkan barang	
	Menggunakan rompi kunjungan	
	Menunggu	Merokok
		Mengobrol
		Bermain telepon genggam
		Menggendong anak

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

## **9. Mengajukan Pertanyaan Kontras**

Untuk mendukung studi tentang kebudayaan ini salah satu prinsipnya adalah prinsip kontras. Prinsip kontras sendiri menyatakan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan pada simbol yang berbeda dari simbol-simbol yang lain. Didalam prinsip ini terdapat dua perbedaan, yaitu perbedaan tidak terbatas pada jenis perbedaaan kasat mata, dan perbedaan terbatas untuk informan yang menyebutkan istilah yang sama dengan maksud yang berbeda. Selain itu untuk mendapatkan deskripsi kebudayaan yang kokoh, peneliti akan menggunakan strategi yang dapat menarik gambaran kemiripan dan perbedaan makna yang ada didalam simbol-simbol kebudayaan yang sedang diteliti. Misalkan dengan peneliti mengajukan pertanyaan “*Bedanya dipanggil operator kunjungan sama loket apa, Pak? Bisa ceritakan.*” atau “*Bisa ceritakan, Pak, apa bedanya main piano sama dikocokin?*”

## **10. Melakukan Analisis Komponen**

Analisis ini bertujuan untuk mencari atribut atau karakteristik yang terkandung dalam simbol-simbol budaya yang tengah dipelajari. Dengan melakukan hal ini, yaitu menggali sifat dari masing-masing simbol yang ada, nantinya deskripsi etnografis menjadi lebih tepat dan hidup. Setelah peneliti melakukan langkah-langkah dalam analisis komponen, terdapat rangkaian kontras yang terbentuk sebagai berikut:

**Tabel 4 Rangkaian Kontras Cara Melakukan Hubungan Intim**

Rangkaian kontras		Dimensi kontras	
		N	P
Menggesekkan jari tangan narapidana ke kelamin pengunjung		Y	X
Merubah bentuk celana	Resleting menyamping kanan kiri	Y	X
	Resleting dari depan sampai belakang	Y	X
Memakai	Celana dalam ada resletingnya	X	Y
	Celana legging luarnya rok	X	Y
	Celana dengan karet dipinggang	Y	X
	Celana diubah resletingnya	Y	X
Memasukkan alat kelamin	Narapidana ke mulut pengunjung	Y	X
	Narapidana ke alat kelamin pengunjung	Y	X
Menutupi tubuh	Menggunakan Koran	Y	Y
	Menggunakan rompi kunjungan	Y	Y
	Menggunakan jaket pengunjung	Y	Y
Memangku pasangan		Y	X
Mencium bibir pasangan		Y	Y

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

**Tabel 5 Dimensi Kontras Cara Melakukan Hubungan Intim**

Rangkuman kontras	Dimensi Kontras							
	Terlihat narapidana lain	Terlihat pengunjung lain	Terlihat sipir	Membuat rishi N & P lain	Terlihat CCTV	Membuat curiga sipir	Ditindak sipir	Ditegur sipir
Menutupi menggunakan Koran	Y	Y	Y	Y	Y	Y		Y
Menggunakan rompi	Y	Y	Y	Y	Y	Y		Y
Menggunakan jaket	Y	Y	Y	Y	Y	Y		Y
Mencium bibir pasangan	Y	Y	Y	X	Y	X	X	X
Menggesekan jari tangan ke kelamin	X	X	X	Y	X		Y	
Mengubah resleting menyamping	Y	X	X	X	X	Y		Y
Mengubah resleting dari depan ke belakang	Y	X	X	X	X	Y		Y
Memakai celana dalam ada resleting	X	X	X	X	X			
Memakai celana legging luarnya rok	Y	Y	Y	X	X	Y		Y
Memakai celana karet pinggang	Y	Y	Y	X	Y	Y		Y
Memakai celana diubah resletingnya	Y	X	X	X	X	Y		Y
Memasukkan alat kelamin N ke P	X	X	X	Y	X		Y	
Memasukkan alat kelamin N ke mulut P	X	X	X	Y	X		Y	
Memangku pasangan	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y

Sumber: Dokumentasi Peneliti

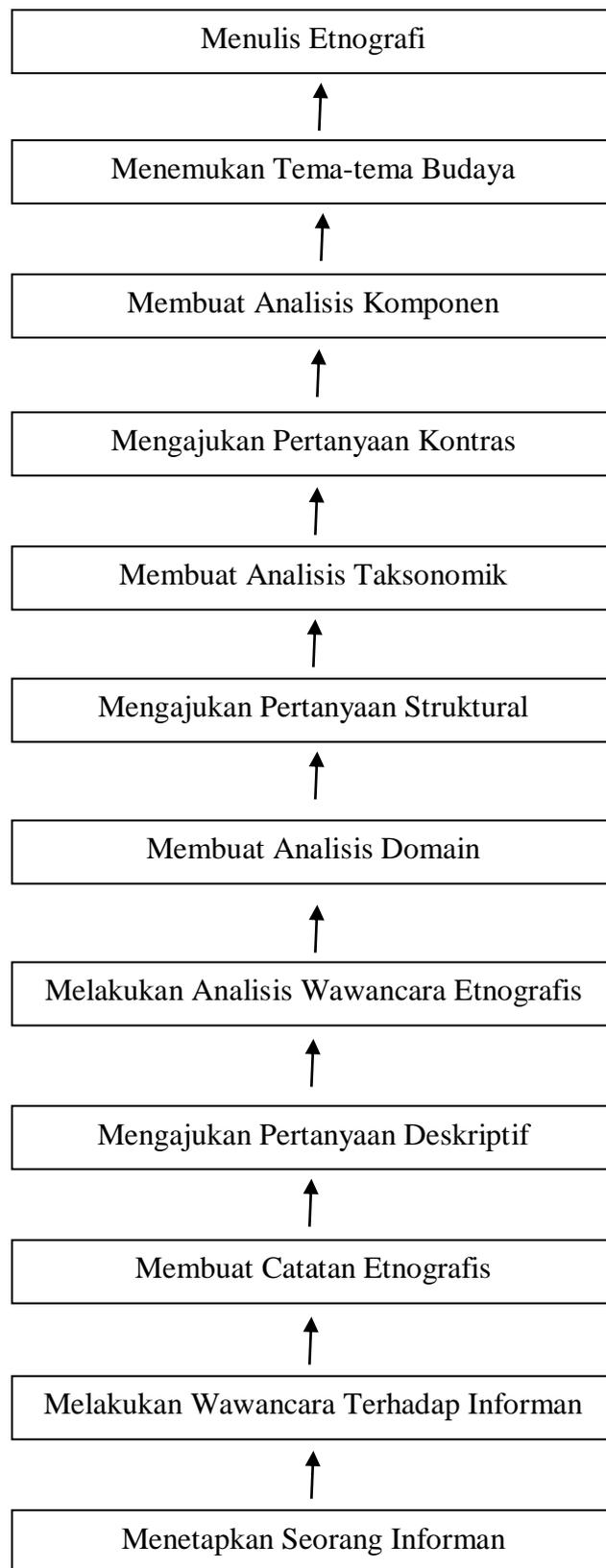
### 11. Menemukan Tema-tema Budaya

Pada umumnya tema budaya terhampar dalam peta kognitif kelompok atau masyarakat yang sedang diteliti. Kelompok yang sedang diteliti memiliki semacam pikiran bersama atau sejenis prinsip kognitif, yaitu semacam kepercayaan dalam kelompok, yang diterima sebagai sesuatu yang benar. Tema budaya dapat terungkap baik secara tersurat (tegas atau nyatas) dan tersirat

(implisit) dalam aktivitas sehari-hari kelompok yang dikaji. Strategi paling sederhana yang dapat dilakukan peneliti dalam menemukan tema budaya tersirat adalah dengan mencari tema budaya universal. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema cara menelusuri pokok-pokok persoalan yang pasti terjadi atau yang berlangsung di dalam setiap kebudayaan.

## **12. Menulis Laporan Etnografi**

Secara umum, laporan etnografi diproduksi untuk mampu menggambarkan budaya yang sedang diteliti secara apa adanya. Secara singkat, laporan etnografis yang baik nantinya harus benar-benar menunjukkan hal-hal khusus kepada pembaca, dan bukan sekedar membicarakan generalitas aspek-aspek khusus tersebut. Maka dari itu dalam menulis laporan etnografi, peneliti akan menempuh beberapa tahap deskripsi dari umum ke khusus seperti statemen-statement universal, statemen umum mengenai suatu kelompok kebudayaan-sama, statemen umum mengenai suatu suasana kebudayaan yang spesifik, statemen spesifik mengenai suatu domain kebudayaan, terakhir statemen insiden spesifik.



**Sumber : (Spradley, 2007, p. 195)**

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Gibbs (dalam Creswell, 2016, p. 269) menyatakan validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain dan untuk proyek yang berbeda. Sementara itu Creswell dan Miller (Creswell, 2016, p. 269) menjelaskan bahwa validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, informan, atau pembaca. Dalam beberapa literatur kualitatif, banyak ditemukan istilah untuk membahas validitas seperti kepercayaan, autentisitas, dan kredibilitas (Creswell, 2016, p. 269). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan strategi *triangulate* dalam validitas data. Mentrangulasi dengan cara bersumber dari data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif informan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian (Creswell, 2016, p. 269).

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang**

Kira-kira akhir bulan Januari sampai pertengahan Februari 2016, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara mendalam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru di Jalan Asahan No. 7, Kota Malang. Menyeramkan, mungkin itu bayangan dalam pikiran pembaca ketika mendengar kata penjara atau lembaga pemasyarakatan (Lapas), sampai era sekarang ini. Lapas digambarkan sebagai tempat mengerikan penuh keributan dan kekacauan, tempat para penyakit masyarakat dikumpulkan. Berbagai macam gambaran atau istilah buruk banyak ditemukan di tengah masyarakat umum mengenai hal-hal di dalam Lapas. Namun, apa semua gambaran dan istilah buruk tersebut masih berlaku di Lapas Lowokwaru, Malang? Dalam pikiran peneliti, hal tersebut telah bergeser dengan perkembangan waktu ke waktu.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru merupakan gedung peninggalan era kolonial Belanda yang didirikan pada tahun 1918. Letaknya berseberangan langsung dengan jalur kereta api Malang-Surabaya, cukup strategis di pinggir jalan besar Kota Malang. Memiliki luas tanah 50.100 meter persegi dengan luas bangun sebesar 14.679 meter persegi. Dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendukung seperti Gedung Perkantoran, Blok kamar hunian sebanyak 22 blok dengan 211 kamar, Rumah Sakit Lapas, Masjid, Gereja, Pura, Gedung Serba Guna, Sarana Olahraga (Bola Volly, Bulutangkis, Tennis Lapangan, Basket, dan Futsal), Perpustakaan, Pertamanan, dan Pertanian. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru dapat menampung penghuni sebesar

936 orang, tetapi terhitung semenjak Februari 2016 penghuni Lapas sebanyak 1.817 orang terdiri dari : tahanan dewasa 526 orang, tahanan anak 3 orang, narapidana dewasa 1337 orang, narapidana anak 4 orang, dan sandera 1 orang. Hal tersebut menunjukkan kelebihan jumlah penghuni yang sangat besar, sama halnya dengan Lapas lain di Indonesia umumnya.

Pada kunjungan pertama peneliti ke Lapas Lowokwaru langsung berhadapan dengan birokrasi Lapas mengenai izin penelitian yang akan dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Peneliti bertemu dengan Kepala Bagian Umum yaitu Bapak SA untuk menyerahkan surat perizininan dan meminta kerja sama dengan pihak Lapas. Dalam pertemuan tersebut, Bapak SA langsung menasehati peneliti untuk nantinya menjaga ketertiban selama penelitian dan dalam penulisan laporan tidak membesar-besarkan hal-hal yang sepatutnya tidak dibesarkan. Setelah dinasehati, dalam waktu itu juga peneliti langsung diberikan izin untuk melakukan wawancara dan pengamatan di dalam Lapas. Peneliti memutuskan untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam pada kunjungan-kunjungan selanjutnya.

Peneliti berkunjung ke Lapas Lowokwaru pada keesokkan harinya pukul 08.30 WIB dan bertemu dengan Kepala Bagian Pembinaan yaitu Bapak S. Seperti biasanya, barang bawaan yang dilarang seperti telepon seluler dititipkan terlebih dahulu pada petugas jaga di depan pintu masuk. Bertemu dengan Bapak S di ruangannya berbincang mengenai penelitian yang peneliti lakukan sebagai tugas akhir untuk kelulusan. Kepala bagian pembinaan pada awalnya bertanya secara sederhana dan singkat mengenai profil peneliti, seperti nama asli, domisili, keturunan dari suku apa, dan tinggal di mana saat ini. Peneliti menjawab dengan

sederhana, ramah dan jujur. Ternyata, Bapak S ini baru menjabat di Lapas Lowokwaru, dan sebelumnya bertugas di Kota Palembang.

Bapak S lebih banyak berpesan kepada peneliti untuk menaati dan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan Lapas. Beliau berkata kepada peneliti, *“andakan tamu di sini, maka dari itu tolong ikutin peraturan, supaya tetap kondusif keadaan di sini”*, tutur beliau seingat peneliti. Lalu, beliau juga berpesan untuk laporan penelitian ini ditulis dalam ranah akademis, tidak perlu ada yang dibesar-besarkan. Beliau bercerita bagaimana buruknya keadaan di dalam Lapas tidak ditulis atau dilaporkan secara dibesar-besarkan. Beliau bertutur, *“memang ada baik dan buruknya di dalam, tapi yang baik-baik jarang ditulis di media”*, begitu kata beliau. Peneliti sependapat dengan beliau, dalam penelitian ini pun peneliti menjunjung etika penelitian sebagai bentuk tanggung jawab moral selama di lokasi penelitian. Kira-kira seperti itu obrolan singkat peneliti sebelum Pak S meninggalkan ruangan dan menitipkan peneliti pada Pak G untuk diantarkan ke pendamping selama di dalam Lapas.

Setelah dari ruangan Pak S, peneliti ditemani Pak G sebagai petugas registrasi jam kunjungan ke Pintu Tiga masuk kompleks blok narapidana. Dari Pak G, peneliti diarahkan bertemu dengan Pak H yang nantinya menjadi pendamping peneliti selama proses penelitian. Peneliti langsung menuju ruang Pak H yang berada di perpustakaan Lapas, letak perpustakaan berada di belakang lingkungan Lapas dekat dengan lapangan dan masjid. Untuk sampai ke perpustakaan, peneliti melewati blok-blok kamar para narapidana, blok tersebut berada di kanan dan kiri jalan utama dalam Lapas. Peneliti melihat kanan dan kiri selama berjalan menuju perpustakaan, peneliti mengamati beberapa narapidana sedang duduk santai saling

berbincang dan merokok atau sedang bersiap-siap dan berjalan menuju ruang kunjungan untuk menerima kunjungan. Ada pula narapidana Nasrani yang berjalan menuju gereja untuk ibadah pagi dan ada juga narapidana sedang menunggu giliran masuk ruang pembinaan masyarakat. Ketika berjalan menuju perpustakaan, peneliti disapa seorang narapidana, "*Oom, rokoknya, oom*", peneliti hanya tersenyum mendengar itu lalu berjalan kembali.

Dari sebelah kiri peneliti tiba-tiba ada narapidana yang menyapa, "*Mau ke mana, mas?*". Peneliti bergegas menjawab, "*Mau ketemu Pak H, Pak*", jawab peneliti. Narapidana tersebut membalas, "*Ooh itu, mas, di perpustakaan sebelah kiri*", "*Terima kasih, Pak*", jawab peneliti. Peneliti tiba di perpustakaan, lalu masuk dan dipersilakan duduk oleh Pak H. Awal-awal perbincangan, Pak H banyak menanyakan pertanyaan sederhana seperti nama, asal, dari jurusan mana, dan peneliti menjelaskan apa dan maksud penelitian yang dilakukan. Lanjutnya Pak H bertanya apa yang beliau bisa bantu dan narapidana seperti apa yang dibutuhkan untuk diwawancara, peneliti menjawab dengan kriteria narapidana yang dibutuhkan, "*Kriteria napi yang saya butuhkan pertama telah mengahuni lapas lebih dari satu tahun, kedua rutin dikunjungi istri, anak, orang tau atau pacar, ketiga pernah ditegur karena berperilaku tidak pantas di ruang kunjungan, kelima terbuka dan bisa diajak kerjasama*", tutur peneliti. Pak H menjawab akan diusahakan dapat narapidana yang peneliti maksud, "*Iya, mas, Insha Allah nanti ada napinya*", tegas beliau.

Sedikit-sedikit beliau bercerita mengenai narapidana dan kondisi di dalam Lapas, beliau bertutur banyak narapidana yang keluar-masuk Lapas dengan kasus pidana yang sama. Bagi beliau banyak narapidana memang ingin masuk dan

dipenjarakan dengan sengaja, entah karena hidup dalam Lapas lebih mengenakan dari pada di tengah masyarakat umumnya. Beliau menambahkan, “*Di sini mayoritas napi narkoba, mas, mas bisa pikir sendiri deh*”, tandas beliau dan peneliti hanya tersenyum dan memahami. Pak H memang ramah dan murah senyum kepada orang di sekitarnya ketika peneliti awal bertemu ini, beliau dekat dengan para narapidana yang sering berkunjung dan membaca di perpustakaan Lapas. Saat kami berbincang di meja beliau, ada sekitar belasan narapidana yang sedang serius membaca buku di dalam Lapas. Bagi Pak H, beliau cukup senang dengan narapidana yang sering berkunjung ke perpustakaan dan niat baca buku yang ada. Setelah beberapa menit berbincang dengan Pak H, peneliti berpamitan untuk meninggalkan Lapas, dan Pak H akan segera mengabarkan kelanjutan kriteria narapidana yang peneliti butuhkan.

\*\*\*

Pada suatu malam, Pak H mengabarkan telah mendapatkan napi sesuai kriteria yang peneliti ajukan dan peneliti dipersilakan untuk mewawancarai napi tersebut. Peneliti memutuskan berkunjung pada pagi esok harinya untuk bertemu dan mewawancarai napi tersebut. Pada pagi hari, peneliti bergegas menuju Lapas, sampai di pintu masuk langsung berjalan ke perpustakaan dengan melewati Pintu Satu, Dua, dan Tiga. Perpustakaan adalah tempat yang telah disepakati untuk bertemu dan berwawancara dengan para napi, di perpustakaan telah banyak napi yang membaca buku dan ada juga aktivitas belajar mengajar di sebelah ruang perpustakaan. Pertemuan pertama ini, peneliti bertatap muka dan mewawancarai langsung salah seorang napi, beliau adalah Bapak ZU.

Bapak ZU adalah narapidana dengan kasus narkoba, beliau telah mendekam di Lapas selama 3 tahun akibat menggunakan narkoba jenis sabu-sabu. Di usia setengah abadnya, Pak ZU harus menjalani masa tahanan selama 4 tahun dengan jauh dari keluarga. Sebelum masuk ke dalam Lapas, dalam bayangan beliau Lapas adalah seperti hutan yang menyeramkan, *“Kalo yang saya bayangkan Lapas itu tempat orang jahat, orang yang istilahnya sampah masyarakat, yang dihukum karena perbuatannya. Di sini ya waktu itu saya denger-denger itu kehidupannya kaya di hutan, jadi yang kuat makan yang lemah, yang besar makan yang kecil, dulunya”*, kata beliau. Hal yang disampaikan beliau mungkin tidak jauh berbeda dengan pembaca yang belum pernah masuk dan merasakan suasana di dalam Lapas. Termasuk peneliti yang ketika masuk ke dalam kompleks Lapas masih terbayang-bayangi seramnya keadaan dalam Lapas.

Berbeda dengan Pak ZU, Pak MS tidak mempunyai gambaran mengenai kondisi dalam Lapas sebelum masuk karena kasus permasalahan dengan perempuan. Pak MS adalah seorang narapidana asal Malang Selatan yang berusia 34 tahun, harus mendekam dengan masa tahanan 7 tahun. Beliau bercerita pada saat baru masuk ke dalam Lapas dengan rasa penuh kesedihan dan tertekan, *“Awal-awal masuk Lapas tahun 2012 sedih seakan-akan enggak percaya bisa masuk ke sini, namun tahun-tahun berikutnya sadar atas perbuatan saya.”*, kata beliau. Kesedihan dan tekanan tersebut beralasan karena memikirkan keluarga beliau yang harus ditinggalkan, beliau mengatakan *“Setelah masuk Lapas enggak percaya bisa masuk Lapas, merasa tertekan, dan memikirkan keluarga.”*. Ditambah pula beliau sebagai tulang punggung keluarga yang harus meninggalkan anak dan istri, beliau memikirkan bagaimana nanti nasib

keluarganya. Bapak MS telah menjalani masa tahanan selama 4 tahun 4 bulan, bukan waktu yang sebentar baginya jauh dari keluarga.

Tidak berbeda jauh dengan Bapak ZU, Bapak YW mengungkapkan bahwa *“Ya membayangkan seperti di TV-TV itu, ya berantem, gak jauh dari keributan. Kalo di TV-TVkan yang sorotkan keributan-keributan seperti berantem”*, kata beliau. Bapak YW ini adalah seorang narapidana dengan kasus penggelapan uang, harus menjalani hukuman kurungan selama 3 tahun dan telah menjalani masa hukuman selama 1 tahun 6 bulan. Di dalam kasus yang menyimpannya, beliau merasa difitnah oleh lawan bisnis, yang beliau anggap fitnah tersebut sebagai persaingan bisnis. Fitnah penggelapan uang tersebut pun bagi beliau nilainya tidak terlalu besar, *“Alah, mas, kecil jumlahnya cuma 40 juta aja kok itu, gak seberapa dengan pendapatan saya”*, tandas beliau. Bagi beliau yang merupakan pebisnis peternakan, membayangkan Lapas sebelum masuk merasakan langsung memang penuh dengan hal buruk.

Hal berbeda dirasakan oleh Bapak YW ketika menjalankan masa tahanannya selama berada di dalam Lapas, bagi beliau berada di dalam Lapas tidak jauh berbeda dengan kehidupan di tengah masyarakat umumnya. Beliau mengungkapkan *“Beda jauh, mas. Sama aja kayak di luar. Punya aktivitas sendiri-sendiri seperti mebel, kerajinan, menjahit, las”*, kata beliau. Di Lapas Lowokwaru memang banyak bentuk pembinaan yang difasilitasi oleh pihak Lapas, pembinaan ini untuk memberikan kemampuan kepada narapidana agar ketika keluar dapat bekerja dan meninggalkan dunia kejahatan. Pembinaan tersebut menghasilkan hasil karya langsung dari tangan para narapidana seperti miniatur kapal pesiar, hiasan meja, dan lukisan. Ungkapan tersebut juga dikatakan

Bapak ZU, *“Di sini ya banyak yang dikerjakan sama napi, bikin kotak tisu, lampion, kotak pensil, ternak ikan, nanam sayur, jamur, ya banyak pokoknya, mas”*, tandas beliau.

Bapak ZU juga mengungkapkan hal hampir serupa dengan Bapak YW, bagi Bapak ZU di dalam Lapas bukan tempat saling menindas dan menghabisi. Bapak ZU mengatakan bahwa semenjak masuk ke Lapas, ternyata antar narapidana saling rekat dan berhubungan baik. Beliau mengungkapkan, *“Setelah di sini beda, bedanya ya rasa kebersamaan, ya apa ya yang biasanya kita individu jadi bisa berkelompok, kita lebih ngertilah perasaan orang-orang yang latar belakang berbeda”*, kata beliau. Hal tersebut menunjukkan sedikit demi sedikit, banyak hal yang dianggap masyarakat mengenai kehidupan dalam Lapas sangatlah berbeda. Keberbedaan peristiwa yang dialami antar narapidana sebelum masuk ke Lapas dapat menumbuhkan kedekatan dan keharmonisan di dalam Lapas, karena kesamaan nasib yang dijalani.

Sementara itu, Bapak YW mengatakan banyak di antara narapidana yang kurang mengerti hukum, bahkan tidak mengetahuinya. Dari sebelum masuk sampai masuk Lapas pun masih banyak narapidana yang kurang mempelajari apa itu hukum yang ada di masyarakat. Bapak YW mengatakan, *“Di sini banyak yang tidak tahu tentang hukum, alasannya digrebek lagi main gaplek melean malemkan ada di sini”*, ungkap beliau. Dari permainan *sepele* seperti bermain domino pun bisa membawa seseorang ke dalam jeratan hukum dan ditahan. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan para narapidana untuk saling mengerti di antara mereka. Saling bercerita di antara narapidana membuat mereka memahami sebuah kasus dan kondisi pendukungnya. Seperti yang dikatakan bahwa ZU

bahwa, *“Dari kasus per kasus itu jadi saya melihat dari latar belakangnya, pertama kekurangan ilmu tentang agama, kedua aktor ekonomi, ketiga faktor penyakit”*, imbuh beliau.

Tidak hanya itu, Bapak YW bercerita bahwa di dalam Lapas pun ada narapidana yang menjadi korban fitnah, sehingga mereka merelakan masa hidupnya dikurung. Bapak YW mengatakan, *“Banyak di sini jadi korban fitnah. Contohnya, difitnah membunuh orang ditahan 14 tahun, padahal pelaku aslinya udah ditangkap”*, kata beliau. Bapak YW sendiri pun sebagai korban tipuan fitnah yang jatuh kepadanya, sehingga harus mendekam lama. Namun, bagi Bapak YW dengan mendekamnya di Lapas itu membuatnya merefleksikan diri dengan apa yang sudah terjadi. Beliau bercerita, *“Gambaran saya terhadap penjara berubah karena orang masuk penjara adalah orang yang terpilih. Karena ini bagian sayang dari Allah untuk introspeksi diri nanti keluar bisa lebih baik lagi. Gak semua orang kuat masuk sini, ada juga yang bunuh diri. Yang penting di sini kerja aja, ayam aja dikasih rejeki, apa lagi manusia, tinggal kitanya mau kerja apa gak”*, hal tersebut menunjukkan setidaknya Lapas telah mampu merubah diri seseorang buruk atau baik.

Menjadi seorang narapidana yang menjalani masa hukuman memang tidak mudah, banyak tantangan yang dilewati dalam kehidupan di Lapas. Misalkan, tidak dipungkiri masih ada tindas menindas diantara narapidana, namun bukan menjadi hal penting lagi di dalam Lapas. Bapak YW mengatakan apabila di Lapas *“Selama bisa jaga diri tidak terjadi konflik, mas. Jangan sok-sokan di sini, di sini yang bisa mengikuti arus bisa survive. Kalo yang banyak omong gak lama di sini, silence is gold. Saya alhamdulillah di sini bisa menjaga diri, mana yang harus*

*dan gak*”, imbuh beliau. Pernyataan tersebut menggugurkan kenyataan Lapas Lowokwaru sebagai tempat kelompok yang kuat memakan yang lemah. Justru sebaliknya Lapas Lowokwaru menjadi ajang pembinaan sebagaimana cerita Bapak ZU *”Lapas bukan hal menyeramkan, tapi ajang untuk pembinaan. Walaupun yang membina itu ada yang gak bener”*, kata beliau.

Pembinaan di Lapas Lowokwaru dianggap oleh narapidana sebagai bentuk kerja mereka, kerja yang sama halnya dengan masyarakat umum, selain itu juga untuk menghilangkan penat dan stress. Pembinaan yang dilakukan narapidana biasanya disebut bimbingan kerja, atau istilah lebih tepatnya yang digunakan narapidana adalah *bingker*. Bimbingan kerja yang ditawarkan dan difasilitasi oleh pihak Lapas antara lain menjahit, mebel, las besi, belajar-mengajar, bercocok tanam sayur, berternak ikan, kerajinan tangan membuat hiasan, operator kunjungan, dan Pramuka. Sudah banyak karya yang dibuat oleh para narapidana, misalkan narapidana bimbingan kerja kerajinan tangan membuat miniatur kapal pinisi yang dijual kepada pengunjung, atau menjahit baju dan celana narapidana yang rusak dengan imbalan 1000 rupiah sampai 5000 rupiah. Pembinaan yang mudah dilihat secara langsung apabila berkunjung adalah Pramuka dan operator yang bertugas ketika jam kunjungan berlangsung.

Bapak MS adalah salah seorang yang aktif di bimbingan kerja kerajinan tangan, membuat miniatur kapal pinisi dan kotak tissu. Dalam sebulan Bapak MS dapat membuat dua miniatur kapal pinisi tergantung ukuran dan kerimutannya. Peneliti beberapa kali sempat mengamati kerja dari Bapak MS di bingker, mulai dari memotong kayu sampai memahat ukiran di dinding miniatur kapal, *“Banyak pesanan, Pak?”*, tanya peneliti, *“Iya, mas, lembur ini?”*, jawab beliau. Beberapa

hari setelah berkenalan dan berbincang sebentar, peneliti berkesempatan mewawancarai Bapak MS disela-sela kesibukannya bekerja.

Keseharian Bapak MS dimulai dari adzan subuh berkumandang, biasanya Bapak MS bangun tidur sekitar pukul 4.30 WIB. Bapak MS langsung membersihkan diri, lalu menegakkan shalat kepada Tuhannya selama lima menit. Setelah shalat, beliau menunggu kamar blok dibuka oleh para petugas sekitar pukul 07.00 WIB. Ketika blok kamar dibuka oleh petugas, Bapak MS langsung bergegas ke ruangan bingker kerajinan tangan, *“Langsung kerja, mas, ya motong kayu, ngukir sampe jam 12 siang”*, imbuah beliau. Ketika jarum jam menunjuk angka 12, Bapak MS kembali ke kamarnya untuk istirahat, shalat, dan makan, hal tersebut juga berlaku bagi narapidana lainnya. Selama sejam sampai pukul 13.00, kamar Bapak MS dan narapidana lain dikunci kembali, setelah itu kamar dibuka kembali dan Bapak MS kembali bekerja di *Bingker*.

Bapak MS bekerja di bingker sampai sore sekitar jam lima, setelah itu beliau kembali ke blok kamar dan berkumpul dengan narapidana lainnya. Pada pukul 21.00 Bapak MS akan istirahat tidur mengumpulkan tenaga untuk kembali bekerja besok paginya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Bapak ZU yang berkecimpung dipembinaan belajar-mengajar. Beliau telah aktif mengajar selama setahun lebih di Perpustakaan Lapas, dengan murid yang diajari sesama narapidana untuk mengejar Paket B dan Paket C. Mata pelajaran yang diterapkan antara lain IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, PMP, Ekonomi. Ada hal yang cukup miris diungkapkan Bapak ZU, *“Iya, saya kebetulan bantu, sebenarnya bukan kapasitas saya untuk ngajar, karena di sini juga SDM yang mampu-mampu untuk ngajar enggan untuk gabung”*, tandas beliau. Secara

idealnya, narapidana yang mempunyai kemampuan mengajar memberikan ilmu dan berbagi kepada narapidana yang membutuhkan.

Bapak ZU pada kesehariannya bangun pagi pada pukul 03.00 WIB, untuk menegakkan shalat subuh, "*Setelah sholat subuh saya ya merokok sedikit minum kopi, trus istirahat lagi*", tandas beliau. Istirahat yang dilakukan oleh Bapak ZU untuk menunggu blok kamar yang dibuka petugas sekitar pukul 06.00 WIB. Setelah blok kamar dibuka, beliau langsung beraktivitas, biasanya beliau sarapan terlebih dahulu dengan menu nasi dan kuah sayur. Beberapa saat setelah makan, beliau bergegas ke blok kriminal untuk bersantai dan *nongkrong* dengan narapidana lainnya. Apabila ada jadwal mengajar, beliau akan menuju ke Perpustakaan untuk mengajar para muridnya. Jadwal beliau untuk mengajar setiap minggunya pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis, sedangkan jumat dan minggu dijadwalkan libur mengajar.

Selain mengajar, aktifitas Bapak ZU adalah berkeliling blok-blok kamar narapidana untuk mencari dan membantu narapidana yang menjual barang-barang seadanya. Bapak ZU mencontohkan ketika dia menjual pakaian seorang narapidana, "*Misalkan anak baru dapet kaos baru, dia gak butuh, dia butuh uang, saya jualkan ke nabi-nabi yang lain*", katanya. Beliau melakukan hal tersebut untuk membiayai hidupnya juga selama berada di Lapas, baginya lebih baik bekerja seperti itu dari pada kerja ikut dengan orang lain, "*Ya mediator gitulah untuk biaya hidup*", tambah beliau. Apabila tidak ada jadwal mengajar dan menjual barang, beliau akan membaca buku-buku di Perpustakaan. Menjelang sore dan blok kamar akan ditutup, Bapak ZU akan mempersiapkan makanan dengan

memasak untuk makan malam bersama dengan narapidana lainnya, *“Setelah itu yaudah gak ada lagi, balik lagi”*, Ungkap beliau.

Bapak YW hampir sama dengan Bapak ZU aktif dikegiatan belajar mengajar, yang membedakan hanya mata pelajaran yang diajarkan. Bapak YW mengajar IPA dan Matematika setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu dalam seminggu. Selain mengajar, beliau juga berkecimpung dikegiatan ekstrakurikuler Fiqih dan belajar Bahasa Arab setiap hari Selasa, Jumat, dan Minggu. Pada hari-harinya selama di Lapas, Bapak YW memulai harinya dengan bangun tidur pada pukul 04.00 WIB dan langsung beribadah shalat subuh, setelah itu membersihkan diri. Apabila ada jadwal mengajar, beliau akan bergegas ke Perpustakaan setelah blok kamar dibuka, *“Aktivitas belajar mengajar membaca, abis itu balik ke blok, istirahat, aktivitas lagi, baru balik ke blok lagi”*, pungkas beliau.



**Gambar 1 Suasana Ujian Paket C**

**Sumber: Website Lapas**

Tidak semua narapidana memang aktif di pembinaan Lapas seperti Bapak MS, Bapak YW, dan Bapak ZU. Ada pula narapidana selama masa tahanannya hanya dihabiskan bermalas-malas dan bersantai. Bagi narapidana, yang terpenting selama berada di Lapas adalah tidak mengganggu dan menantang narapidana

lainnya, justru harus saling menghargai dan menghormati. Bapak ZU bercerita, *“Justru orang yang berbuat kayak gitu tuh, akan dikroyok sama orang yang biasa-biasa gitu. Jadi dulunya merasa ‘aku yang paling jagoan’, sekarang udah gak ada lagi, mungkin mereka mendahulukan kebersamaan”*, ungkap beliau. Memang kata beliau masih ada indikasi seperti itu, namun sekarang ini narapidana telah sadar dari hal-hal yang buruk. Lapas bukan lagi tempat yang menyeramkan dan menakutkan, malah sebagai tempat ‘bekerja’ para narapidana, *“Enggak, saya bukan lagi seperti yang dulu kaya yang difilm-film itu”*, kata Bapak ZU.

#### **4.2 Kunjungan**

Tidak berbeda jauh dengan Lapas lainnya yang berada di Indonesia, Lapas Lowokwaru juga mengadakan jadwal pelayanan kunjungan antara narapidana dan pengunjung. Jadwal kunjungan yang berada di Lapas dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu setiap minggunya. Waktu kunjungan narapidana dibagi-bagi lagi setiap harinya, untuk kunjungan pagi setiap pukul 08.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB, sedangkan siang pada pukul 13.30 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Kunjungan terhadap narapidana hanya bisa pada hari senin, rabu, Kamis, dan sabtu, sedangkan tahanan pada hari Selasa, dan jumat. Untuk tahanan sendiri waktu kunjungan dilakukan pada pagi hari pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.30 WIB dan pada siang pukul 13.30 WIB sampai dengan pukul 14.30 WIB. Pada sabtu siang, jadwal kunjungan diliburkan untuk narapidana, dan pada hari besar dan libur nasional waktu kunjungan juga diliburkan untuk semua penghuni Lapas.

Pengunjung yang hadir ke Lapas berbagai macam latar belakang dan statusnya, namun pengamatan di lapangan menunjukkan para pengunjung sebagian

besar adalah perempuan. Para perempuan tersebut adalah istri, anak, orang tua, atau pun pacar dari narapidana. Hal tersebut peneliti tanya pada seorang petugas, *“Pengunjung itu kebanyakan siapa, Bu?”*, tanya peneliti, *“Ya keluarganya, bisa dalam artian bisa istrinya, adeknya, orang tuanya, teman-temannya. Tapi, yang jelas kebanyakan pengunjung perempuannya di sini, karena di sini napinya laki-laki, mungkin bisa juga di kunjungi pacarnya. Pacarnya pun kadang-kadang ceritanya kadang-kadang napi A waktu dikunjungi bisa dikunjungi lebih dari satu orang, loh-loh loh-loh...”*, ungkap seorang petugas Lapas bernama Ibu W. Ibu W ini adalah seorang petugas yang bekerja dibagian administrasi Lapas, kurang begitu mengetahui kunjungan di Lapas dikarenakan lokasi bekerja tidak menjangkau ruang kunjungan. Namun, sedikit banyak memberikan info mengenai kondisi kunjungan di Lapas terhadap peneliti.

Untuk berkunjung ke Lapas Lowokwaru para pengunjung melakukan berbagai cara yang ditempuh hingga sampai ke ruang kunjungan bertemu dengan narapidana. Mengisi nama narapidana dilakukan para pengunjung ketika sampai di depan loket Lapas, selain nama juga diisikan alamat asal dan kasus yang diperbuat. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan narapidana yang dimaksudkan oleh para pengunjung, karena banyak juga narapidana yang mirip namanya. Lalu, para pengunjung menyetorkan kertas yang telah diisi kepada petugas loket untuk didata ke dalam pembukuan kunjungan. Untuk mengisi waktu selama belum dipanggil petugas, para pengunjung menunggu di pelataran depan Lapas.

Berbagai macam cara dilakukan para pengunjung untuk menunggu nama mereka dipanggil. Misalkan ada para pengunjung laki-laki yang merokok, di

pelataran Lapas cukup bebas untuk para pengunjung merokok dan untuk mendapat sebungkus rokok cukup mudah dengan adanya warung di samping pelataran, “Ya bebas, mas, selama gak dilarang sama kita, emang kasian kalo sama anak kecil dan ibu-ibu kalo banyak yang ngerokok”, ungkap Bapak G. Selain itu juga ada pengunjung perempuan yang mengisi waktu dengan menggendong anak mereka untuk melepas bosan sang anak. Tidak dipungkiri selama mengamati di pelataran Lapas, peneliti banyak menemukan anak balita dan batita yang menangis. Para orang tua pun menghibur sang anak dengan mengobrol atau bernyanyi bersama dengan sang anak.



**Gambar 2 Seorang Anak Menunggu Depan Loket**

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

Hal lain yang dilakukan untuk menunggu dipanggil antrian adalah bermain handphone, sekadar untuk membalas SMS yang masuk atau menemani sang anak bermain game virtual. Peneliti bertanya kepada seorang pengunjung perempuan yaitu Ibu MS, “Main game apa, Bu, kalo anak?”, “Itu, mas, main berantem-beranteman, apa ya, COC kalo gak salah ya”, jawab beliau. Ada pula pengunjung perempuan lainnya yang asyik mengobrol dengan pengunjung lain. Beberapa kali

peneliti mendengar selentingan-selentingan perihal apa yang diobrolkan oleh para pengunjung, seperti makanan apa yang dibawa, sudah berapa lama suaminya di dalam, dan kesulitan apa yang dihadapi selama suami tidak ada. Seorang pengunjung perempuan berucap *“Ini saya cuma membawa nasi sama lauk saja, yang penting makan bersama dia di dalam, mas”*, lanjutnya, *“suami saya cuma menyuruh bawa titipan ini saja, baju sama sarung saja”*, jawab pengunjung perempuan lainnya.

Setelah beberapa saat menunggu, para pengunjung akan dipanggil sesuai nomor urut antrian mereka dan mengantri di depan Pintu Utama Satu. Para pengunjung akan berdiri dan berbaris memanjang ke belakang dengan rapi. Satu per satu pengunjung pun diperiksa dan ditanyai oleh petugas jaga di antara Pintu Utama Satu dan Dua, *“Ini mana KTPnya ini? Hapenya dititipkan dulu? Bawa apa aja ini? Berapa orang ini rombongannya?”*, tanya seorang petugas dengan berbadan besar dan tegap. Memang cukup ketat peraturan yang diterapkan oleh pihak Lapas perihal barang bawaan yang dibawa oleh pengunjung, hal tersebut dilakukan untuk menutup kemungkinan penyelundupan narkoba yang masuk ke Lapas. Semisal yang diungkapkan oleh Bapak MS barang apa saja yang dilarang masuk ketika kunjungan, *“Yang gak boleh dibawa itu macem-macem, mas, misal benda tajam, HP, narkoba itu, minuman dalam kaleng, sama makanan wadahnya beling”*, kata beliau.

Untuk barang-barang bawaan pengunjung yang tidak diperkenankan masuk pada saat kunjungan akan dititipkan kepada petugas jaga. Semisal alat komunikasi telepon genggam bisa dititipkan kepada petugas, pihak Lapas telah menyediakan beberapa loker yang bisa digunakan untuk menitipkan telepon

genggam para pengunjung. Setelah cara-cara tersebut dilakukan oleh para pengunjung, mereka segera menuju ruang kunjungan yang letaknya hanya delapan meter dari Pintu Utama Satu dan Dua. Tiba di ruang kunjungan, para pengunjung tidak langsung bertemu dengan narapidana yang mereka tuju, narapidana nantinya akan dipanggil seorang operator. Para pengunjung terlebih dahulu mencari tempat duduk yang mereka inginkan untuk bertemu dengan narapidana nantinya.

\*\*\*

Sementara para pengunjung menunggu di ruang kunjungan untuk bertemu, para narapidana yang telah mengetahui akan dikunjungi bersiap-siap di kamar mereka. Para narapidana yang telah mengetahui akan dikunjungi oleh para pengunjung seperti istri, anak, orang tua, atau pacar biasanya telah menelepon pada hari sebelumnya. Misalkan, seperti Bapak YW yang sering menelepon istrinya sebelum berkunjung, *“Sebelum kunjungan ke sini, biasanya saya telepon di wartel orang rumah dulu”*, ungkap beliau. Pihak Lapas memang menyediakan layanan warung telekomunikasi kepada para narapidana yang ingin menelepon keluarga mereka. Selama peneliti di Lapas, warung telekomunikasi tidak pernah terlihat sepi digunakan oleh para narapidana.

Menelepon pihak keluarga sebelum berkunjung juga dilakukan oleh Bapak ZU, *“Ya telpon nyonya di wartel kalo mau kunjungan. Misalkan Kamis pagi atau siang kita siap-siap”*, kata beliau. Menelepon keluarga yang akan berkunjung juga dimanfaatkan narapidana untuk memberitahu barang apa saja yang sekiranya bisa dibawa ketika berkunjung. Hal tersebut dilakukan salah satunya oleh Bapak YW, *“Nanti dibawa. Seperti madu, korma, susu, yang saya butuhkan untuk*

*buka dan sahur*”, pungkask beliau. Bapak YW merupakan seorang muslim yang taat menjalankan ajaran Islam, beliau rutin melaksanakan puasa senin dan kamis setiap minggu. Cara berpakaian pun, Bapak YW sangat Islami dengan menggunakan gamis setiap harinya dan celana panjang sampai batas di antara lutut dan di atas mata kaki.

Terkadang Bapak YW meminta dibawakan barang khusus oleh sang istri bila berkunjung, barang khusus itu salah satunya buku. Peneliti bertanya kepada beliau *“Ada barang khusus yang minta dibawakan, Pak?”*, *“Kalo yang diminta khusus paling cuma buku atau tabloid, mas, tabloid di rumah yang dari bulan lalu”*, jawab beliau. Memang Bapak YW ini cukup rutin membaca buku setiap hari, apabila bacaan buku yang dibawa istri telah habis, beliau mencari buku di Perpustakaan untuk menjadi bahan bacaannya. Sementara itu untuk Bapak MS dan Bapak ZU tidak pernah meminta dibawakan barang khusus ketika kunjungan, *“Nggak ada barang khusus yang dibawa, baju celana udah dibawa ke sini semua.”*, pungkask Bapak ZU. Bagi Bapak ZU dan Bapak MS, dengan datangnya anak dan istri lebih penting dari pada membawakan barang spesial yang diminta, karena keberadaan mereka di Lapas sudah memberatkan pihak keluarga mereka.

Para narapidana yang telah mengetahui akan dikunjungi, biasanya telah bersiap untuk dipanggil oleh operator kunjungan menuju Pintu Tiga. Perlu diketahui, Pintu Tiga adalah pintu keluar-masuk para penghuni Lapas yang menghubungkan blok kamar narapidana dan ruang kunjungan. Pintu Tiga hanya bisa dilewati oleh penghuni secara satu persatu, karena ukuran pintu yang kecil satu meter kali dua meter dan juga merupakan anak pintu, namun bisa dilewati kendaraan bermotor apabila induk Pintu Tiga yang lebih besar dibuka. Para

narapidana yang dipanggil operator untuk kunjungan telah mengenakan pakaian berwarna hitam atau pun gelap, *“Biasanya dipanggil dulu, mas, nah kalo mau kunjungan kita pake baju yang hitam-itan itu tulisan warga binaan”*, ungkap Bapak MS.

Pada saat narapidana yang dipanggil telah datang di Pintu Tiga, mereka yang akan dikunjungi akan terlebih dahulu didata ke dalam pembukuan. Petugas sipir akan memasukan nama dan asal blok kamar narapidana. Petugas sipir yang berjaga dan mendata narapidana adalah Bapak HN, beliau cukup terkenal dikalangan narapidana sebagai sipir yang tegas dan tidak pandang bulu, seperti cerita Bapak YW *“Wah, itu sipir galak, mas, gak bisa main-main sama dia, kalo ada napi nakal pas kunjungan bisa kena sama dia”*, ungkap beliau. Setelah namanya didata oleh petugas, setiap narapidana akan menggunakan rompi kunjungan berwarna jingga sebelum masuk ke ruang kunjungan, *“Kita serahkan nanti dapet atribut seragam untuk kunjungan yang beda sama pengunjung.”*, ungkap Bapak ZU.

Bila sudah mengenakan rompi berwarna jingga, narapidana diperbolehkan masuk ke ruang kunjungan bertemu dengan tamu mereka. Tujuan menggunakan pakaian berwarna gelap dan memakai rompi adalah untuk membedakan antara narapidana dan pengunjung, sehingga tidak terjadi narapidana kabur dari Lapas pada saat jam kunjungan. Narapidana langsung bertemu dengan istri, anak, atau orang tua mereka tuju dan yang telah menanti, ada berbagai macam tindakan pertama yang mereka lakukan ketika berjumpa. Misalkan Bapak MS yang berjumpa dengan istrinya langsung mencium sang istri *“Langsung saya cium biasanya, mas, kalo sama anak saya peluk, kalo orang tua ya saya salam*

*hormat*”. Berciuman bibir antara narapidana dengan istri atau pacar di ruang kunjungan adalah hal wajar yang dilakukan “*Ya enggak risih, mas, kalo ciuman dengan istri karena orang lain juga melakukan saat jam kunjungan.*” ungkap Bapak MS.

Selain itu juga Bapak MS bercerita apabila ciuman narapidana dengan istri mereka dilakukan hampir semua narapidana ketika ada kunjungan, beliau mengungkapkan “*Juga karena sama-sama kangen dengan istri jadi langsung dicium saja*”. Bapak ZU memeluk istrinya apabila bertemu langsung di ruang kunjungan, baginya kunjungan sebagai ajang melepas kangen dengan sang istri atau anak. Setelah itu Bapak ZU akan makan bersama dengan sang istri, “*Makanan ya, nasi sama kuah-kuah, kadang-kadang ya buah. Kadang ya kita titip apa gitu ya anggur, kue-kue, gula, kopi*”, kata beliau. Hal lumrah apabila berkunjung ke Lapas melihat para narapidana dan pengunjung makan bersama, ada yang duduk bersama di bangku saling menyuapi, atau duduk lesehan di lantai saling menyender satu sama lain narapidana dan pengunjung.

Untuk Bapak ZU, apa pun makanan yang dibawa sang istri akan dimakan bersama, karena baginya tidak mau memberatkan sang istri, apa yang dimasak dan dimakan oleh sang istri itulah yang akan dibawa ke ruang kunjungan untuk dimakan bersama. Tidak lupa Bapak ZU menawarkan makanan yang beliau punya kepada narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan, “*Saya pikir, saya kedatangan istri saya dibawakan makanan, permisi saya tawarkan kanan-kiri, udah saya makan.*”. Oleh Bapak ZU, makanan yang dibawa istrinya pasti beliau makan langsung di depan sang istri langsung, tetapi apabila makanan tersebut tersisa akan beliau simpan dan dibawa ke kamar, “*Jadi makanan ya kita anu,*

*siapa yang ada, karena saya udah makan dikunjungan trus yang saya bawa ke dalam ya udah abis buat temen-temen ya gak kunjungan”,* kata beliau. Kata Bapak ZU, makanan yang disediakan pihak Lapas itu-itu saja setiap hari hingga para narapidana hafal, *“4 tahun menunya dari hari ke hari ya sampe bisa dititengi gitu loh, kalo hari ini ikan asin sama sayur, kalo hari ini telur godok sama sayur, hari ini daging, hari ini ayam, bisa dititengi”*. Maka dari itu, makanan yang dibawa pada saat kunjungan sangat membantu melepas kebosanan terhadap makanan yang disediakan pihak Lapas.

Bapak ZU bertutur kepada peneliti bahwa *“sebenarnya ada perasaan jenuh pihak keluarga itu ada, udah terlalu lama 4 tahun.”*, hal tersebut tidak lepas karena kunjungan yang dilakukan oleh sang istri cukup sering dalam seminggu bisa dua kali. Namun, Bapak ZU tidak bosan-bosan juga memotivasi sang istri untuk tetap tegar dengan keadaan yang dihadapi pada saat ini, dan juga bagi Bapak ZU bahwa seorang istri wajib mematuhi sang suami. Hal terpenting yang dilakukan Bapak ZU adalah tidak meminta yang wajib ketika kunjungan, *“jadi saya gak-gak ngejang istri saya untuk bawa apa-bawa apa, gak, terserahlah, wong mereka mau”*, tutur beliau. Terkadang bahkan kudapan arisan yang sang istri hadir juga dibawa pada saat kunjungan, dibawakannya kudapan arisan tersebut agar Bapak ZU juga merasakan apa yang dimakan oleh sang istri.

Selain itu juga Bapak ZU bercerita ketika beliau dibawakan makanan dari acara keagamaan oleh sang istri, *“Terus ada acara apa, selamatan apa, ya disimpenin buat saya, ‘loh kok ada ini?’, ‘ohya kemaren ada arisan’. Jadi kita berusaha untuk gak, apa namanya, gak bikin mereka”*. Membuat kecewa sang istri sangat dihindari oleh Bapak ZU, karena apabila istri kecewa nantinya

kunjungan sang istri akan berkurang ke Lapas. Hal lainnya seperti membuat sang istri kepikiran dengan Bapak ZU dan menjadi beban tambah terhadap istri. Seperti yang dituturkan Bapak ZU, dengan memakan makan yang dibawa menghargai sang istri, *“Makan sesuai menyenangkan istri saya, umpanya andai kata saya dibawakan makan trus gak saya makan, tuhkan galau”*. Ada beberapa makanan favorit Bapak ZU yang cukup sering dibawakan sang istri dan pasti dimakan Bapak ZU seperti nasi kebuli dan es campur.

Tidak jauh berbeda dengan narapidana lainnya, Bapak YW sering makan bersama dengan keluarganya di ruang kunjungan. Apabila sang anak dibawa saat kunjungan, Bapak YW lebih memilih menyuapi sang anak ketika makan bersama. Tindakan tersebut untuk melampiaskan rasa kangen Bapak YW kepada sang anak karena tidak bisa makan bersama lagi selama Bapak YW berada dalam Lapas. Bersama sang anak, Bapak YW juga melakukan hafalan Al-Quran di ruang kunjungan, sebagaimana cerita beliau *“Sama anak sendiri kalo lagi kunjungan biasanya makan bersama, saya suapin, setelah itu hapalan Al-Quran.”*. Hafalan Al-Quran ini biasanya dilakukan Bapak YW dengan sang anak di rumahnya, karena terbatas waktu dan tempat, ayat yang dilantunkan hanya 2 atau 3, sementara di rumah bisa sampai puluhan ayat.

Lanjut dari hafalan Al-Quran, Bapak YW akan berbinang-bincang dengan sang istri, perihal yang diobrolkan seputar kondisi keluarga yang tinggalkan. Bapak YW selama di Lapas meninggalkan dua orang anak yang masih kecil berumur lima dan dua tahun, sedangkan sang istri sedikit-sedikit melanjutkan usaha sang suami yang ditinggalkan. Untuk kunjungan sendiri ke Lapas, Bapak YW lebih sering dikunjungi sang Ibu, karena sang Ibu banyak memiliki waktu

lengang di masa tuanya. Semisal Bapak YW bercerita ketika kunjungan beliau mengobrolkan kondisi anak yang sekolah kepada istri, *“biasanya di ruang kunjungan obrolannya gimana kabar anggota keluarga, misalkan gimana kabar anak di sekolah.”* tutur beliau. Obrolan seperti itu di ruang kunjungan tidak terlepas dari peran Bapak YW sebagai seorang tua yang hilang, *“kan mereka kehilangan sosok ayah di rumah, sekarang kondisi pincang, istri menggantikan posisi saya di rumah”*, lanjut beliau.

Lebih dalam Bapak YW mengungkapkan betapa pentingnya kunjungan istri dan anaknya di ruang kunjungan, setidaknya dengan sering dikunjungi, Bapak YW bisa lebih tahu kondisi keluarganya secara langsung. Bapak YW tidak terbebani selama berada di Lapas apabila sering dikunjungi, karena *“penting kunjungan anak istri buat saya, karena dengan berkunjung saya bisa tahu kondisi ril. Misalkan anak istri kurus karena sakit saya bisa tau, kalo misalkan ditelponkan ada yang bisa ditutupin.”* imbuh beliau. Namun, terkadang Bapak YW merasa risih selama berada di ruang kunjungan yang penuh dengan narapidana dan pengunjung, alasan risih beliau karena sang istri dan anak sering. Beliau bercerita mengenai keluh kesahnya, *“macem-macem mas yang membuat risih di sini pada saat jam kunjungan, paling utama ya itu hanya istri dan anak saya sering diliatin sama yang lain, istri sama anak kalo kunjungan pakeannya islam banget gituloh, pake cadar,”* kata beliau. Memang stigma berpakaian seperti itu masih dianggap sebagai bagian dari gerakan terrois, bahkan sampai masuk ke dalam ruang kunjungan Lapas.

Bukan hanya saja Bapak YW yang berbincang mengenai keluarganya di ruang kunjungan, Bapak ZU pun sama halnya seperti itu. Bapak ZU mengobrol

dengan istri mengenai apa saja yang beliau alami di dalam Lapas, semisal beliau mengajar di Perpustakaan dan mencari barang apa saja yang bisa untuk dijual. Sewaktu-waktu Bapak ZU menawarkan sebuah pekerjaan kepada sang istri disaat jam kunjungan berlangsung, pekerjaan tersebut membuat ayam bakar dan nasi, *“jadi kalo ada job, di sini yang sekiranya butuh apa dan di sini anak-anaknya gak bisa orang-orang gak bisa, mungkin saya tawarkan ke istri,”* kata beliau. Bapak ZU memberikan pertimbangan kepada narapidana lain, daripada menitipkan ke orang lain akan mahal lebih baik ke istrinya lebih murah, semisal menitipkan kepada petugas sipir, *“daripada titip sama petugas, nilainya bengkak, jadi umpamanya nitip sama petugas harganya itu diluar 50, ongkos bawanya sampe masuk ke sini itu bisa lebih sampe 150, perbedaannya itu,”* cerita beliau. Istilah untuk membawa titipan makanan atau barang di Lapas disebut *becakan*, *“jadi biaya untuk membawa masuk ke sini, ya dibecakin, diongkosinlah, macem-macem, apa aja udah,”* imbuh beliau.

Mengayomi sang anak tetap dilakukan Bapak ZU ketika ada kunjungan dari sang anak kepada beliau, walaupun itu dilakukan barang sejenak di ruang kunjungan. Bapak ZU tetap ‘mendorong’ sang anak, meskipun beliau berada di Lapas dan kehilangan banyak waktu dengan sang anak, *“ya tetep saya anukan, saya orangka, kalo anak saya laki ‘Kalo kamu laki sekarang satu-satunya di rumah, kamu juga harus perhatian sama kakak-kakakmu sama adekmu, kamu menggantikan posisinya Bapak, kalo Bapak gak ada’, saya gitukan,”* tutur Bapak ZU. Hal tersebut dilakukan Bapak ZU untuk melatih sang anak laki-lakinya menggantikan perannya yang hilang di keluarga selama Bapak ZU di Lapas. Sama halnya ketika Bapak ZU memerintahkan sang anak laki-lakinya untuk

mengunjungi sang adik ke pondok pesantren yang berada di daerah Bangil. Bapak ZU memanjatkan puji syukur kepada Tuhan, karena semua anaknya menurut dan melaksanakan semua perintah beliau.

Sementara anak Bapak ZU yang perempuan satunya lagi sering diberikan wejangan oleh beliau ketika berkunjung. Wejangan beliau kepada sang anak sering perihal pekerjaan yang akan diambil oleh sang anak, *“kadang anak saya, anak saya mau ke Jakarta gitu. ‘Kerja apa? Begini’, saya arahkan, ‘Kalo bisa begini’. Saya kasih wawasanlah”* cerita beliau. Beliau memberikan pilihan yang baik kepada anaknya agar tidak terjebak pekerjaan yang merugikan sang anak. Bagi beliau, anak muda dalam hal pekerjaan masih kurang berpengalaman, hanya mengerti kulit luarnya saja berdasarkan kata orang yang belum tentu tepat. Hal ini tidak menempatkan Bapak ZU sebagai orang tua yang otoriter terhadap anak, beliau tetap memberikan keleluasaan dan rasa percaya kepada anak, *“saya kasih jalan, saya iyakan, ternyata dia gak sabar, gak cocok gituloh. Yaudah saya kasih kepercayaan, ‘Terserah kamu’. Jadi maunya, apa ya, mau simpel gituloh, kudu cepet, sukses, kan angel.”* tandas beliau.

\*\*\*

Di dalam ruang kunjungan bukan hanya mengobrol, makan bersama, atau mengayom keluarga dari narapidana. Namun, juga ada hal-hal yang sepatutnya tidak dilakukan di ruang kunjungan atau bahkan dilarang pihak Lapas. Seperti yang dituturkan oleh Ibu WT, *“tapi, ada juga yang mencuri-curi gitulah, tapi ya sebatas masih bisa ditoleransi ya toleransi. Tapi, kalo udah lebih dari batas itu, gak anulah.”* cerita beliau. Mencuri-curi yang dimaksudkan oleh Ibu WT adalah melakukan hubungan intim suami-istri antara narapidana dan pengunjung. Beliau

melanjutkan ceritanya kepada peneliti, *“jadi ketika nekat, gak punya mukalah udah gak punya malu bisa jadi. Tapi kalo ada seperti itu, resikonya sudah tau,”* tutur beliau. Bila sudah ketahuan oleh petugas sipir yang berjaga ada resiko yang harus dihadapi narapidana dan pengunjung, *“bukan menindak, ya menegur sekali dua kali,”* tandas beliau.

Perihal melakukan hubungan intim suami-istri antara narapidana pengunjung juga dicerita oleh Bapak ZU. Memang tindakan hal tersebut tidak terlepas dari melepaskan rindu kepada istri atau pacar sang narapidana. Bapak ZU juga bercerita bagaimana yang terjadi di ruang kunjungan, *“jadi suasananya beda-beda, mas, ada yang dominan sebenarnya penjara dikita itu kemaluan kita yang dipenjara”* tutur beliau. Kemaluan yang dipenjarakan menjadi sebuah semboyan yang umum di dalam Lapas, sebagaimana penuturan Bapak ZU. Lanjutnya Bapak ZU bercerita *“walopun mereka sebenarnya berusaha menutupi, tapi kita ini punya mata gituloh, jadi ya ada yang berani melakukan itu,”* tutur beliau.

Berhubungan intim ini hanya salah satu bentuk dari melepas rindu terhadap istri dan pacar karena terputusnya ‘kontak fisik’. Sebagaimana yang diceritakan Bapak ZU, *“jadi saya selama di sini tidak bisa menyalurkan hasrat seksualitas. Makanya ajang ketemu itu dimanfaatkan untuk melakukan itu, salah satunya,”* imbuh beliau. Hampir sama dengan penuturan Bapak ZU, Bapak MS pernah melakukan hubungan intim di ruang kunjungan dengan sang istri. Bapak MS dengan sang istri tidak sering melakukan hubungan intim, diperkirakan beberapa bulan sekali sekali melakukannya. Bapak MS bertutur kepada peneliti, *“kalo mau melakukan hubungan intim dengan istri di ruang kunjungan awalnya*

*basa-basi dulu, mas, trus cium istri, setelah mencium istri itulah terjadi hubungan intim sama istri,”* cerita beliau.

Berbagai macam cara dilakukan oleh para narapidana unuk bisa melakukan hubungan intim dengan sang istri. Misalkan salah satu modus yang dilakukan narapidana agar melakukan hubungan intim secara cepat dan tidak ketahuan petugas adalah menggunakan celana yang mudah dilepaskan. Seperti yang diceritakan oleh Bapak YW yang mengetahui hal tersebut, *“kalo laki-laki pake celana resletingnya menyamping atau gak make celana karet,”* kata beliau. Memang dibutuhkan keterampilan tersendiri yang dimiliki oleh para narapidana, mereka dapat mencari celah agar tidak ketahuan petugas sipir. Sedangkan sang istri yang berkunjung menggunakan modus lain, *“kalo dulu itu ada modus pake rok perempuannya, trus pake celana lejing didalemnya,”* tandas Bapak YW.

Untuk modus tidak diketahui oleh petegus sipir yang berjaga, para narapidana yang melakukan hubungan intim pun mempunyai cara tersendiri. Salah satunya menutupi bagian tubuh ketika berhubungan intim menggunakan koran yang dibawa oleh sang istri. Cara lainnya adalah menggunakan jaket yang dibawa sang istri, sebagaimana yang diceritakan oleh Bapak MS *“yo make jaket kalo gak rok yang digunakan untuk menutupi hubungan itu, mas,”* tutur Bapak MS. Untuk yang melakukan hubungan intim tersebut banyak dilakukan oleh para narapidana dengan masa tahanan yang cukup lama. Bapak YW berbagi cerita seperti itu, *“yang masa tahanannya lama 10-15 tahun, secara manusiawi, apalagi yang jarak rumahnya jauh,”* imbuh beliau.

Walaupun cukup banyak narapidana yang melakukan hubungan intim tersebut, bukan berarti narapidana lainnya tidak merespon. Ada juga beberapa

narapidana yang tidak menyukai perbuatan tersebut dilakukan di dalam ruang kunjungan. Secara sederhana, beberapa narapidana menolak hubungan intim tersebut dilakukan di depan pengunjung dan narapidana lain, atau bahkan anak-anak kecil yang hadir di ruang kunjungan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak YW ketika peneliti tanyakan, *“sebenarnya ya risih, mas, kalo ada yang berbuat kaya gitu di dalam, apalagi ada banyak anak kecil termasuk anak saya, gak iloklah kalo berbuat di dalam,”* ucap beliau. Apabila sudah seperti itu, Bapak YW akan pindah tempat duduk dengan anak dan istrinya, menghindari hal yang tidak patut untuk sang anak, *“terus risih kalo ada yang cek-cok antara narapidana dan pengunjung, entah istrinya. Saya langsung ngajak anak pindah tempat duduk biasanya,”* pungkash beliau.

### **4.3 Pengawasan**

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Lowokwaru tidak berbeda jauh dengan Lapas lainnya yang menjalankan pengawasan terhadap narapidana setiap detiknya. Harus diakui bahwa untuk mengawasi narapidana sendiri pun, pihak Lapas masih terbilang belum ideal dalam hal jumlah dan perbandingan personel. Jumlah personel keamanan di dalam Lapas berjumlah 68 orang terbagi ke dalam 4 regu, itu pun dari jumlah sebesar itu tidak bertugas setiap harinya. Sedangkan jumlah warga hunian yang harus diawasi dan dijaga sekitar hampir 2000 orang. Bisa dibandingkan 1 personel keamanan harus mengawasi dan menjaga hampir 30 orang warga hunian. Maka, tidak heran apabila risiko terjadinya kerusuhan dan *chaos* di dalam Lapas sangat besar, dan juga dalam penanggulangannya cukup rumit mengingat perbandingan personel pengamanan dan warga hunian sangat tidak ideal.

Untuk ketika kunjungan sendiri, personel yang bertugas menjaga dan mengawasi tersebar di beberapa titik di sekitar ruang kunjungan. Titik pertama petugas yang berjaga di Pintu 1 dan 2, pada titik itu petugas yang berjaga sejumlah tiga personel. Tugas yang diemban tiga personel tersebut adalah mengatur lalu-lalangnya pengunjung yang akan masuk keluar-masuk Lapas, mengecek barang bawaan pengunjung, atau bertanya kepada pengunjung mengenai tujuan ke dalam Lapas. Titik kedua adalah di depan ruang kunjungan atau tepat di samping Pintu Tiga, jumlah personel yang berada di titik tersebut berkisar antara dua sampai empat personel. Tugas yang diemban petugas ini adalah mengatur lalu-lalang narapidana yang akan keluar-masuk blok kamar, ruang kunjungan dan gedung perkantoran. Titik ketiga adalah di dalam ruang kunjungan itu sendiri dengan jumlah dua atau tiga personel, dengan tugas menjaga dan mengawasi kegiatan di dalam ruang kunjungan.

Ketika peneliti bertanya kepada Bapak H sebagai seorang petugas di dalam Lapas, *“apakah kegiatan kunjungan sebagai bentuk meredam kenakalan narapidana?”* tanya peneliti. Bapak H menjawab dengan santai dan semangat, *“loh iya, mas, misalkan begini, narapidana ya stress di dalam sini, jarang ketemu keluarga apa lagi yang rumahnya jauh-jauh gitu, nah kunjungan itu buat mereka gak merasa tertekan di sini, di sini ya banyak juga yang bunuh diri,”* imbuh beliau. Meski pun kunjungan sebagai obat yang diberikan oleh pihak Lapas, hal tersebut tidak membuat pengamanan dan pengawas kendur. Justru kata Bapak H sendiri, bahwa banyak pelanggaran dan ‘kecolongan’ yang terjadi ketika jam kunjungan berlangsung. Maka dari itu, dengan jumlah personel yang kurang memadai, pihak Lapas memberdayakan narapidana ketika kegiatan kunjungan.

Pihak narapidana yang dilibatkan dalam kegiatan kunjungan ini dibagi kedalam dua unit kerja. Pertama adalah narapidana yang diberdayakan sebagai pelayan di dalam ruang kunjungan, tugas mereka adalah membantu narapidana dan pengunjung apabila ingin membeli sesuatu barang atau makanan. Selain itu juga, mereka bertugas memberikan rompi kepada narapidana, bentuk mereka dapat terlihat melalui pakaian yang digunakan berwarna gelap bertulisan Warga Binaan. Kedua adalah narapidana yang diberdayakan sebagai pasukan Pramuka, tugas mereka menertibkan kegiatan kunjungan apabila terjadi keributan kecil. Pihak Lapas melibatkan narapidana sebagai Pramuka dan pelayan kunjungan juga bermaksud untuk mengawasi para narapidana dan pengunjung yang melakukan hubungan intim.

Hal tersebut didapatkan berdasarkan penuturan Bapak ZU yang cukup sering dikunjungi oleh keluarganya, sehingga mengetahui seluk-beluk ruang kunjungan. Bapak ZU bercerita bahwa, *“kalo yang pake baju Pramuka atau WBB cuma langsung negur aja, ‘Mas, ojok mayak’, gitu”* imbuhan beliau. Teguran tersebut dilakukan langsung kepada narapidana dan pengunjung yang melakukan tindak pelanggaran termasuk hubungan intim. Apabila sudah tidak dapat dibicarakan lagi melalui Pramuka dan pelayan kunjungan, maka petugas sipir yang akan langsung turun tangan menindak. Salah satu tindakan tegas yang dilakukan oleh petugas adalah langsung mengeluarkan pengunjung dari Lapas, dan untuk narapidana akan ditindak di dalam ruangan khusus.

Agar tidak terjadi ‘kecolongan’ di dalam ruang kunjungan, petugas sipir akan berkeliling mengawasi pengunjung dan narapidana. Akan tetapi, menurut cerita Bapak H dengan berkelilingnya petugas di ruang kunjungan tidak membuat

narapidana dan pengunjung mengurungkan niatnya melakukan hubungan intim. Banyak narapidana yang tidak acuh dengan adanya petugas berkeliling, *“ya walupun kita ada yang keliling gitu yang 2 orang di dalam, tapi mereka cuek aja kontak fisik”*, tutur Bapak H. Beliau melanjutkan perkataannya, *“memang itu hal manusiawi akibat gak ketemu sama istrinya, tapi kita ya tetap menjalankan tugas, ditindak bagi mereka yang melanggar”* imbuh beliau. Bahkan, dengan dipasangnya CCTV di dalam ruang kunjungan, tidak juga membuat narapidana dan pengunjung merasa malu untuk melakukan hubungan. Namun, setidaknya bagi Bapak H dan petugas lainnya dapat tebantukan dengan adanya CCTV, *“ya enaklah, mas, kalo ada CCTVnya, ya walaupun tidak semua dapat tercover sama kita,”* tutup beliau.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengelaborasi temuan data lapangan dengan kajian teoritis produksi ruang Henri Lefebvre dan Heterotopia Michel Foucault dalam bentuk sebuah cerita yang menarik, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami. Selanjutnya peneliti akan bercerita, *pertama* mengenai ruang kunjungan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang secara representatif diidealkan untuk narapidana dengan aktivitasnya dan kunjungan. *Kedua*, bercerita pengawasan sipir terhadap ruang kunjungan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga muncul sebuah dominasi ruang di dalamnya. *Ketiga*, bercerita mengenai cara narapidana dan pengunjung memproduksi hubungan seks di dalam ruang kunjungan. Terakhir peneliti akan bercerita mengenai relasi antar ruang yang terjadi antara ruang privat dan ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan.

Lefebvre (1991, p. 26) mengatakan bahwa sebuah ruang tidak berdiri sendiri sebagai tempat berlangsung interaksi, namun ruang terproduksi melalui relasi sosial di dalamnya. Hal itu mengartikan ada aktor-aktor yang menjalin relasi dalam sebuah ruang sehingga terbentuk pengetahuan akan ruang tersebut. Tidak berbeda jauh dengan ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan sebagai sebuah wilayah yang dihadiri oleh narapidana, pengunjung, dan tentunya sipir. Kehadiran para aktor tersebut dalam ruang kunjungan membangun sebuah relasi sosial yang secara dinamis membentuk pengetahuan ruang kunjungan. Selain itu juga terjadi pertarungan ruang dalam satu wilayah ruang kunjungan, sebab dengan berbagai aktor tersebut memiliki kepentingan mereka masing-masing.

Tidak hanya relasi sosial antar aktor di dalam sebuah ruang, namun juga melibatkan relasi antar ruang yang terbawa ke dalam ruang kunjungan. Relasi antara ruang inilah yang dijelaskan Foucault sebagai heterotopia ruang. Adanya relasi ruang yang terjalin membentuk ruang lainnya yang nyata hadir dalam sebuah wilayah tertentu (Foucault, 1984, p. 1). Dalam konteks penelitian ini wilayah ruang kunjungan yang dibentuk secara representatif atau utopia terjalin relasi dengan ruang privat yang pada umumnya terjadi di wilayah domestik. Kemunculan ruang privat dalam ruang kunjungan tidak terlepas dari hubungan narapidana dan pengunjung yang membutuhkan pelampiasan kebutuhan biologis berupa hubungan seks.

### **5.1 Ruang Kunjungan sebagai Representasi Lembaga Pemasyarakatan**

“Kalo yang saya bayangkan Lapas itu tempat orang jahat, orang yang istilahnya sampah masyarakat, yang dihukum karena perbuatannya. Di sini ya waktu itu saya denger-denger itu kehidupannya kaya di hutan, jadi yang kuat makan yang lemah, yang besar makan yang kecil.”  
(Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

Bapak ZU seorang narapidana yang telah mendekam selama tiga tahun di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Ungkapan tersebut diceritakan Bapak ZU ketika peneliti menanyakan bagaimana gambaran beliau membayangkan lembaga pemasyarakatan ketika beliau belum masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang. Bapak ZU menjadi bagian dari masyarakat yang ‘tercebur’ memahami bahwa lembaga pemasyarakatan sebagai ruang dengan kehidupan di dalamnya jauh dari sebuah kebaikan. Lembaga pemasyarakatan dibangun oleh negara melalui Kementerian Hukum dan HAM di tengah masyarakat untuk mereka yang melanggar norma sosial dan pada saat berada di dalam lembaga pemasyarakatan, mereka yang melanggar ‘dinormalisasikan’

sesuai standart elite masyarakat. Sehingga, pada saat anggota masyarakat yang telah ‘dinormalisasikan’ keluar lembaga pemasyarakatan sebagai seorang yang ideal kembali untuk menjalani kehidupan.

Bukan hanya Bapak ZU yang membayangkan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah tempat negatif di tengah masyarakat. Ada Bapak YW yang juga narapidana memiliki bayangan sama dengan Bapak ZU, sebagaimana cerita Bapak YW kepada peneliti sebagai berikut:

“Ya membayangkan seperti di TV-TV itu, ya berantem, gak jauh dari keributan. Kalo di TV-TVkan yang sorotkan keributan-keributan seperti berantem.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari 2017).

Representasi lembaga pemasyarakatan sebagai lingkungan yang buruk tidak hanya diproduksi oleh elite masyarakat, namun juga melalui media-media yang ditonton oleh masyarakat. Misalkan saja pemberitaan di media-media mengenai kerusuhan di sejumlah lembaga pemasyarakatan selama tiga tahun belakangan ini. Maka dari itu, muncul anggapan ‘benar’ lembaga pemasyarakatan sebagai wadahnya orang-orang jahat yang dipersatukan, lalu melakukan hal buruk kembali di dalam lembaga pemasyarakatan.

Anggapan ‘benar’ yang dibangun oleh pihak-pihak lembaga pemasyarakatan menjadi sebuah pengetahuan utopia dalam diri narapidana. Pengetahuan utopia lebih lanjut berada dalam pikiran narapidana ketika mereka belum masuk lembaga pemasyarakatan (Foucault, 1984, p. 3). Selain itu pengetahuan utopia wujudnya abstrak *tidak nyata* hadir didalam pikiran seorang individu, muncul melalui kuasa bahasa. Contohnya saja Bapak YW, bagi beliau representasi ruang lembaga pemasyarakatan sebagai wadah anggota masyarakat yang bertindak buruk dan jahat didapat melalui bahasa media. Sementara itu, media merepresentasikan lembaga pemasyarakatan melalui bahasa yaitu

‘keributan’ dan ‘berantem’, bahasa itu sampai kedalam pemikiran dan menguasai Bapak YW itu sendiri.

Dalam keseharian di lembaga pemasyarakatan, seorang narapidana dibentuk menjadi pribadi yang taat kepada aturan main lembaga pemasyarakatan. Mulai dari bangun tidur saat pagi menjelang sampai dengan malam hari ketika narapidana akan beraktivitas tidur kembali. Hal tersebut diceritakan langsung oleh Bapak ZU dan Bapak YW secara runut, mereka berujar kepada peneliti:

“Saya tidur jam 10 jam 11, trus bangun pagi jam 3 sholat subuh, setelah sholat subuh saya ya merokok sedikit minum kopi, trus istirahat lagi, sampe bukaan blok, bukaan blok itu setengah 6. Setiap sore itu napi dimasukin kamar digembok. Setelah pagi itu dikeluarkan untuk aktivitas, pagi itu saya ambil nasi kuah, trus saya ambil ke bawah, ke blok kriminal buat istirahat santai-santai, sarapan, mau apa gitu. Trus kalo waktunya ngajar ya saya ngajar, kalo gak ada ya baca buku, kalo gak ya muter-muter nyari apa yang bisa dijual. Contohnya misalkan anak baru dapet kaos baru, dia gak butuh, dia butuh uang, saya jualkan ke napi-napi yang lain, ya mediator gitulah untuk biaya hidup, dari pada ikut-ikutan sama orang. Sampe siang sholat dzuhur balik lagi ke kamar digembok 1 jam, setelah itu buka jam 2 keluar lagi, terus aktifitas lagi sampe sore, masak-masak buat makan malam, setelah itu yaudah gak ada lagi, balik lagi.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“Ya di sini saya bangun tidur jam setengah 4 pagi, lanjut sholat subuh, bersih-bersih diri, jam 7 keluar blok terus menuju Perpustakaan, aktivitas belajar mengajar membaca, abis itu balik ke blok, istirahat, aktivitas lagi, baru balik ke blok lagi.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari 2017).

Dari penuturan tersebut, pihak lembaga pemasyarakatan memainkan peran yang dominan dalam membatasi aktivitas dan waktu sehari seorang narapidana. Dominasi tersebut tidak terlepas dari representasi ruang lembaga pemasyarakatan sebagai lingkup ‘pensucian’ anggota masyarakat yang melanggar norma hukum.

Bagi Bapak YW menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lembaga pemasyarakatan bagian dari takdir Tuhan yang harus dijalankan. Memang ada perbedaan kehidupan yang dialami Bapak YW pada saat sebelum masuk lembaga pemasyarakatan dan sesudah masuk ke sana. Bapak YW merupakan seorang

pengusaha ternak ayam, sapi, dan kambing yang bercerita kepada peneliti bahwa pendapatannya dalam sebulan dapat mencapai puluhan juta rupiah. Namun, suatu ketika beliau mendapat fitnah dari rekan kerja yang menuduh beliau melakukan penipuan sehingga terkena kasus pidana dan meringkuk di dalam lembaga pemasyarakatan. Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan dijadikan bahan introspeksi diri Bapak YW untuk setelah keluar lembaga pemasyarakatan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Bapak YW merelakan sebagian waktunya di dalam lembaga pemasyarakatan untuk mengajar di Perpustakaan, selain itu juga belajar bahasa Arab yang difasilitasi oleh pihak sipir. Perlu diketahui bahwa Bapak YW salah satu seorang narapidana diberdayakan pihak lembaga pemasyarakatan sebagai tenaga pengajar karena tingkat pendidikannya yang cukup baik dibanding narapidana lainnya. Bila peneliti perhatikan selama di Perpustakaan dan saat mengajar, Bapak YW begitu akrab dan mengayomi para narapidana anak yang mengikuti kelas untuk mengejar Paket C. Bagi beliau, Perpustakaan menjadi tempat favorit untuk dikunjungi di mana kegiatan yang produktif dengan pendidikan bisa berkembang. Karena, dari cerita beliau masih banyak narapidana anak yang pendidikannya rendah dan tidak mengerti ranah hukum.

Keseharian Bapak YW tidak berbeda jauh dengan Bapak ZU yang juga diberdayakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan untuk mengajar di Perpustakaan. Namun, ada beberapa perbedaan hal yang dilakukan Bapak ZU selama mendekam di lembaga pemasyarakatan. Bapak ZU berkeliling lembaga pemasyarakatan menghampiri beberapa temannya untuk membantu menjual pakaian yang sekira masih layak atau menerima pesanan makanan dari narapidana

lainnya. Di lembaga pemasyarakatan bagi beliau sekiranya bisa dimanfaatkan guna mendapatkan sedikit uang untuk membeli rokok dan mengurangi beban keluarga di rumah. Meskipun beliau menyadari ada keterbatasan selama di lembaga pemasyarakatan, tetap ada celah untuk kegiatan positif yang tidak melanggar aturan main di dalamnya. Peneliti pun sempat beberapa kali ditawari hasil kerajinan tangan narapidana oleh beliau, dan akhirnya peneliti membeli. Hasil kerajinan tangan tersebut berupa miniatur kapal, kotak tissue, lampion kaca, dan celengan berbentuk hewan.

Itulah gambaran awal representasi ruang dari narapidana mengenai lembaga pemasyarakatan, selanjutnya peneliti akan mengajak pembaca lebih mendalam tentang representasi ruang kunjungan. Bila pembaca mengunjungi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang sebagai seorang pengunjung yang akan bertemu dengan narapidana, pembaca akan merasakan hal yang berbeda dengan dunia sosial biasanya di luar sana. Pengunjung diibaratkan tamu yang datang ke rumah seseorang dengan aturan yang ketat dan penjaga tinggi, namun tidak meninggalkan rasa kemanusiaan itu sendiri. Aturan ketat yang diterapkan oleh pihak lembaga pemasyarakatan bagi pengunjung adalah upaya abstraksi, semisal menyerahkan KTP sebagai bentuk identitas jaminan kepada petugas sipir. Hal tersebut dilakukan di loket depan lembaga pemasyarakatan, selain itu juga pengunjung memberikan secarik kertas berisi nama narapidana yang akan dikunjungi. Setelah mengisi dan memberikan kertas tersebut kepada petugas loket, pengunjung diharapkan mengantri menunggu nomor gilirannya dipanggil petugas untuk masuk ke dalam ruang kunjungan.

Pengunjung tidak perlu terburu-buru langsung masuk ruang kunjungan ketika namanya dipanggil oleh petugas operator loket kunjungan, karena pengunjung harus mengantri kembali untuk diperiksa oleh petugas jaga di Pintu Satu. Pintu Satu adalah pintu terdepan untuk sirkulasi orang yang keluar-masuk lembaga pemasyarakatan, baik itu pengunjung, petugas sipir, petugas jaga, petugas kebersihan, atau para staf lembaga pemasyarakatan. Bentuk Pintu Satu secara ukuran keseluruhan kurang lebih lima kali tiga meter layaknya pintu gerbang, namun ada pintu kecil di tengahnya dengan ukuran satu kali dua meter. Pintu kecil itulah sebagai jalur keluar masuk orang. Maka dari itu Pintu Satu menjadi pintu strategis di lingkungan lembaga pemasyarakatan karena fungsinya sangat penting bagi mobilitas orang-orang yang berada di sana.



**Gambar 3 Suasana Ruang Tunggu Kunjungan**

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

Dari luar memasuki Pintu Satu, telah ada petugas jaga yang mengatur masuknya para pengunjung, jumlah petugas jaga yang mengatur satu orang. Para pengunjung dipersilakan masuk satu per satu masuk ke dalam untuk diperiksa dan ditanyakan barang bawanya. Ada beberapa barang bawaan pengunjung yang dilarang untuk dibawa masuk ke dalam ruang kunjung, seperti penuturan Bapak MS berikut:

“(...)Barang bawaan pengunjung yang nggak boleh dibawa masuk saat jam kunjungan; benda tajam, alat komunikasi, narkoba, makanan dalam wadah kaca, dan minuman dalam kaleng, mas.(...)” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

Dari penuturan Bapak MS, ruang kunjung diidealkan oleh pihak *elite* Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat yang terbebas dari narkoba, senjata tajam, dan senjata api yang salah satunya langsung bersentuhan dengan hukum. Misalnya, pelarangan benda tajam untuk dibawa masuk ke dalam ruang kunjung adalah menghindari masuknya gergaji atau pisau yang bisa digunakan narapidana untuk melarikan diri dari Lembaga Pemasyarakatan. Aturan dan larangan yang

diterapkan pihak lembaga pemasyarakatan adalah bentuk abstraksi untuk memelihara dominasi dan representasi ruang kunjungan.

Untuk para pengunjung yang terlanjur membawa barang terlarang selama kunjungan dapat menitipkan kepada petugas sipir yang berjaga, lalu sepuluh jam kunjungan bisa diambil kembali seperti alat komunikasi telepon genggam. Setelah pemeriksaan barang bawaan dan kartu identitas, pengunjung akan melewati Pintu Dua yang jaraknya hanya lima meter dari Pintu Satu. Jarak antara Pintu Satu dan Dua yang hanya lima meter membentuk sebuah lorong, dengan sebelah kanan ada jalan kecil untuk menuju ruang penitipan barang dan sebelah kiri ada jalur tangga naik ke atas lantai dua untuk menuju ke bagian administrasi Lembaga Pemasyarakatan. Lorong antara Pintu Satu dan Dua ada petugas sipir berjumlah sekitar empat orang yang berjaga dan mengatur para pengunjung langsung menuju ruang kunjungan.

Dari gambaran mengenai lorong Pintu Satu dan Dua lengkap dengan petugas sipir berjaga juga aturan bagi pengunjung, muncul sebuah tatanan sosial dalam sebuah ruang. Tatanan sosial tersebut membatasi tingkah laku para pengunjung yang akan bertemu dengan para narapidana. Para pengunjung pun akan berpikir ulang bila ingin melakukan hal-hal yang dilarang pihak lembaga pemasyarakatan, karena ruang yang mereka tempati secara sosial membatasi mereka dan serta diawasi oleh para petugas sipir. Untuk para pengunjung yang telah 'lulus' secara aturan serta 'terkontrol' oleh para petugas sipir, dapat langsung menuju ruang kunjungan dan bertemu dengan narapidana yang mereka tuju. Namun, terkadang ada juga para pengunjung yang menunggu untuk bertemu

dengan narapidana, karena narapidana tidak tahu bila dikunjungi sehingga perlu dipanggil terlebih dahulu melalui operator.



**Gambar 4 Pengunjung Menuju Pintu 1**

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

Narapidana yang telah mempersiapkan diri dan dipanggil operator untuk bertemu dengan pengunjung akan menuju Pintu Tiga. Pintu Tiga merupakan sebuah gerbang besar sekaligus pembatas secara tidak langsung antara ruang kunjungan dan taman blok kamar narapidana. Pintu Tiga secara langsung berhimpitan dengan Warung Telekomunikasi yang bisa digunakan oleh para narapidana untuk menghubungi keluarga dan sanak saudara. Sebagai gerbang besar yang dapat dilalui kendaraan bermotor pihak lembaga pemasyarakatan, Pintu Tiga juga memiliki anak pintu berukuran kecil di sebelah kiri yang bisa dilalui oleh satu orang saja. Anak pintu inilah yang biasanya diakses tiap hari oleh para penghuni lembaga pemasyarakatan termasuk narapidana disaat jam kunjungan.

Narapidana yang tidak memiliki kepentingan kunjungan atau setidaknya ada kegiatan dengan pihak administrasi lembaga pemasyarakatan, tidak diperbolehkan melintasi anak Pintu Tiga secara bebas. Tepat di samping Pintu Tiga atau di depan ruang kunjungan secara langsung ada sebuah Pos yang diperuntukan sipir berjaga dan sekaligus untuk mendukung kegiatan kunjungan bagi narapidana yang akan melakukan jam kunjungan. Di Pos tersebut narapidana yang akan ke ruang kunjungan akan diperiksa oleh petugas sipir dan didata oleh narapidana pembantu kunjungan, sebagaimana yang diceritakan Bapak ZU:

“(...)Nanti operatornya yang manggil, baru kita dateng. Kita serahkan nanti dapat atribut seragam untuk kunjungan yang beda sama pengunjung. Ya setelah itu ngobrol-ngobrol, pakaiannya dikembalikan seragamnya dikembalikan, kita masuk balik lagi ke kamar.(...)”  
(Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

Cerita Bapak ZU tersebut memunculkan pemahaman secara sosial di dalam ruang kunjungan nantinya, bahwa secara simbolik antara narapidana dan pengunjung dibedakan melalui atribut yang mereka kenakan. Selain itu juga memudahkan petugas sipir yang mengawasi tingkah laku narapidana dan pengunjung, sehingga tercipta susunan kondusif yang diidam-idamkan dan dijaga terus oleh pihak lembaga pemasyarakatan (Lefebvre, 1991, p. 38). Apabila muncul kondisi tidak kondusif akibat pelanggaran yang dilakukan pengunjung dan narapidana, petugas sipir dapat dengan mudah menindak sesuai standart operasional penindakan yang dibedakan melalui atribut yang dikenakan.

Pada saat berada di dalam ruang kunjungan, terdapat aktivitas yang dilakukan oleh narapidana dan pengunjung dengan waktu kunjungan yang terbilang singkat yaitu hanya satu jam. Waktu singkat tersebut sangat dimanfaatkan oleh narapidana dan pengunjung untuk melepaskan kangen mereka

dengan berbagai macam bentuk aktivitas. Beberapa bentuk aktivitas dominan yang dilakukan narapidana dan pengunjung diceritakan narapidana kepada peneliti, sebagai berikut:

“Ya biasa interaksi aja ngobrol-ngobrol dengan keluarga menanyakan anggota keluarga lainnya, lebih banyak bercerita aja.” (Bapak YW, 24 Januari 2017).

“Cerita gimana kondisi aja di dalam ruang kunjungan untuk melepas kangen dengan istri dan anak, tapi dengan waktu yang terbatas, hal yang dilakukan kebanyakan makan-makan.” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

Mengobrol dengan keluarga sangat penting bagi narapidana dan pengunjung, karena hanya di dalam ruang kunjungan mereka dapat bertatap muka langsung dan mengetahui kondisi satu sama lain secara riil. Mengenai hal-hal yang dibicarakan diantara mereka adalah seputar keluarga mereka, apalagi keluarga yang ditinggal oleh narapidana.

Semisal Bapak ZU yang meninggalkan keluarganya di dalam lembaga pemasyarakatan karena kasus narkoba, aktivitas yang banyak beliau lakukan ketika dikunjungi oleh keluarganya adalah makan bersama. Makan bersama ini seperti hal yang rutin dan sakral dilakukan oleh narapidana dan pengunjung. Aktivitas tersebut hampir semua narapidana dan pengunjung lakukan di dalam ruang kunjungan. Apabila makanan yang dibawakan pengunjung tidak dimakan oleh narapidana muncul perasaan bersalah oleh narapidana, karena membawa makan merupakan wujud menghargai sang narapidana. Hal tersebut diceritakan Bapak ZU kepada peneliti, sebagai berikut:

“Makan sesuai menyenangkan istri saya, umpunya andai kata saya dibawakan makan trus gak saya makan, tuhkan galau. Sebenarnya ada perasaan jenuh pihak keluarga itu ada, udah terlalu lama 4 tahun. Tapi terus saya motivasi, bahwa istri itu yang wajib dipatuhi itu adalah suami.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

Makan bersama antara narapidana pengunjung ini mudah sekali dijumpai di dalam ruang kunjungan. Bahkan hal tersebut sudah dapat dikenali melalui barang bawaan yang dibawa oleh para pengunjung yang dibungkus secara besar dan banyak ketika para pengunjung akan memasuki lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Praktik lainnya di dalam ruang kunjungan yang dapat ditemui ketika berkunjung adalah saling berbincang antara narapidana dan pengunjung. Berbincangnya narapidana dan pengunjung sangat lumrah di dalam ruang kunjungan, karena banyak cerita yang ingin saling disampaikan dari panjangnya waktu tidak bertemu dan tatap muka. Hal pertama yang diperbincangkan di dalam ruang kunjungan adalah mengenai kondisi keluarga yang ditinggalkan narapidana. Sebagaimana yang diceritakan Bapak YW kepada peneliti, sebagai berikut:

“Biasanya di ruang kunjungan obrolannya gimana kabar anggota keluarga, misalkan gimana kabar anak di sekolah. Kan mereka kehilangan sosok ayah di rumah, sekarang kondisi pincang, istri menggantikan posisi saya di rumah.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari 2017).

Narapidana yang lain pun mengungkapkan hal demikian kepada peneliti, menjalin komunikasi dengan keluarga yang datang berkunjung membuat diri narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan lebih tenang untuk menjalani sisa masa hukuman.

Saling bertatap muka ketika berbincang di dalam ruang kunjungan memiliki nilai lebih bagi narapidana. Sesungguhnya bila hanya berbincang dengan anggota keluarga dapat dilakukan melalui telepon yang disediakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan di warung telekomunikasi. Namun, bagi narapidana hal tersebut tidak melegakan dan tidak memuaskan rasa kangen yang sudah menumpuk. Keadaan tersebut disampaikan Bapak YW kepada peneliti ketika bercerita pentingnya kunjungan keluarga, sebagai berikut:

“Penting kunjungan anak istri buat saya, karena dengan berkunjung saya bisa tahu kondisi ril. Misalkan anak istri kurus karena sakit saya bisa tau, kalo misalkan ditelponkan ada yang bisa ditutupin. Apalagi kalo denger anak nangis saya bingung, denger anak orang sakit aja saya bingung, gimana anak sendiri. Sama pentingnya juga ibu, ya anak, istri, sama ibu itu penting karena saya gak nuntut harus berkunjung, apalagi anak sekolah, saya sadar diri.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari).

Kondisi narapidana dan pengunjung ketika berbincang menunjukkan praktik ruang kunjungan yang nyata, bahwa yang mereka alami tersebut akumulasi dari terbatasnya ruang dan waktu karena terpisah ‘tembok’ lembaga pemasyarakatan.

Ketika lebih dalam berbincang mengenai kondisi anggota keluarga yang ditinggalkan, narapidana akan mencurahkan isi hati mereka kepada pengunjung. Sebab, rasa-rasanya bagi narapidana ada beberapa hal yang lebih tepat diceritakan kepada pengunjung ketika bertatap muka langsung ketimbang diceritakan melalui pesawat telepon. Curahan hati narapidana kepada pengunjung antara lain seperti kehidupan dan pengalaman batin mereka di dalam lembaga pemasyarakatan. Seperti halnya yang diceritakan beberapa narapidana kepada peneliti, sebagai berikut:

“Ya dunia apa yang saya alami di sini, ya kadang-kadang, curhat masalah kangen gitu. Sebab saya selama di sini kali pulang ke rumah untuk jadi wali nikah. Jadi, kebetulan anak saya perempuan-perempuan, waktu nikah di rumah saya ijin keluar 3 jam 4 jam, pernah 2 kali saya, tahun kemaren, dan tahun lalu.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“Hal yang diobrolkan dengan istri saat kunjungan ya bagaimana saya di sini, mas. Kadang ya cerita aja gitu rasanya pengen cepet keluar, sudah terlalu apa ya, ya terlalu sumpek, mas. Juga nanti setelah keluar, mau berbuat apa, dan tidak nakal lagi gitu cerita ke istri.” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

Menariknya dari cerita tersebut adalah konten pembicaraan antara narapidana dan pengunjung yang sifatnya terjadi di dalam rumah, namun diperbincang di dalam ruang kunjungan yang dihadiri banyak orang lain. Perbincangan yang sifatnya domestik tersebut tidak hanya dipraktikkan oleh sedikit narapidana dan

pengunjung, tetapi hampir semua narapidana dan pengunjung disaat jam kunjungan.

Mengenai hal-hal yang sewajarnya terjadi di dalam rumah namun terjadi pula di dalam ruang kunjungan juga dialami oleh Bapak YW. Pada saat jam kunjungan yang dihadiri oleh istri dan anak, tidak jarang beliau membimbing sang anak dalam perihal agama. Bimbingan yang beliau berikan adalah hafalan Al-Quran kepada sang anak. Pada kunjungan sebelumnya, seperti biasa beliau memberikan tugas membaca beberapa potongan ayat Al-Quran, lalu saat kunjungan minggu depannya beliau tagih hafalan tersebut. Sang anak pun akan melantunkan ayat-ayat tersebut di depan beliau disaat jam kunjungan berlangsung. Apabila ada pelafalan yang salah terucap, beliau akan langsung mengoreksi dan diikuti oleh sang anak. Perbincangan antara Bapak YW dan sang anak mengenai agama tersebut pada umumnya dilakukan di dalam rumah, dan tidak lupa beliau menyelipkan pesan-pesan agama kepada sang anak.

## **5.2 Pengawasan Ruang Kunjungan**

Pada bagian sebelumnya peneliti telah menceritakan dominasi kuasa yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan dan ruang kunjungan sebagai fokus wilayah penelitian ini. Dominasi kuasa tersebut diterapkan pihak lembaga pemasyarakatan terhadap narapidana dan pengunjung melalui aturan-larangan dan pengawasan. Dari aturan-larangan diterapkan pihak lembaga pemasyarakatan, ruang kunjungan menjadi sebuah wilayah yang dijaga kebenaran dan keidealannya dari hal-hal yang negatif dan melenceng. Sehingga, ruang kunjungan membentuk sebuah representasi ruang yang suci tanpa cela. Sub-bab

ini akan menceritakan mengenai ruang kunjungan lebih detail melalui praktik ruang yang terjadi di dalamnya.

Di dalam ruang kunjungan ketika aktivitas berkunjung berlangsung tidak hanya dihadiri oleh narapidana dan pengunjung saja. Namun, juga dihadiri oleh sejumlah narapidana yang diberdayakan sebagai Pramuka dan pelayan kunjungan. Narapidana yang diberdayakan sebagai Pramuka dan pelayanan kunjungan dibedakan melalui pakaian yang digunakan, narapidana yang menjadi Pramuka mengenakan selayaknya pakaian Pramuka pada umumnya, sedangkan pelayan kunjungan mengenakan pakaian warna biru tua berkerah rapih dengan tulisan 'Warga Binaan' dibelakangnya. Selain dibedakan berdasarkan pakaian yang digunakan, narapidana yang diberdayakan pihak lembaga pemasyarakatan dibedakan melalui kerja dan tugas. Kerja dan tugas tersebut diungkapkan oleh Bapak ZU, sebagai berikut:

“Ya napi, jadi di sini banyak pelayannya, Pramuka, pelayan pintu 3 gerbang itu, pintu besar, pelayan kesehatan, trus pelayan bimker, tunggu. Mereka apa ya, punya jabatan-jabatan tertentu di sini, untuk membantu petugas. Kalo yang baju Pramuka itu untuk membatu, kalo kunjungan ada sendiri. Tugasnya ya ada orang belum dikunjungi, dipanggil kok belum dateng-dateng, itu kita tanya ke dia, nanti dia menyampaikan ke operator, nih keluarga ini kok belum dateng, ‘Napi itu kok dikunjungi belum sampe, kemana?’.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“(...)Selain Pramuka, ada pelayan kunjungan. Pelayan kunjungan ini ya kalo waktunya udah abis atau pengunjung penuh gitu, yang pakean no 1 sampe 100 itu disuruh pulang, diganti yang baru, mengontrol. Semuanya diminta mengawasi, walupun pada prakteknya mereka pro sama napi, jadinya gak aku.(...)” (Bapak ZU tanggal 18 Januari 2017).

Penempatan narapidana yang diberdayakan dalam ruang kunjungan menjadi sebuah bentuk lain dari pihak elite lembaga pemasyarakatan untuk memelihara dominasi terhadap narapidana dan pengunjung (Lefebvre, 1991, p. 32). Pramuka dan pelayan kunjungan secara kasat mata adalah pelayan publik

untuk aktivitas kunjungan, namun dibalik itu mereka juga sebagai ‘perpanjangan mata’ petugas sipir. Barang tentu sudah sebenarnya ruang kunjungan bagi para sipir, pimpinan, dan staff sebagai ruang yang diperuntukan kegiatan kunjungan, lain dari kegiatan itu tidak dibenarkan. Peralnya, pernah terjadi praktik penyelundupan narkoba di dalam lingkup lembaga pemasyarakatan sebagaimana penuturan Bapak ZU:

“Ya salah satunya juga ditugasi mengawasi, siapa tau ada penyelundupan. Pernah ada kasus penyelundupan narkoba, kadang-kadang lewat anak-anak yang sidang itulah. Anak-anak yang sidang, balik dari sidang itu dititipin sama, kan disana loss, cuma ada pembatas seberapa bisa omong-omongan.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

Adanya Pramuka dan pelayan kunjungan sebagai ‘perpanjangan mata’ dari pihak sipir membuat pengunjung pun mengalami perubahan tingkah laku di dalam ruang kunjungan. Pengunjung tidak secara bebas melakukan tingkah laku layaknya dunia sosial di luar lembaga pemasyarakatan, hal tersebut memaksa pengunjung untuk menyesuaikan diri dengan aturan main dan hukum di dalam lembaga pemasyarakatan.

Pada saat jam kunjungan berlangsung, sebenarnya pihak lembaga pemasyarakatan juga menempatkan sejumlah sipir di dalam ruang kunjungan. Sisir di dalam ruang kunjungan tidak lain untuk mengawasi para narapidana dan pengunjung secara langsung. Hal tersebut disampaikan oleh narapidana kepada peneliti sebagai berikut:

“Sisir juga ada di dalam ruang kunjungan, ke dalam ruang kunjungan keliling mengawasi, ada 2-3 orang.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

“(...)Sisir ada di dalam ruang kunjungan untuk mengawasi yang berbuat senonoh, jumlahnya terkadang dua orang. (...)” (Bapak ZU, tanggal 2 Februari 2017).

Pihak lembaga pemasyarakatan tidak hanya merepresentasikan kawasan ruang kunjungan melalui ‘perpanjangan mata’ mereka saja, namun juga melalui sipir yang berkeliling dalam ruang kunjungan. Fungsi sipir yang berkeliling selain itu juga sebagai ‘penjaga’ ruang kunjungan untuk melanggengkan ruang kunjungan yang ideal bebas dari aksi ‘senonoh’ narapidana dan pengunjung.

Lebih mendalam lagi, pihak lembaga pemasyarakatan meletakkan beberapa *CCTV* di dalam ruang kunjungan. Pemasangan *CCTV* di dalam ruang kunjungan tersebut untuk memantau aktivitas narapidana dan pengunjung yang ‘senonoh’, namun luput dari pengawasan petugas sipir. Pemasangan *CCTV* tersebut diceritakan oleh seorang narapidana dan juga petugas sipir, sebagai berikut:

“(...)Semua nabi tau bahwa ada *CCTV*. (...)” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

“(...)Ada, mas, *CCTV* di dalam ruang kunjungan itu, kan gak semua dapat kita pantau secara langsung, apa lagi nabi dan pengunjung udah sampe kontak fisik. Dari *CCTV* itukan bisa keliatanlah seenggaknya mana yang menjurus kekontak fisik ya kita tindak.(...)” (Bapak H, tanggal 3 Februari 2017).

Akan tetapi, pemasangan *CCTV* sebagai upaya membentuk ruang kunjungan representatif tidak menyurutkan niat narapidana dan pengunjung untuk melakukan hubungan intim di dalam ruang kunjungan. Justru, narapidana dan pengunjung tidak acuh dengan adanya instrumen representatif tersebut.

Hal tersebut bisa ditelusuri melalui pengetahuan narapidana ketika mereka telah masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Beberapa narapidana yang telah menjalani masa tahanan cukup lama mengalami perubahan pengetahuan mengenai apa itu lembaga pemasyarakatan. Perubahan pengetahuan tersebut tidak terlepas dari pengalaman hidup secara langsung di dalam lembaga pemasyarakatan.

Perubahan pengetahuan tersebut diceritakan para narapidana kepada peneliti, sebagai berikut:

“Setelah di sini beda, bedanya ya rasa kebersamaan , ya adanya yang biasanya kita individu jadi bisa berkelompok, kita lebih ngertilah perasaan orang-orang yang latar belakang berbeda. Dari kasus perkara itu jadi saya melihat dari latar belakangnya, pertama kekurangan ilmu tentang agama, kedua aktor ekonomi, ketiga faktor penyakit. Semisal narkoba itu penyakit, penyakit kecanduan. Itu yang menjadi kita bisa lebih tau banyak apa yang namanya kriminal, apa yang namanya penyakit masyarakat, kita jadi tahu dari mulut para pelakunya. Seperti narkoba itu klasifikasinya, tujuan pemerintah itu bagus menciptakan PP ya, tapi dalam prakteknya itu keliru.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“Beda jauh, mas. Sama aja kayak di luar. Punya aktivitas sendiri-sendiri seperti mebel, kerajinan, menjahit, las.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari 2017).

“Lapas bukan hal menyeramkan, tapi ajang untuk pembinaan. Walaupun yang membina itu ada yang gak bener. Ya, disini kayak orang kerja aja,mas.” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

Pengetahuan yang dirasakan melalui pengalaman hidup secara langsung inilah dapat dikatakan sebagai pengetahuan dystopia atau nyata dalam diri narapidana. Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi abstraksi seperti yang meluas di masyarakat pada umumnya sebagai tempat yang penuh keributan, perkelahian, dan hal negatif lainnya.

Maka dari itu, peneliti dalam menuliskan judul sub-bab ini menggunakan kalimat ‘pengawasan ruang kunjungan’ untuk menjelaskan keadaan ruang kunjungan yang dibentuk secara representatif oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Pembentukan ruang kunjungan yang abstrak dan representatif melalui aturan-larangan, pemberdayaan narapidana, sipir berkeliling, dan pemasangan CCTV tidak membentuk pengetahuan narapidana mengenai ruang kunjungan tetap melainkan berubah (Lefebvre, 1991, p. 38). Ruang representatif yang diciptakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan justru akan berbanding

terbalik dengan aktivitas yang dilakukan oleh narapidana dan pengunjung di dalam ruang kunjungan. Aktivitas narapidana dan pengunjung tersebut adalah praktik hubungan intim yang dilakukan di dalam ruang kunjungan pada jam kunjungan sedang ramai-ramainya berlangsung.

### **5.3 Produksi Ruang Privat**

Ruang kunjungan bukan hanya sebagai tatanan dimensi ruang fisik semata, namun memiliki dimensi sosial yang nyata berdialektika di dalamnya. Dimensi sosial ini bergulir melalui praktik sosial di dalam ruang kunjungan yang diisi oleh narapidana, pengunjung, dan sipir. Dari situlah ruang kunjungan memiliki pengetahuan dystopia yang berbeda dari pengguna di dalamnya melalui praktik sosial. Semisal Bapak ZU bercerita bagaimana ruang kunjungan untuk dirinya, sebagai berikut:

“Ruang kunjungan itu sebenarnya ajang ketemu kangen antara suami sama istri, terus anak sama orang tua, pacar dengan pacaranya. Jadi suasananya beda-beda, mas, ada yang dominan sebenarnya penjara dikita itu kemaluan kita yang dipenjara (menunjuk alat vital). Kebanyakan orang punya semboyan atau motto seperti itu, jadi saya selama di sini tidak bisa menyalurkan hasrat seksualitas. Makanya ajang ketemu itu dimanfaatkan untuk melakukan itu, salah satunya.”  
(Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

Menarik dari pernyataan Bapak ZU adalah ruang kunjungan bagi beliau menjadi wilayah pelampiasan hasrat seks, akibat terpisah dengan istri selama di dalam lembaga pemasyarakatan. Walaupun aktivitas tersebut tidak dilakukan setiap saat bertemu dengan istrinya di ruang kunjungan, namun hal tersebut kontradiktif dengan representasi ruang yang dibentuk oleh pihak lembaga pemasyarakatan.

Ada praktik ruang yang menarik lainnya terjadi di dalam ruang kunjungan ketika jam kunjungan berlangsung antara narapidana dan pengunjung. Yaitu menyangkut dimensi ekonomi antara narapidana dan keluarganya, sebab ekonomi

keluarga yang ditinggalkan membuat beban moral tersendiri untuk seorang narapidana. Setidaknya para narapidana dapat membantu perekonomian keluarga dari balik tebalnya tembok lembaga pemasyarakatan, semisal yang diceritakan oleh Bapak MS dan Bapak ZU, sebagai berikut:

“Bikin miniatur kapal itu yang ada di bimbingan kerja, ya kerajinan tangan gitulah saya bikin. Nanti saya bisa jual ke luar dibantu teman dan istri. Misalkan istri lagi kunjungan, ya saya titipin hasil miniatur kapal itu, nanti uangnya ya bisa bantu istri, atau setengah buat saya. Bisa juga nitip temen yang datang, atau misalkan ada temen yang mesen dari luar nanti saya titipin juga. Ya harganya macem-macem” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

“Kadang juga saya memberikan job dari sini buat istri, seperti ya seumpunya temen mau ada selamatan gitu ya. Saya kasih job ke istri ‘Gimana mau gak? Ada orang mau selamatan, nasi kuning perbungkusnya sekian.’, ‘Oh mau’, yaudah saya kasih. Ya kadang-kadang, belum tentu sebulan sekali, kadang 5 bulan sekali, tergantung ada anulah. Biasanya anak-anak yang mau pulang itu, biasanya pengen ada selamatan, tasyakuran, mau minta ke orang tuanya ribet repot. Uang ada yowes beli, siapa yang sanggup yaudah sini berapa bungkus. Nanti waktu kunjungan dibawa untuk acara malem, salah satunya begitu.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

Cerita tersebut memberi pemahaman bahwa ternyata lebih dalam terdapat praktik ruang menyangkut perkonomi keluarga narapidana, dan ruang kunjungan dapat menampung praktik ruang tersebut. Bukan hanya praktik ruang yang menyangkut hal afeksi dan psikologis, namun terselip pertukaran ekonomi dalam ruang kunjungan.

Terlibatnya ruang dalam pertukaran ekonomi di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan tidak lepas dari pernyataan Lefebvre yang menentang tesis Marx mengenai sebuah produksi sosial hanya bersangkut paut dengan struktur materi saja. Akan tetapi, bagi Lefebvre sebuah produksi sosial melibatkan ruang dan waktu yang ditiadakan oleh Marx (Ritzer, 2012, p. 329). Ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan yang direpresentasikan melalui aturan, larangan, bentuk ruang, tata cara, dan pengawasan dapat pula membentuk ruang

ekonomi bagi para narapidana dan pengunjung. Bahkan, dimensi ekonomi tersebut dapat menembus sampai bisnis prostitusi antara narapidana dan pengunjung. Sebagaimana yang ceritakan oleh Bapak ZU, sebagai berikut:

“Kadang sama istri, pacar, dan PSK, kalo misalkan mucikarinya berkunjung ke sini, nanti setelah itu PSKnya dateng ke dalam. Tapi, jarang kalo PSK.” (Bapak ZU, tanggal 2 Februari 2017).

Dari cerita tersebut dapat ditemukan bahwa ada pertukaran yang terproduksi dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan antara kepuasan dan uang. Kepuasan seks narapidana di ruang kunjungan yang telah dinanti akibat terbelenggu di dalam lembaga pemasyarakatan harus dibayarakan dengan uang.

Praktik ruang berbentuk hubungan seks antara narapidana dan pengunjung dilakukan di ruang kunjungan ketika jam kunjungan berlangsung dan ramai oleh para pengunjung serta narapidana lainnya. Pekerja seks komersial yang melakukan hubungan seks dengan narapidana pada saat akan berkunjung mengaku sebagai istri atau pacar narapidana ketika ditanya oleh sipir penjaga loket kunjungan. Hal tersebut untuk mengelabui para petugas agar tidak curiga kepada pekerja seks komersial tersebut. Pekerja seks komersial akan bertingkah laku selayaknya pengunjung lainnya, ketika bertemu langsung narapidana yang dituju akan berperan sebagai istri atau pacar sang narapidana, pun sebaliknya. Permainan peran tersebut untuk menutupi kecurigaan pengunjung lainnya dan petugas yang berada dekat di sekitar ruang kunjungan.

Hubungan seks antara narapidana dan perkerja seks komersial di dalam ruang kunjungan hanya sebagian kecil dibanding hubungan seks narapidana dengan istri serta pacar mereka yang sesungguhnya dan sah. Hubungan seks narapidana dengan istri mereka dilakukan pula di dalam ruang kunjungan ketika jam kunjungan berlangsung dan ramai oleh pengujung dan narapidana lainnya.

Semisal praktik hubungan suami istri yang sederhana dilakukan di ruang kunjungan adalah berciuman sebagaimana cerita salah seorang narapidana:

“Narapidana ya enggak risih, mas, kalo melakukan ciuman dengan istri, karena orang lain juga melakukan saat jam kunjungan.” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

Berciuman antara narapidana dan pengunjung sangat lumrah dilakukan di dalam ruang kunjungan. Memang salah satu alasan membuat berciuman lumrah adalah kebutuhan narapidana yang tidak terlampiaskan serta rasa kangen yang telah lama menumpuk terhadap pasangannya.

Pada titik yang lebih jauh dari berciuman di dalam ruang kunjungan, para narapidana dan pengunjung mempraktik hubungan seks di dalam ruang kunjungan seperti menggesek-gesekkan alat kelamin mereka ke lawan jenis mereka. Praktik tersebutnya nyata terjadi di dalam ruang kunjungan dan menjadi pengetahuan dystopia tersendiri bagi para narapidana dan pengunjung. Kenyataan tersebut tidak terlepas dari pengetahuan dari narapidana dan pengunjung bahwa ruang kunjungan adalah wadah untuk melepaskan kangen terhadap pasangan mereka. Menggesekkan alat kelamin tersebut diceritakan salah seorang narapidana kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalo ciuman bibir dengan bibir di sini bukan hal tabu, di sini. Ada yang ‘main piano’ atau ‘main gitar’. Juga ada yang ‘dikocokin’ ya onani itulah.” (Bapak ZU, tanggal 2 Feberuari 2017).

Bahasa lokal narapidana yang menyebutkan ‘*main piano*’ atau ‘*main gitar*’ adalah dalam arti sang narapidana meraba-raba atau mengesek-gesekan tangannya pada alat kelamin istri atau pacar mereka di dalam ruang kunjungan.

Sedangkan, pengertian bahasa lokal dalam hal hubungan seks mengenai ‘*dikocokin*’ adalah oral seks yang diberikan istri atau pacar kepada sang narapidana. Setelah permainan seks berupa saling mengoral alat kelamin

pasangan, narapidana dan pengunjung langsung bersenggama dengan pasangannya. Bersenggama ini pun dilakukan tidak di ruang khusus atau bilik cinta, namun dipraktikkan di tengah ruang kunjungan disaat jam kunjungan berlangsung. Jelas hubungan seks ini dilarang dan telah diatur baik Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 maupun Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 6 Tahun 2013, namun tetap saja praktik yang terlarang tersebut ada dan berlangsung di ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan.

Untuk menutupi praktik hubungan seks semisal *main piano* atau *dikocokin* agar tidak diketahui oleh petugas dan pengunjung lainnya, narapidana dengan istri atau pacarnya akan melakukan cara khusus. Cara ini bermacam-macam bentuknya tergantung siapa yang menggunakan dan berperan lebih banyak dalam menjalankannya. Hal tersebut diceritakan seorang narapidana kepada peneliti, sebagai berikut:

“Kalo dulu itu ada modus pake rok perempuannya, terus pake celana lejing didalemnya, trus itunya dibolongin, celana dalemnya. Padahal ya udah dicek sama petugasnya, tapi ada yang ke kamar mandi copot lejing.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

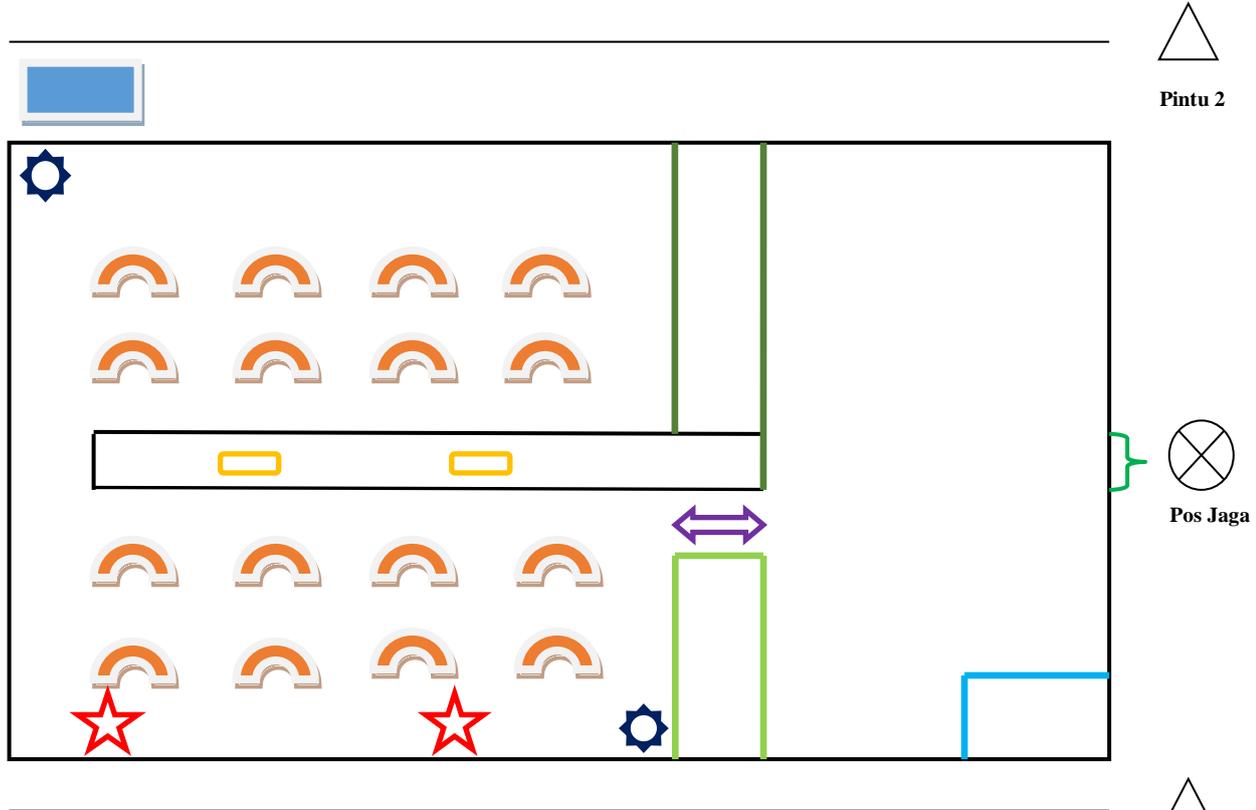
“Kalo laki-laki pake celana resletingnya menyamping atau gak make celana karet.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

Merubah bentuk pakaian yang digunakan ini salah satu dari upaya para narapidana dan pengunjung untuk menutupi hubungan seks mereka dari para petugas. Selain itu juga, dengan mengubah bentuk pakaian luar dan dalam dapat lebih memudahkan gerakan mereka melakukan hubungan seks dengan waktu yang terbilang singkat.

Waktu terpakai oleh pasangan yang melakukan hubungan intim diceritakan oleh Bapak ZU selama sepuluh sampai lima belas menit. Waktu tersebut dipergunakan oleh pasangan yang melakukan hubungan intim pada

pertengahan sampai akhir-akhir jam kunjungan akan habis. Dari waktu satu jam kunjungan, dipakai tiga puluh menit untuk berbincang antara narapidana dan pengunjung, selebihnya untuk berhubungan intim, menunggu kedatangan narapidana, dan persiapan untuk pulang para pengunjung. Pemilihan waktu melakukan hubungan intim dimulai pada saat jam pertengahan kunjungan untuk menghindari sipir yang melakukan patroli keliling di dalam ruang kunjungan. Dari penuturan Bapak YW, sipir biasanya berkeliling dalam ruang kunjungan pada awal-awal dan menjelang berakhirnya jam kunjunga. Untuk denah ruang kunjungan sendiri dapat disimak pada gambar di bawah ini.

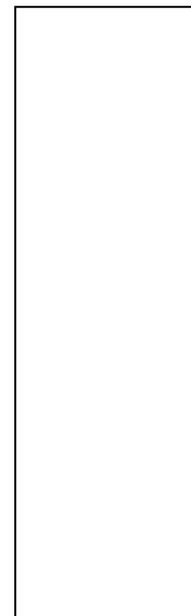
Gambar 5 Denah Ruang Kunjungan



Keterangan:

1.  : Kursi dan meja
2.  : Jendela besi
3.  : Toilet
4.  : Lokasi sering terjadinya hubungan intim
5.  : CCTV
6.  : Pintu masuk
7.  : Jalur keluar-masuk
8.  : Pos siper
9.  : Kantor KPLP
10.  : Kantin
11.  : Tembok atau jeruji pembatas

Blok Kamar



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Blok Kamar

Gambar di atas adalah denah ruang kunjungan yang peneliti dapati dari Bapak ZU. Awalnya gambar tersebut berupa goresan tangan Bapak ZU lalu peneliti adaptasi ke dalam aplikasi komputer agar terlihat lebih jelas dan terbaca dengan baik. Dari cerita Bapak ZU, simbol bintang berwarna merah adalah lokasi yang sering digunakan oleh pasangan narapidana dan pengunjung yang melakukan hubungan inti. Pemilihan lokasi pada titik tersebut untuk menutup kemungkinan para sipir dapat melihat aktivitas intim narapidana dan pengunjung melalui *CCTV*. Selain itu juga posisi pos sipir yang berada di seberang titik sering terjadi hubungan intim serta cukup terhalang oleh tembok pembatas bisa mengurangi pengawasan langsung dari sipir. Ditambah pula dengan berbagai penutup anggota tubuh yang dimodifikasi agar tidak terlihat secara langsung pada saat berhubungan intim.

Pos sipir yang bersimbol warna hijau tua pada gambar di atas tidak dapat secara penuh mengawasi para narapidana dan pengunjung. Bapak H menceritakan bahwa sipir yang berjaga dalam ruang kunjungan paling banyak dua sampai tiga personil, sementara yang diawasi sangat banyak dengan berbagai macam aktivitasnya. Maka diperlukan patroli keliling yang setidaknya dapat mengurangi aktivitas narapidana dan pengunjung yang berbuat hubungan intim. Namun, bagi Bapak YW para narapidana lebih *pintar* dalam mencari cela pengawasan petugas sehingga tidak terpantau dengan jelas. Contohnya saja melakukan hubungan intim merapat dengan tembok, selain sudut *CCTV* yang cukup kurang jelas menangkap aktivitas narapidana dan pengunjung, tentunya juga aktivitas mereka secara tidak sengaja tertutupi oleh narapidana dan pengunjung lainnya ketika jam kunjungan sedang ramai-ramainya.

Apabila narapidana dan pengunjung menggunakan pakaian yang tidak dimodifikasi akan menyulitkan gerak tubuh mereka pada saat melakukan hubungan seks. Sebab diperlukan gerakan yang lebih cepat dan luwes dengan keterbatasan waktu tentu juga terhindar dari pandangan orang sekitar, dan pengawasan para petugas. Untuk menghindari pandangan orang sekitar dan pengawasan petugas yang berjaga selama melakukan praktik hubungan seks, narapidana dan pengunjung akan menutupi tubuh mereka dengan berbagai macam benda yang telah dipersiapkan. Seperti halnya penuturan para narapidana kepada peneliti sebagai berikut:

“Agar ndak ketahuan ngelakuin hubungan badan sama pengunjung lain atau petugas, menggunakan penutup, mas. Ditutupi koran, mas. Padahal tulisannya banyak, nah dibalik itu “aaa iiii uuuu aaa iii uuu” yang cowoknya diloco atau diemut.” (Bapak ZU, tanggal 2 Februari 2017).

“Kadang ya gak pake penutup, yang dipake rompi itu sebagai penutup.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

Dari penuturan tersebut menunjukkan narapidana dan pengunjung membentuk ruang privat mereka untuk menikmati hubungan seks dengan memberi dimensi terbatas agar orang lain tidak melihat dan jauh dari pengawasan petugas.

Tidak ada kesepakatan yang jelas antara sesama narapidana atau pun antara sesama pengunjung ketika akan dan melakukan hubungan intim. Bapak YW bercerita bahwa pada saat ada narapidana dan pengunjung melakukan hubungan intim, narapidana dan pengunjung lainnya tidak akan mengganggu pasangan tersebut. Hal tersebut terjadi secara cair dan telah berlangsung lama sejak sebelum Bapak YW masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Bagi Bapak ZU, antara narapidana sudah *tahu sama tahu* ketika ada narapidana dan pengunjung yang melakukan hubungan intim saat jam kunjungan tidak akan ada

narapidana lain yang mengganggu. Bila ada narapidana yang mengganggu pasangan yang sedang melakukan hubungan intim akan menimbulkan *percekcokan* diantara mereka dan narapidana lebih milih menghindari. Bapak MS memahami hal-hal seperti itu karena melakukan hubungan intim dengan istrinya sebagai sebuah kebutuhan dan hal yang manusiawi sebagai narapidana.

Hubungan seks di dalam ruang kunjungan ini berlangsung tidak terlepas dari kebutuhan biologis antara narapidana dan pengunjung yang bersuami istri. Kebutuhan biologis tersebut sesungguhnya tidak dapat terpenuhi karena terhalang oleh waktu dan ruang yang menghalangin. Namun, dengan imaji dan kesempatan yang telah dialami oleh para narapidana dan pengunjung dapat memodifikasi ruang privat mereka di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Dalam pembentukan ruang privat di ruang kunjungan ini pun narapidana dan pengunjung telah memikirkan pertentangan yang akan mereka hadapi ketika melakukan hubungan seks. Pertentangan ini berangkat dari ruang representatif yang diciptakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan dan berlangsung juga di dalam ruang kunjungan.

Salah satu cara untuk menjalankan representasi ruang yang dilakukan pihak lembaga pemasyarakatan adalah menempatkan Pramuka disekitaran ruang kunjungan. Pada sub-bab sebelumnya peneliti telah menceritakan bahwa Pramuka sebagai ‘perpanjangan tangan’ sipir yang juga diberdayakan untuk membantu kegiatan kunjungan. Pramuka mengetahui adanya praktik hubungan seks dalam ruang kunjungan, karena mereka bersentuh langsung di dalam. Bagi mereka, narapidana dan pengunjung mempraktikan hubungan seks mudah diketahui ketika melihat ada narapidana dan pengunjung yang menutupi tubuhnya menggunakan

koran, jaket atau rompi. Meskipun Pramuka mengetahui praktik hubungan seks tersebut, mereka membiarkan hal itu karena hal itu sudah urusan narapidana dan pengunjung. Pramuka lebih baik memilih diam dan tidak menggubris, agar langsung sipir yang mengetahui dan menindak. Hal tersebut dipilih Pramuka agar tidak timbul keributan yang melibatkan diri mereka, serta diri tetap menjaga hubungan baik dengan para narapidana.

Berbagai larangan, aturan, penjaga ketat oleh sipir, dan pemasangan *CCTV* yang diciptakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya untuk menghindari praktik yang bersifat privat terjadi di dalam ruang kunjungan. Namun, beberapa kali pihak lembaga pemasyarakatan mengalami ‘kecolongan’ dalam hal praktik hubungan seks dalam ruang kunjungan. Dari situ pihak lembaga pemasyarakatan menciptakan kembali representasi mereka melalui aturan-larangan dan menargetkan narapidana dan pengunjung yang lebih spesifik. Perihal tersebut diceritakan kepada peneliti sebagai berikut:

“(...)Sampe ada peraturan yang perempuan itu kalo pake rok panjang harus pake celana panjang, itu untuk gara-gara meminimalisir aktivitas-aktivitas pornografi. Ya kita gak bisa menyalahkan mereka, ya orang suaminya sendiri istrinya sendiri(...)” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“Petugas bisa tahu dari *CCTV* sama ada petugas yang keliling di dalam. Ada juga yang emang sudah TO dari awal karena sering melakukan hubungan intim di dalam. Tapi mereka yang melakukan ya cuek.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

Bila sudah pada titik aturan-larang dan pengawasan tetap ada narapidana dengan pengunjung melakukan praktik ruang privat, akan ditindak tegas oleh para petugas sipir. Hal tersebut untuk menunjukkan kuasa ruang yang nyata bagi para narapidana pengunjung yang melanggar.

Tindakan tegas dari petugas sipir pernah terjadi kepada para narapidana dan pengunjung yang tertangkap basah oleh petugas atau terlihat mencurigakan dari CCTV. Beragam tindakan tegas yang diberikan petugas kepada narapidana dan pengunjung yang kedapatan melakukan hubungan seks. Hal tersebut untuk memberi jera kepada narapidana dan pengunjung untuk tidak mengulangi perbuatannya dan tetap menjaga *kesucian* ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Cerita tindak tegas petugas diberikan oleh narapidana kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalo ketauan berbuat melanggar ditegur dulu diingatkan, kalo masih melanggar ya baru dipanggil ke pos pintu masuk dinasehatin. Langsung ditegur, apa lagi kalo yang sudah para dibawa ke pos 3. Bisa dimarahin, sampe-sampe gak boleh berkunjung.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

“Ada kejadian perempuan dan napi dibawa ke Pos 3, karena ketahuan melakukan itu, padahal perempuannya menggunakan cadar, tapi warna pink.” (Bapak MS, tanggal 20 Januari 2017).

“Kalo ketauan dipukul petugas di ruangan khusus sama petugas. Misalkan dari laporan pengunjung yang risih . Kalo perempuannya langsung disuruh keluar dan petugas mengeluarkan kata-kata kasar.” (Bapak ZU, tanggal 2 Februari 2017).

Sanksi tegas berupa tindakan fisik terhadap narapidana masih aktual di dalam lembaga pemasyarakatan. Tindakan fisik tersebut antara lain seperti pemukulan, menendang, atau yang intinya ‘menghajar’ narapidana agar jera.

Antara ruang representatif dengan hubungan seks yang diciptakan oleh narapidana dan pengunjung memunculkan pertarungan ruang. Pertarungan ini terus terjadi dan terulang di dalam ruang kunjungan sebagai ruang sosial yang dinamis. Ruang kunjungan tidak hanya sebagai dimensi fisik yang diam tanpa adanya tarik-ulur interkasi sosial. *Terbukanya* ruang kunjungan untuk para pengunjung yang hadir memberikan tatanan sosial tertentu, sehingga

memunculkan kehidupan sosial tersendiri di dalam ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan yang telah peneliti jabarkan diatas.

Corak sosial ini hadir melalui praktik ruang yang terjadi di dalamnya, mulai dari berbincang dengan keluarga, makan bersama, sampai pada praktik hubungan seks. Semua praktik tersebut menjadi pengetahuan ruang yang nyata di dalam lembaga pemasyarakatan. Pengetahuan nyata tersebut terbentuk melalui pengalaman yang dilakukan dan dialami oleh narapidana dan pengunjung yang hadir (Lefebvre, 1991, p. 39). Tidak ketinggal juga para petugas sipir yang memberikan representasi mereka melalui aturan-larangan, pengawasan, dan penindakan untuk menjaga *kenormalan* lembaga pemasyarakatan.

### **5. 3. 1 Heterotopia dalam Ruang Kunjungan Lembaga Pemasyarakatan**

Pada bagian sebelumnya telah peneliti ceritakan bagaimana kondisi ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan sebagai ruang representatif yang utopia dan pula ruang kunjungan sebagai praktik ruang yang dystopia bagi narapidana dan pengunjung. Kedua ruang tersebut terjadi di dalam satu wilayah yang sama yaitu ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan. Walaupun terjadi di dalam wilayah yang sama, namun ada dua kutub ruang yang hadir di dalamnya, dan memunculkan ruang lainnya. Ruang lain ini menjadi irisan berada di antara ruang nyata dan tidak nyata yang terjadi di dalam ruang kunjungan. Foucault menyebut ruang lain ini adalah heterotopia, dimana sebuah ruang memiliki dimensi relasi dengan ruang lainnya (Foucault, 1984, p. 2).

Ruang kunjungan yang direpresentasikan ideal oleh pihak lembaga pemasyarakatan ternyata memiliki relasi dengan ruang lainnya yaitu ruang privat. Ruang privat ini terjadi di dalam ruang kunjungan sebagai praktik ruang yang

diproduksi oleh narapidana dan pengunjung melalui hubungan seks. Untuk menjelaskan relasi antara ruang kunjungan dengan ruang privat peneliti menggunakan empat prinsip heterotopia Foucault. Prinsip tersebut antara lain ada pada prinsip pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Empat prinsip tersebut relevan untuk menjelaskan relasi antara ruang kunjungan dengan ruang privat.

**Pertama**, prinsip heterotopia tidak memiliki wujud yang tetap dan universal. Pada prinsip ini lembaga pemasyarakatan menjadi tempat bagi para kaum devian yang menyimpang di tengah masyarakat (Foucault, 1984, p. 4). Penyimpangan dilakukan oleh para narapidana yang melanggar norma hukum yang berlaku. Pelanggaran oleh narapidana seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi, penipuan, dan pembunuhan. Lembaga pemasyarakatan sebagai heterotopia devian dimaksudkan untuk mensucikan para kaum devian yang telah melanggar aturan di masyarakat.

Adanya lembaga pemasyarakatan dengan kata lain merupakan sebuah kebutuhan masyarakat untuk menjaga keadaan aman dari para penyimpang yang berbuat kejahatan. Untuk ‘meluruskan’ perilaku yang menyimpang dari anggota masyarakat, pihak lembaga pemasyarakatan memainkan peran sebagai penguasa ruang. Permaianan peran oleh pihak lembaga pemasyarakatan dapat dilacak dan ditemui melalui program pembinaan dan pengawasan yang diterapkan kepada para narapidana. Sedangkan, narapidana ‘seakan-akan’ membutuhkan program pembinaan dan pengawasan tersebut. Misalkan, cerita para narapidana yang tidak merasa diawasi dan *cuek* dengan para sipir yang berjaga.

**Kedua**, heterotopia memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung konteks budaya dalam suatu kurun waktu dan ruang yang berbeda pula

(Foucault, 1984, p. 5). Bagi narapidana ketika mereka masih berada di tengah masyarakat memaknai lembaga pemasyarakatan sebagai lokasi yang menakutkan dan penuh kekejaman. Hal tersebut telah peneliti ceritakan pada bagian awal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak ZU dan Bapak YW. Pemaknaan lembaga pemasyarakatan yang seperti itu tidak lepas dari pengetahuan di masyarakat yang menyebar di mana-mana. Sehingga narapidana sebelum masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan dikuasai oleh pengetahuan tersebut.

Berbeda ketika narapidana yang telah masuk dan menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang telah mengalami kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan memaknai secara beda mengenai kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Dari perjalanan dan pengalaman narapidana yang dilakukan selama dalam lembaga pemasyarakatan, merubah pengetahuan mengenai lembaga pemasyarakatan. Perubahan tersebut diungkapkan oleh narapidana, sebagai berikut:

“Gambaran saya terhadap penjara berubah karena orang masuk penjara adalah orang yang terpilih. Karena ini bagian sayang dari Allah untuk introspeksi diri nanti keluar bisa lebih baik lagi. Gak semua orang kuat masuk sini, ada juga yang bunuh diri. Yang penting di sini kerja aja, ayam aja dikasih rejeki, apa lagi manusia, tinggal kitanya mau kerja apa gak.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari 2017).

“Lapas bukan hal menyeramkan, tapi ajang untuk pembinaan. Walopun yang membina itu ada yang gak bener.” (Bapak ZU, tanggal 2 Februari 2017).

Seiring perjalanan waktu dan pengalaman dalam sebuah ruang dapat merubah pengetahuan atas ruang tersebut. Hal tersebut yang dialami oleh narapidana dari pengetahuan ruang lembaga pemasyaraktan yang abstrak di tengah masyarakat sampai pada pengetahuan yang nyata dialami.

Selain itu, abstraksi lembaga pemasyarakatan sebagai tempat yang kejam dan penuh keributan semakin luntur dengan adanya kegiatan kunjungan. Kegiatan di dalam ruang kunjungan memberikan pengetahuan bagi narapidana bahwa lembaga pemasyarakatan tidak menyeramkan seperti yang dibicarakan masyarakat. Para pengunjung pun setidaknya mendapatkan pemahaman baru mengenai lembaga pemasyarakatan, dan juga kebutuhan mereka untuk bertemu dengan anggota keluarga yang meringkuk di dalam lembaga pemasyarakatan. Kedatangan pengunjung ke lembaga pemasyarakatan membentuk sebuah ruang baru yang hadir dengan melibatkan narapidana. Tentu bukan hanya sekedar ruang fisik semata sebagai ruang kunjungan, namun juga secara sosial yang terjalin.

**Ketiga**, dengan hadirnya pengunjung di dalam ruang kunjungan dan terjalin relasi dengan narapidana, membuat lembaga pemasyarakatan terbuka bagi masyarakat. Dari relasi narapidana dan pengunjung memproduksi praktik yang nyata tidak relevan dengan ruang kunjungan. Praktik yang tidak relevan dengan ruang kunjungan telah diceritakan pada sub-bab sebelumnya, yaitu hubungan seks narapidana dengan pengunjung. Hubungan seks idealnya terjadi dan dipraktikkan di dalam rumah, sebab rumah sebagai ranah domestik dan hubungan seks merupakan aktivitas privasi. Namun, secara nyata hubungan seks hadir pula di dalam ruang kunjungan yang dapat diakses pula oleh narapidana dan pengunjung lainnya.

Kenyataan tersebut menunjukkan ruang kunjungan mampu mengakumulasi beberapa ruang utopia di dalam sebuah ruang dystopia. Ruang utopia tersebut seperti representasi ruang yang bentuk oleh para sipir dan juga praktik hubungan seks yang tidak relevan. Akan tetapi, ruang utopia tersebut nyata terjadi di dalam

ruang kunjungan yang dytopia, hal tersebut dikatakan sebagai heterotopia yang digagas oleh Foucault (Foucault, 1984, p. 6). Pada prinsip ini praktik hubungan seks berkaitan ruang privat berbaur dengan ruang representasi dalam ruang kunjungan. Selain itu juga berbaurnya dimensi ekonomi di dalam ruang kunjungan, yaitu jual-beli barang dan prostitusi narapidana dengan pengunjung.

Praktik hubungan seks narapidana dan pengunjung tidak terlepas dari kebutuhan narapidana dan pengunjung. Sebagai seorang laki-laki dewasa, narapidana butuh menyalurkan hasrat seksual tersebut, namun terhalang dengan aturan-larangan dan juga masa hukuman. Narapidana menempatkan ruang kunjungan sebagai *rumah kedua* baginya, karena dengan begitu narapidana akan merasa nyaman ketika beraktivitas dalam ruang kunjungan. Seperti yang diceritakan narapidana, sebagai berikut:

“Ya saya kondisikan seperti kayak di rumah, saya cuek sama orang, kalo saya mau ya, kapan saya bisa enak suasana hatinya.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“Saya kondisikan seperti itu, ya karena kalo kita merasakan kita tahanankan, kita merasa diawasi, kita gak bisa ngomong enak gitukan. Semuakan dari hati, kalo kita nganggap ini tempat penjara umpamanya, yo mungkin, apa namanya, gak iso enak gitu loh.” (Bapak ZU, tanggal 18 Januari 2017).

“Saya kondisikan ruang kunjungan seperti di rumah aja. Karena saya gak mau stresslah. Apa lagi memberatkan keluarga yang udah capek-capek, misalkan ya apa lagi memberatkan keluarga kalo saya sakit di sini. Ya walopun kadang ngeluh kok cuma sebentar aja jam kunjungannya.” (Bapak YW, tanggal 24 Januari 2017).

*Rumah kedua* ini dimaksudkan membangun suasana layaknya di rumah pada umumnya dengan serta aktivitas yang hampir sama dengan di rumah. Hal tersebut semakin menunjukkan adanya relasi antara ruang kunjungan yang representatif dengan ruang privat yang terbawa sampai ke dalam.

**Keempat**, ruang heterotopia menjadi ruang yang memiliki sistem tertutup atau terbuka, namun bisa diisolasi atau ditembus (Foucault, 1984, p. 7). Dari prinsip ini lembaga pemasyarakatan memiliki dua sisi yang dijabarkan. Pertama, lembaga pemasyarakatan memiliki sistem tertutup dalam artian narapidana tidak bebas melakukan tindakan yang mereka inginkan. Lembaga pemasyarakatan mempunyai tata aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh para narapidana. Serta lembaga pemasyarakatan memiliki perangkat keamanan yang bisa digunakan apabila ada narapidana yang melanggar aturan dan sistem yang sudah mapan.

Pada sisi kedua lembaga pemasyarakatan juga terbuka bagi masyarakat yang ingin mengunjungi anggota keluarga mereka yang mendekam di dalam. Keterbukaan lembaga pemasyaraktan tercermin melalui ruang kunjungan yang mempertemukan narapidana dan pengunjung. Keterbukaan tersebut bukan diartikan pengunjung bebas melakukan tindakan apa pun, namun pengunjung juga diberlakukan aturan saat di ruang kunjungan. Untuk menjaga tetetap *tertutup* namun terbuka, pihak lembaga pemasyarakatan memasang *CCTV* guna mengawasi tindakan narapidana dan pengunjung yang mengarah kontak fisik. Apabila kedapatan narapidana dan pengunjung melakukan hubungan seks akan dikenakan sanksi hukuman kepada narapidana serta pengusiran dari lembaga pemasyarakatan kepada pengunjung.

Ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan tidak berdiri dan terbentuk sebagai ruang fisik semata. Apabila dicerna secara ruang fisik semata, maka ruang kunjungan hanya sebagai ruang kegiatan kunjungan untuk menunjang aktivitas lembaga pemasyarakatan. Lebih dari itu ruang kunjungan memiliki dimensi sosial

yang terbentuk dari relasi narapidana dan pengunjung. Bahkan, lebih jauh ruang kunjungan menjalin relasi dengan ruang lainnya dan berbaur di dalamnya. Relasi ruang yang dibentuk secara representasi terjalin dengan kebutuhan melampiaskan hasrat seksual, pertukaran ekonomi, kepuasan batin, dan kerinduan akan keluarga. Sehingga memunculkan ruang lain yang bisa disebut sebagai heterotopia yang mampu membaur berbagi ruang dan waktu dalam satu wilayah tertentu.

### **5. 3. 2 Pro-Kontra Bilik Cinta**

Ketika awal-awal peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narapidana dan sipir selama di lokasi tidak menyinggung mengenai bilik cinta. Alasan peneliti tidak menyinggung bilik cinta guna memberi seluas-luasnya informan untuk bercerita mengenai kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan, namun pada akhirnya informan menyinggu hal tersebut. Bila dipahami saksama, selama ini bilik cinta umumnya merupakan ruang khusus yang dibuat secara ilegal dari pihak lembaga pemasyarakatan untuk narapidana dan pengunjung. Bilik cinta digunakan oleh narapidana dan pengunjung secara privat untuk memenuhi kebutuhan seks mereka yang tidak terlampiaskan. Apabila narapidana dan pengunjung ingin menggunakan bilik cinta ini harus membayar uang kepada oknum petugas dengan tarif yang ditetapkan.

Selama peneliti melakukan wawancara dan observasi di lokasi penelitian, tidak menemukan bilik cinta di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Semua kegiatan kunjungan terjadi di dalam ruang kunjungan, tanpa terkecuali bagi siapa pun narapidana dan pengunjungnya. Para narapidana dan sipir pun bercerita bahwa di dalam lembaga pemasyarakatan tidak ada bilik cinta atau ruang khusus yang digunakan narapidana dan pengunjung. Oleh karena itu, di dalam

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang berbeda dengan lembaga pemasyarakatan lainnya yang terdapat bilik cinta melalui pemberitaan media.

Pihak lembaga pemasyarakatan melalui sipir yang peneliti wawancarai menceritakan bahwa mereka hanya menjalankan perintah undang-undang dan peraturan menteri yang telah ditetapkan pemerintah. Selama bilik cinta tidak muncul dalam sistem lembaga pemasyarakatan, pihak sipir tidak akan membangun bilik cinta dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Bila bilik cinta diadakan, itu telah melanggar sistem lembaga pemasyarakatan dan secara hukum dinyatakan ilegal. Dipastikan pula, bilik cinta itu adalah buatan oknum sipir yang meraup keuntungan materi dari narapidana yang memanfaatkan kelemahan integritas sipir. Lembaga pemasyarakatan telah menyediakan fasilitas pembinaan bagi narapidana yang dirasakan oleh sipir telah cukup untuk membentuk narapidana siap keluar berinteraksi kembali dengan masyarakat.

Diakui oleh sipir memang ada masukan dari para narapidana untuk dibangunnya sebuah bilik cinta agar narapidana dapat menyalurkan hasrat seksual mereka. Bagi sipir, hal tersebut terlalu mengada-ada karena tidak dimungkinkan dibentuknya bilik cinta selama sistem lembaga pemasyarakatan tidak mencantumkan bilik cinta. Bapak H seorang sipir banyak menerima keluhan kesah mengenai permasalahan narapidana, namun beliau tidak dapat berbuat banyak terhadap narapidana. Beliau hanya mengaku sebagai petugas yang menjalankan perintah atasan dan undang-undang, hanya bisa memberi masukan untuk giat beraktivitas di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Kegiatan kerajinan tangan, keagamaan, musik, olahraga, kunjungan keluarga, dan belajar mengajar dirasakan Bapak H dapat menjadi pengalih hasrat seks yang tidak tersalurkan.

Penuturan cerita dari pihak lembaga pemasyarakatan menggambarkan pengetahuan mereka mengenai bilik cinta berdasarkan undang-undang dan peraturan menteri. Aturan-aturan tersebut menjalankan kuasa pengetahuan sampai pada perihal kebutuhan dasar narapidana. Jalannya aturan tersebut melalui bahasa yang diterapkan sipir kepada narapidana. Narapidana dan sipir terdisiplinkan menjalankan aturan, narapidana tidak melanggar aturan dan sipir mengawasi narapidana. Bilik cinta pun hanya menjadi angan-angan dalam pikiran narapidana karena tidak bisa dilaksanakan secara legal.

Tidak adanya bilik cinta secara fisik bukan bukan diartikan pengetahuan bilik cinta oleh narapidana nihil, justru narapidana sedikit banyak memahami hal tersebut. Pengetahuan mengenai bilik cinta juga berangkat dari adanya praktik hubungan seks di dalam ruang kunjungan yang tentunya juga memengaruhi pemahaman mereka terhadap lembaga pemasyarakatan. Bapak YW secara langsung menyetujui apabila di dalam lembaga pemasyarakatan terdapat bilik cinta, sebagai berikut:

“Solusinya ada bilik cinta di sini, kalo tegurankan bukan solusi. Apalagi hukumannya yang diatas 5 tahun, yang rumahnya jauh, jarang dikunjungi sama keluarganya. Dan perlu pengawasan ekstra seperti menunjukan KTP, KK, buku nikah.” (Bapak YW, tanggal 26 Januari 2017).

Bagi beliau, dengan adanya bilik cinta dapat memberikan kesan yang baik dan nyaman di dalam ruang kunjungan ketika jam kunjungan ramai oleh narapidana dan pengunjung. Cerita tersebut tidak terlepas dari adanya praktik hubungan seks dalam ruang kunjungan yang membuat pengunjung tidak nyaman dan risih, apalagi pengunjung yang membawa anak-anak mereka.

Selain itu Bapak YW juga bercerita bahwa bila adanya bilik cinta tidak sepenuhnya bebas digunakan oleh narapidana dan pengunjung. Bagi beliau harus ada aturan main yang jelas diterapkan bagi semua narapidana dan pengunjung. Bapak YW tidak menginginkan bilik cinta hanya digunakan oleh para narapidana dan pengunjung dari kalangan atas saja, namun juga dapat dijangkau oleh narapidana dan pengunjung kalangan menengah kebawah. Lebih lanjut Bapak YW juga memberikan solusi, bila ada bilik cinta dapat pula dilakukan pendaftaran dengan syarat administrasi yang harus dipenuhi oleh narapidana dan pengunjung. Hal tersebut untuk menghindari hubungan seks bebas yang tidak terikat oleh tali pernikahan yang jelas diantara narapidana dan pengunjung.

Bapak YW dalam hal bilik cinta menempatkan dirinya sebagai narapidana yang menjalani masa kurungan cukup lama atau narapidana yang domisili keluarganya jauh dari lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut menunjukkan ada cerita keluh kesah masuk ke Bapak YW dari narapidana lainnya yang tidak terlampiaskan hasrat seksnya, sehingga sebagian narapidana membutuhkan adanya bilik cinta. Bapak YW tidak sendirian dalam menceritakan adanya bilik cinta, selain beliau ada Bapak ZU yang bercerita sebagai berikut:

“Kalo di sini gak ada, mas, bilik cinta. Dulu ada usulannya, tapi gak jadi. Nanti kalo ada, yang bisa make cuma yang punya duit aja.”  
(Bapak ZU, tanggal 2 Februari 2017).

Usulan adanya bilik cinta berasal lebih banyak dari narapidana dengan masa tahanan diatas lima tahun dan mempunyai istri. Selain itu juga narapidana yang cukup sering melakukan hubungan seks di dalam ruang kunjungan.

Bagi Bapak ZU, bila adanya bilik cinta nantinya hanya bisa digunakan hanya kalangan narapidana dan pengunjung yang mempunyai uang lebih dari cukup, sementara narapidana dan pengunjung yang tidak mampu tidak bisa

menggunakan. Hal tersebut tidak lepas dari pengalaman Bapak ZU yang pernah menemui praktik suap-menyuap di dalam ranah hukum. Beliau bercerita pernah melihat praktik suap-menyuap di Pengadilan Negeri, dimana perkara yang disidangkan dapat diatur sedemikian rupa sehingga vonis yang diberikan hakim cukup ringan dibanding tuntutan jaksa. Selain itu juga pengalaman Bapak ZU melihat adanya praktik suap dari lembaga pemasyarakatan kepada awak media, dimana awak media diberikan *sangu* agar memberitakan hal baik dari lembaga pemasyarakatan.

Usulan yang diajukan dari narapidana untuk diadakannya bilik cinta ditolak oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Pihak lembaga pemasyarakatan berpendapat bahwa bilik cinta tidak sesuai dengan Undang-Undang dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM yang ada mengenai sistem lembaga pemasyarakatan. Semisal saja Bapak H yang bercerita, bila lembaga pemasyarakatan mengadakan bilik cinta sepihak akan berbenturan dengan Undang-Undang. Pihak lembaga pemasyarakatan hanya sebagai perpanjangan tangan dan pelaksana kebijakan dari pemerintah pusat. Maka dari itu sangat tidak mungkin di dalam lembaga pemasyarakatan dibangun bilik cinta untuk memenuhi kebutuhan narapidana dan pengunjung tetapi undang-undang tidak dirubah.

Dalam hal bilik cinta, ada pertarungan kepentingan di dalam lembaga pemasyarakatan, antara narapidana dan pengunjung dengan pihak lembaga pemasyarakatan. Pihak lembaga pemasyarakatan lebih banyak berargumen secara legal formal, hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan dan undang-undang akan ditindak seminimal mungkin. Sedangkan, pada pihak narapidana dan pengunjung meminta kebutuhan mereka secara cepat dapat terpenuhi. Untuk secara singkat

kebutuhan mereka terpenuhi dalam hal pemenuhan hasrat biologis, mereka melakukan hubungan seks di dalam ruang kunjungan. Hal ini seperti dua sisi mata uang yang saling bersebrangan, namun berasal dari satu wilayah yang sama. Pengalaman dan pengetahuan nyata narapidana dan pengunjung selama dalam lembaga pemasyarakatan berbenturan dengan pihak lembaga pemasyarakatan selaku pelaksana undang-undang.

Pengetahuan narapidana mengenai bilik cinta, berangkat dari pengalaman nyata mereka selama menjalani masa hukuman yang dirasa belum manusiawi. Pengalaman mereka saling diceritakan kesesama narapidana, apa lagi dari narapidana yang menjalani masa hukuman cukup lama dan jarak rumah keluarga yang jauh. Hal itu membentuk pengetahuan narapidana untuk dibuatkan sebuah bilik cinta yang jelas daripada melakukan hubungan seks di ruang kunjungan yang pada akhirnya melanggar aturan. Sementara itu, pengetahuan sipir yang terbatas pada aturan undang-undang dan peraturan menteri membatasi pengetahuan narapidana mengenai bilik cinta. Pengetahuan bilik cinta narapidana akhirnya luntur dengan kuasa lebih tinggi dan abstrak, yang sesungguhnya pengetahuan narapidana dari pengalaman hidup selama di lembaga pemasyarakatan.

**Tabel 6 Rangkuman mengenai Heterotopia yang menghadirkan dua ruang kontradiktif dalam satu wilayah yang nyata**

Utopia	Heterotopia	Dystopia
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan dan larangan.</li> <li>• Fantasi suasana rumah.</li> <li>• Imajinasi diawasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga pemasyarakatan terbentuk sebagai wadah anggota masyarakat yang melanggar norma hukum, masuk kedalam kaum devian.</li> <li>• Ruang kunjungan memiliki dua sisi yaitu: terbuka untuk masyarakat yang berkunjung dan tertutup secara sistem.</li> <li>• Ruang kunjungan terjalin dengan ruang lainnya yang saling berbaur di dalamnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan berbincang dengan keluarga.</li> <li>• Kebutuhan biologis berhubungan seks.</li> <li>• Melepas kerinduan.</li> </ul>

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Lembaga Pemasyarakatan bagian kehidupan dalam masyarakat secara luas. Memiliki kebudayaan tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Meskipun ada kemiripan dengan kehidupan masyarakat luas di mana ada pusat kesehatan, perputaran ekonomi, alternatif pendidikan, dan kegiatan ibadah yang terangkum satu dalam bentuk pembinaan. Aktivitas keseharian tersebut secara umum tampak berjalan sebagaimana mestinya sesuai kepentingan sipir. Namun, dibalik itu ada kebutuhan-kebutuhan narapidana yang tidak secara penuh terlampaikan. Kebutuhan tersebut salah satunya bagian dari pemuas biologis yaitu berhubungan intim.

Untuk memuaskan kebutuhan biologis, narapidana melakukan hubungan intim yang tidak lazim pada tempatnya dengan pengunjung. Apabila lazimnya berhubungan intim dilakukan dalam ruang tertutup dan tidak dihadiri banyak orang, di lembaga pemasyarakatan hal itu jauh berbeda. Narapidana dan pengunjung melakukan hubungan intim di dalam ruang kunjungan yang dihadiri banyak orang. Berbagai macam cara dilakukan narapidana dan pengunjung untuk melakukan hubungan intim dan tentunya tidak diketahui sipir. Aktivitas hubungan intim di dalam ruang kunjungan menjadi salah satu bentuk budaya yang hadir di lembaga pemasyarakatan.

Untuk menjalankan aktivitas hubungan intim, narapidana secara langsung bertarung kepentingan dengan kuasa para sipir di lembaga pemasyarakatan. Kepentingan yang diusung oleh narapidana adalah membentuk ruang privat

mereka dalam ruang kunjungan untuk melakukan hubungan intim. Pembentukan ruang privat oleh narapidana dengan berbagai macam cara agar tidak diketahui oleh sipir antara lain sebagai berikut:

- Mereka merubah bentuk celana agar lebih mudah melakukan hubungan intim tanpa harus membuka pakaian yang dikenakan.
- Menutupi bagian tubuh dengan koran, rompi, atau jaket yang telah dibawakan pengunjung saat melakukan hubungan intim.
- Menghindari sudut pandang *CCTV* saat melakukan hubungan intim.

Aktivitas hubungan intim yang dilakukan narapidana dan pengunjung yaitu mencium bibir, menggesekkan alat kelamin, *meloco*, hingga memasukkan alat kelamin narapidana ke pengunjung.

Aktivitas hubungan intim bertentangan dengan keinginan sipir dan aturan main di dalam lembaga pemasyarakatan. Kepentingan sipir dan ruang privat yang dibentuk narapidana berdialektika dalam ruang kunjungan. Ruang kunjungan tidak sekadar sebagai medium kunjungan narapidana dan pengunjung. Namun, ruang kunjungan menjadi *rumah kedua* bagi narapidana untuk memuaskan hasrat biologis yang tidak tersalurkan. Selain untuk memuaskan hasrat biologis, ruang kunjungan sebagai wadah pelepas rindu bapak kepada anaknya. Muncul juga dimensi ekonomi di dalam ruang kunjungan di mana perputaran uang terjadi di situ.

Ruang kunjungan lembaga pemasyarakatan tidak berdiri sebagai ruang fisik yang kaku tanpa ada interaksi di dalamnya. Di dalamnya ada ruang-ruang lain yang terjalin saling berhubungan. Ruang utopia yang dibentuk sipir melalui

aturan, penjagaan ketat, sampai pada pemasangan *CCTV* untuk pengawasan. Narapidana membentuk ruang dystopia yang mereka *bawa dari rumah* dengan melakukan hubungan intim dan bertemu dengan keluarga sebagai bentuk nyata dalam ruang kunjungan. Ruang kunjungan yang menampung berbagai macam ruang-ruang tersebut menjadi sebuah *heterotopya* kunjungan.

## **6.2 Saran Praktis**

Berbagai macam aktivitas baik lingkup luas lembaga pemasyarakatan dan lingkup lebih sempit ruang kunjungan telah peneliti sampaikan. Dari aktivitas tersebut muncul dari berbagai macam permasalahan baik narapidana dan sipir dengan kepentingannya. Siper hanya sebagai pejabat yang menjalankan perintah atasan dan aturan, sehingga tidak dapat berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhan para narapidana. Apa lagi kebutuhan yang menyangkut hasrat biologis yang sangat mendasar dan manusiawi. Maka tidak dapat dipungkiri, terjadi praktik suap di lembaga pemasyarakatan akibat dari lemahnya integritas sipir yang pada dasarnya berawal dari hubungan mereka dengan para narapidana.

Narapidana juga bagian dari praktik suap khususnya dalam melakukan hubungan intim. Mereka yang mampu dapat memyuap sipir bila ketahuan melakukan hubungan intim dalam ruang kunjungan. Lantas mereka terhindar dari hukuman yang setimpal. Dari situ diperlukan sebuah terobos yang besar dan mendasar di dalam sistem lembaga pemasyarakatan. Salah satunya dorongan saran dari para narapidana untuk dibangunnya bilik cinta di dalam lembaga pemasyarakatan. Bilik cinta sangat diharapkan oleh para narapidana, karena bagian dari memanusiakan narapidana yang membutuhkan pelampias hasrat seks mereka.

Hal ini memang bukan baru di dalam permasalahan sistem lembaga pemasyarakatan, namun telah lama dan menjadi diskusi publik. Sekiranya, pemerintah dapat mengkaji lebih jauh mengenai perihal bilik cinta. Agar muncul win-win solution antara narapidana dan pemerintah dalam pemuas kebutuhan. Seperti misalnya sampai aturan main dalam penggunaan bilik cinta. Narapidana yang bisa menggunakan hanya telah berkeluarga, menunjukkan kartu keluarga dan buku nikah, sampai pada menggunakan tarif tertentu. Saran tersebut peneliti dapatkan langsung dari para narapidana. Sehingga lembaga pemasyarakatan transparan tanpa ada pelanggaran aturan main dan suap-menyuap. Ruang kunjungan pun bersih dari praktik hubungan seks, nyaman digunakan, dan bermanfaat bagi pengunjung yang tujuan utamanya sekadar berkunjung.

### **6.3 Saran Akademis**

Peneliti dalam riset ini hanya bertugas menceritakan apa adanya aktivitas-aktivitas di dalam ruang kunjungan. Lebih dari itu peneliti tidak mencakupnya dikarenakan akan terjadi perluasan kajian dan tidak fokus. Perihal fokus riset yang peneliti lakukan dapat dikembangkan kembali oleh para peneliti lainnya. Apabila peneliti menceritakan fenomena pembentukan ruang privat di dalam ruang kunjungan, peneliti lain bisa mengkaji prostitusi di dalam lembaga pemasyarakatan, atau hubungan narapidana dengan anak pasca perceraian. Sekurang-kurangnya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi jalannya peneliti lain dalam mengkaji kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Namun, tidak berarti tidak adanya fenomena lain di dalam lembaga pemasyarakatan. Cukup banyak fenomena yang dapat dikaji oleh peneliti lainnya. Seperti interaksi narapidana umum dengan narapidana teroris, pengaruh hukuman mati terhadap

hubungan narapidana dan keluarga, atau hubungan pembinaan narapidana dengan tingkat kerusuhan dalam lembaga pemasyarakatan. Sehingga penelitian ini tidak menjadi literatur yang sia-sia tanpa adanya dorongan akademik bagi peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, P. (2013). *Merebut Ruang Kota : Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an* (Pertama). Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Bukhori, B. (2012). Kesehatan Mental Narapidana ( Studi Kasus Narapidana Kota Semarang ). *Jurnal Ad-Din*, 4, 1–19.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (S. Z. Qudsy, Ed.) (3 dalam Ba). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Eds.) (4 dalam Ba). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1984). Des Espace Autres - Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias. *Architecture /Mouvement/ Continuité*, (March 1967), 1–9.
- Hall, E. T. (1990). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books.
- Hardiman, F. B. (2014). Pendahuluan. In F. B. Hardiman (Ed.), *Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace* (Keempat, pp. 1–19). Yogyakarta: Kanisius.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production Of Spaces*. Oxford: Blackwell PUBLISHING.
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. (T. P. Penyunting, Ed.) (Cetakan ke). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Monita, R. (2010). *Heterotopia Pada Ruang Keseharian (Studi Kasus: Plaza*

*Indonesia*). Universitas Indonesia.

Pramudito, S. (2010). *Tinjauan Taman Rakyat Sebagai Bagian Dari Rang Publik*.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pujileksono, S. (2011). Masalah-masalah di penjara dalam studi sosial. *Salam*

*Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12, 13–30.

Ritzer, D. J. G. dan G. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik*

*Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Inyiak Ridwan

Muzir, Ed.) (Kedelapan). Bantul: Kreasi Wacana.

Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Kedua). Yogyakarta:

Tiara Wacana.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. (M. Yahya, Ed.) (Kedua). Yogyakarta:

Tiara Wacana.

Tonnelat, S. (2010). The Sociology of Urban Public Spaces. *Territorial Evolution*

*and Planning Solution: Experiences from China and France*, 1–10.

Wibowo, S. A. (2014). Kepublikan dan Keprivatan di dalam Polis Yunani Kuno.

In B. F. Hardiman (Ed.), *Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokratis”*

*dari Polis sampai Cyberspace* (Keempat, pp. 23–61). Yogyakarta: Kanisius.

Zadit, K. (2015). *Makna Interaksi Dengan Keluarga Di Lembaga*

*Pemasyarakatan Klas I Malang Bagi Narapidana*. Universitas Brawijaya,

Malang.

**Undang-Undang dan Peraturan Menteri :**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang  
Pemasyarakatan

Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib  
Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara